Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 5, No. 2, Juni 2012 ISSN 1978-8770

1
Pengelolaan Kompetensi Siswa Berbasis Mutu di SMK Leonardo Klaten
Ch. Erni Kartikawati

23
Minat Menjadi Wirausahawan: Sebuah Survai Pada Siswa SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen di Kota Yogyakarta
F.X. Muhadi

39
Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Studi Kasus di SMA Berstatus RSBI di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul Yogyakarta
B. Indah Nugraheni

59
Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendampingan Belajar Masyarakat (PBM) di Progran Studi Pendidikan Akuntansi
Natalina Premastuti Brataningrum

71
Pengembangan Modul
Agustinus Heri Nugroho

J. PEA	Vol. 5	No.2	Halaman 1 - 82	Yogyakarta Juni 2012	ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 5, No. 2, Juni 2012 **ISSN 1978-8770**

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.
Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum	:	L. Saptono, S.Pd., M.Si.
Sekretaris Redaksi	:	B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.
Anggota	:	S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
		E. Catur Rismiati, S.Pd., M.A., Ed.D.
		Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
		Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.
		Y. Harsoyo, S.Pd., M.Si.
		Indra Darmawan, S.E., M.Si.
		Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.
Redaktur Ahli	:	Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc. (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
		Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya)
		Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A. (Universitas Diponegoro Semarang)
		Prof. Dr. C. Asri Budiningsih (Universitas Negeri Yogyakarta)
Tata letak	:	Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.
Administrasi	:	Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 1445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan
Hubungi **Bagian Tata Usaha** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat USD
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 1527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id.
Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 5, No. 2, Juni 2012 **ISSN 1978-8770**

DAFTAR ISI

Pengelolaan Kompetensi Siswa Berbasis Mutu di SMK Leonardo Klaten..... 1-21
Ch. Erni Kartikawati

Minat Menjadi Wirausahawan: Sebuah Survai Pada Siswa SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen di Kota Yogyakarta..... 23-37
F.X. Muhadi

Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Studi Kasus di SMA Berstatus RSBI di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul Yogyakarta..... 39-57
B. Indah Nugraheni

Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendampingan Belajar Masyarakat (PBM) di Progran Studi Pendidikan Akuntansi 59-69
Natalina Premastuti Brataningrum

Pengembangan Modul 71-82
Agustinus Heri Nugroho

EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 5, No. 2, Juni 2012 ini menghadirkan 5 (lima) artikel. Artikel pertama berjudul "Pengelolaan Kompetensi Siswa Berbasis Mutu di SMK Leonardo Klaten". Artikel yang ditulis oleh Dra. Ch. Erni Kartikawati, M.Pd. ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi tentang pengelolaan kompetensi akademik siswa berbasis mutu dalam kompetensi normatif, kompetensi adaptif, dan kompetensi produktif di SMK Leonardo Klaten. Artikel kedua berjudul "Minat Menjadi Wirausahawan: Sebuah Survei pada SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen di Kota Yogyakarta". Artikel yang ditulis Drs. FX. Muhadi, M.Pd. ini merupakan survei pada lima SMK Kelompok Bisnis Manajemen (eks SMEA) di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan rendah terhadap minat siswa menjadi wirausahawan, pemahaman konsep kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan cukup tinggi terhadap minat siswa menjadi wirausahawan, pandangan terhadap kesempatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap minat siswa menjadi wirausahawan, pengalaman praktik industri tidak memiliki pengaruh terhadap minat siswa menjadi wirausahawan, dan pekerjaan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap minat siswa menjadi wirausahawan. Artikel ketiga berjudul "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional". Artikel yang ditulis B. Indah Nugraheni, S.Pd.,S.I.P.,M.Pd. ini merupakan studi kasus di SMA Berstatus RSBI di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa sekolah yang telah berstatus RSBI sejak tahun 2006 dan 2007 telah melaksanakan pembelajaran secara *bilingual* terutama untuk mata pelajaran Matematika dan IPA, pelaksanaan pembelajaran secara *bilingual* di sekolah tersebut belum sesuai dengan tahap pengembangan yang ditargetkan pemerintah, yaitu mencapai 100% pada tahun ke tiga (sebagian besar sekolah baru mencapai sekitar 25%), pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK di sekolah tersebut juga masih termasuk dalam kategori "jarang" dilakukan, dan penerapan model pembelaran yang berpusat pada siswa juga masih termasuk dalam kategori "jarang" dilakukan. Artikel keempat berjudul "Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendampingan Belajar Masyarakat (PBM) di Program Studi Pendidikan Akuntansi. Artikel ini ditulis oleh Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd.,M.Pd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa brdasarkan kriteria *antecedents, transactions,* dan *outcome* antara kriteria dan fakta menunjukkan adanya kesesuaian. Artinya, penyelenggaraan PBM yang dilaksanakan di berbagai lokasi PBM ini telah berjalan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, dan layak untuk dilanjutkan. Artikel kelima berjudul "Pengembangan Modul". Artikel ini ditulis oleh A. Heri Nugroho, S.Pd.,M.Pd. Dalam makalah ini dipaparkan bagaimana pengembangan modul pembelajaran seharusnya dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan, model pengembangan program pembelajaran, dan langkah-langkah pengembangan modul, sehingga dihasilkan modul pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Harapan kami, kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Terima kasih.

Redaksi

Pengelolaan Kompetensi Siswa Berbasis Mutu di SMK Leonardo Klaten

Ch. Erni Kartikawati

Abstract

The purpose of this study was to determine the competency-based management of quality. The method used in this study is ethnography. The research was conducted in SMK Leonardo, Klaten on July until November 2009. The methods of data collection were interviews, observation, and documentation. The data was verified through triangulation of data. The data analysis was performed with the following steps: data collection, reducing the data, presentation of data, and concluded. This study concluded that students' competency management through creative and independent learning methods, teacher and peer tutorials, structured tasks and self-giving, studying an extra hour in the afternoon, competition opportunities, laboratory practice, workshop practice, study time optimization, individualized approach to students and industry practices as a condition of employment in the industry. Student competency management was supported by the curriculum, the main factors and facilities, and public relations.

Keywords: *competency-based, management of quality*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Manajemen sekolah yang selama ini terstruktur dari pusat telah menghambat komunikasi setidaknya terjadinya distorsi informasi antara pusat dan daerah, sehingga menimbulkan *mis-implementation* pada tataran riil di sekolah. Hal ini yang menjadi bahan dilahirkannya sebuah sistem manajemen yang mampu menanggulangi permasalahan tersebut, yaitu suatu manajemen yang diberi kewenangan penuh kepada sekolah untuk mengatur dirinya sendiri dalam batas-batas yang rasional. Pengembangan kompetensi siswa dengan konsep pendekatan sistem manajemen berbasis sekolah akan sangat mudah dan efektif untuk mengevaluasi sistem apa yang perlu ditinjau, dimodifikasi atau dirubah menurut kebutuhan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswanya sebagai tenaga yang siap pakai, yaitu lulusan yang memiliki kemampuan berpikir rasional, obyektif dan kompetitif dalam mencari lapangan pekerjaan. Sebagai sistem sosial, maka SMK tidak akan bisa lepas dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat lokal dan global. SMK harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang siap berkompetisi merebut peluang dan memenangkan kompetisi baik lokal maupun global. Sebagai upaya konkrit merespon tuntutan serta kebutuhan pasar kerja maka pendidikan harus berorientasi pada mutu atau kualitas. Lulusan SMK harus memeliki kecakapan serta kemampuan atau kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu sesuai dengan kecakapan dan kemampuan yang dituntut oleh pasar kerja.

Lembaga pendidikan kejuruan diberi kesempatan yang luas untuk mempersiapkan calon tenaga kerja dengan keterampilan tertentu yang dibutuhkan. Karenanya, sekolah perlu melakukan kerja sama dengan Pemerintah Daerah dan berbagai pihak lainnya khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi tepat guna (*apllied technology*). Harapannya lulusan lebih bernilai jual (*marketable*) dan profesional dalam bidang

***) Ch. Erni Kartikawati** adalah staf pengajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Klaten*

pekerjaannya dan meningkatnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya. Salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan generasi muda yang mempunyai kemampuan/ kompetensi dalam bidang teknologi adalah SMK Leonardo Klaten. Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan bagaimana karakteristik pengelolaan kompetensi siswa berbasis mutu yang di SMK Leonardo Klaten untuk mencapai hasil pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat pengguna *(stake holder)*.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengelolaan kompetensi siswa berbasis mutu di SMK Leonardo Klaten. Sedangkan sub fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

a) bagaimana karakteristik pengelolaan kompetensi normatif siswa?
b) bagaimana karakteristik pengelolaan kompetensi adaptif siswa?
c) bagaimana karakteristik pengelolaan kompetensi produktif siswa?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan karakteristik pengelolaan dan proses pendidikan di SMK Leonardo Klaten khususnya pada pengelolaan kompetensi normatif siswa, pengelolaan kompetensi adaptif siswa, dan pengelolaan kompetensi produktif siswa.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktik. Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah wawasan keilmuan tentang pengelolaan dan proses pendidikan Sekolah Kejuruan dalam kompetensi akademik siswa SMK Leonardo Klaten. Adapun manfaat praktik, yaitu: a) memberi masukan dan evaluasi pelaksanaan pengelolaan dan proses pendidikan pada SMK Leonardo Klaten, dan b) meningkatkan kompetensi akademik siswa sekolah kejuruan berbasis mutu.

B. Landasan Teori

1. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab) lebih besar kepada sekolah, memberikan *fleksibilitas/ keluwesan-keluwesan* kepada sekolah, dengan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku (Anonim, 2006:2). Melalui MBS, sekolah dapat dikembangkan secara mandiri karena sekolah diberi kewenangan dan tanggung jawab lebih besar (otonomi) untuk mengelola potensi sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Dengan MBS, pengelolaan sekolah diharapkan mendukung penyelenggaraan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Anonim, 2006:3).

Menurut Malen, Ogawa & Kranz, 1990 (Zakir, 2007:2), manajemen berbasis sekolah secara konseptual dapat digambarkan sebagai suatu perubahan formal struktur penyelenggaraan, sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengindentifikasikan sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan. MBS merupakan suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainabilitas untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu (Danim, 2007: 34).

MBS bertujuan untuk meningkatkan kinerja sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata pengelolaan sekolah yang baik yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Kinerja sekolah yang dimaksud meliputi peningkatan

kualitas, efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan inovasi pendidikan. Dengan MBS, sekolah dapat meningkatkan kemampuannya dalam merencana, mengelola, membiayai, dan menyelenggarakan pendidikan di sekolahnya. Di samping itu juga dapat memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang tersedia dan meningkatkan kepedulian warga sekolah dan warga masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

MBS diterapkan dengan alasan-alasan sebagai berikut (Anonim, 2006:5):

a. Dengan pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah, maka sekolah akan lebih inisiatif/kreatif dalam meningkatkan mutu sekolah;
b. Dengan pemberian fleksibilitas/ keluwesan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber dayanya, maka sekolah akan lebih luwes dan lincah dalam mengadakan dan memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal untuk meningkatkan mutu sekolah;
c. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya;
d. Sekolah lebih mengetahui kebutuhannya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik;
e. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya;
f. Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisisen dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat;
g. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparansi dan akuntabilitas sekolah;
h. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan;
i. Sekolah dapat melakukan persaingan sehat dengan sekolah-sekolah lain dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif yang didukung oleh orang tua siswa, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah setempat;dan
j. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat.

2. Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah

Dengan MBS, sekolah dapat meningkatkan kemampuannya dalam merencana, mengelola, membiayai, dan menyelenggarakan pendidikan di sekolahnya, memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang tersedia dan meningkatkan kepedulian warga sekolah dan warga masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian maka diperlukan prinsip manajemen berbasis sekolah sebagai berikut(Usman, 2008:574):

a. Komitmen, kepala sekolah dan warga sekolah harus mempunyai komitmen yang kuat dalam upaya menggerakkan semua warga sekolah untuk ber-MBS.
b. Kesiapan, semua warga harus siap fisik dan mental untuk ber-MBS.
c. Keterlibatan, pendidikan yang efektif melibatkan semua pihak dalam mendidik anak.
d. Kelembagaan, sekolah sebagai lembaga adalah unit terpenting bagi pendidikan yang efektif.
e. Keputusan, segala keputusan sekolah dibuat oleh pihak yang benar-benar mengerti tentang pendidikan.
f. Kesadaran, guru-guru harus memiliki kesadaran untuk membantu dalam pembuatan keputusan program pendidikan dan kurikulum.
g. Kemandirian, sekolah harus diberi otonomi sehingga memiliki kemandirian dalam membuat keputusan pengalo-kasian dana.

h. Ketahanan, perubahan akan bertahan lebih lama apabila melibatkan *stake-holders* sekolah.

3. Operasionalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Sekolah

Upaya untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor tersebut berkenaan dengan kurang mutunya sumber daya manusia serta pendukung lainnya sampai pada lemahnya manajemen dalam pengelolaan. Seiring dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Otonomi Daerah) dan bukti-bukti empirik dari beberapa hasil penelitian seperti yang telah dilakukan oleh Bank Dunia tentang kurang efektif dan efisiennya manajemen berbasis pusat, maka Departemen Pendidikan Nasional melakukan penyesuaian-penyesuaian, salah satunya adalah melakukan pergeseran pendekatan manajemen, dari pendekatan manajemen berbasis pusat menjadi MBS (Usman, 2007:573).

Pada pola lama tugas dan fungsi sekolah lebih pada pelaksanaan program dari pada mengambil inisiatif, merumuskan dan melaksanakan program peningkatan mutu yang dibuat sendiri oleh sekolah. Sedangkan pada pola baru (MBS), sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan partisipasi masyarakat makin besar, profesionalisme lebih diutamakan dari pada pendekatan birokrasi, pengelolaan sekolah lebih desentralistik, perubahan sekolah lebih didorong oleh motivasi dari sekolah dari pada diatur dari luar sekolah, regulasi pendidikan lebih sederhana, peranan pusat bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi dan dari mengarahkan menjadi memfasilitasi, dari menghindari resiko menjadi mengolah resiko, penggunaan uang menjadi lebih efesien karena sisa anggaran tahun ini dapat digunakan untuk aanggaran tahun depan *(efficiency based budgeting)*, lebih mengutamakan *teamwork*, informasi terbagi ke semua warga sekolah, lebih mengutamakan pemberdayaan, dan struktur organisasi lebih datar sehingga lebih efisien.

Manajemen sekolah dengan rancangan MBS dipandang berhasil bila mampu mengangkat derajat mutu proses dan produk pendididkan dan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Dilihat dari perspektif operasional, MBS dikatakan bermutu bila sumber daya manusianya bekerja secara efisien dan efektif (Usman, 2007:54).

4. Karakteristik Mutu Pendidikan

Manajemen mutu merupakan pendekatan yang dikembangkan di Amerika Serikat dan Jepang pada tahun 1940-an dan 1950-an, untuk membatasi kesalahan dan pengaruh proses produksi di dalam industri (Heyworth, 2002). Hal itu dikarenakan fungsi analisa elemen-elemen individual perhatian terhadap desain yang bagus dan pemberian tanggung jawab terhadap mutu bagi para pekerja yang terlibat dalam proses produksi. Mutu harus dikembangkan dan mengalami perbaikan terus menerus untuk itu diperlukan suatu teori yang mampu mengembangkan mutu, yaitu manajemen mutu. Menurut Feigenbaum, manajemen mutu merupakan pemaduan upaya-upaya pengembangan, pemeliharaan dan perbaikan mutu dari berbagai kelompok dalam perusahaan, sehingga produk dan jasa mencapai tingkat yang ekonomis dan memuaskan pelanggan (Muhandri dan Kadarisman, 2006:14).

Mutu di bidang pendidikan meliputi *input,* proses, *output,* dan *outcome. Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap diproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas (Usman, 2008:479).

Mutu bermanfaat bagi dunia pendidikan karena: (1) meningkatkan pertanggung-jawaban sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, (2) menjamin

mutu lulusannya, (3) bekerja lebih profesional, dan (4) meningkatkan persaingan yang sehat. Standar-standar mutu (Sallis, 2008: 57) meliputi pertama, standar produk dan jasa, yaitu kesesuaian dengan spesifikasi, kesesuaian dengan tujuan dan manfaat, tanpa cacat, selalu baik sejak awal. Kedua, standar pelanggan, meliputi kepuasan pelanggan, memenuhi kebutuhan pelanggan, menyenangkan pelanggan.

5. Kompetensi Siswa

Siskandar (Rosyada, 2004:48) menjelaskan kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan-kebiasaan harus mampu dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus, serta mampu untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan, baik profesi, keahlian, maupun lainnya. Sejalan dengan itu, Finch & Crunkilton (Mulyasa, 2004:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis tugas tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan (*Iink)* antara tugas-tugas yang dipelajari oleh peserta didik dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Kurikulum menuntut kerja sama antara pendidik dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Secara umum kompetensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan untuk siswa (Rosyada, 2004:49) dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

a. Kompetensi tamatan adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan belajar pada suatu jenjang tertentu.
b. Kompetensi mata pelajaran adalah rumusan kompetensi siswa dalam berpikir, bersikap dan bertindak setelah menyelesaikan mata pelajaran tertentu.
c. Kompetensi rumpun pelajaran adalah hasil dari kompetensi mata pelajaran.
d. Kompetensi lintas kurikulum merupakan kompetensi yang dapat dilatihkan untuk beberapa rumpun mata pelajaran.

6. Pengembangan Kompetensi Siswa

Menurut teori atribusi, B. Weiner (Zakir, 2007:3) menyatakan satu sumbangan penting untuk pendidikan adalah berkenaan dengan analisa terjadinya interaksi di kelas. Hal yang penting diperhatikan dalam interaksi di kelas dalam konteks proses pembelajaran serta dalam rangka meningkatkan kemampuan atau kompetensi siswa ialah ciri siswa, ciri-ciri siswa yang perlu dipertimbangkan ialah perbedaan perseorangan, kesiapan untuk belajar dan motivasi.

a. Perbedaan Perseorangan

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan ialah tingkat perkembangan siswa dan tingkat rasa harga diri siswa. Untuk mengimbangi adanya perbedaan perseorangan dalam proses pembelajaran diantaranya dapat dilakukan pengajaran dengan kelompok kecil *(Cooperative Learning),* tutorial, dan belajar mandiri serta belajar individual.

b. Kesiapan untuk belajar

Kesiapan seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil pembelajaran yang bermanfaat baginya. Karena belajar sifatnya kumulatif, kesiapan untuk belajar baru mengacu pada kapabilitas, dimana kesiapan untuk belajar itu meliputi keterampilan-keterampilan yang rendah kedudukannya dalam tata hirarki keterampilan intelektual.

c. Motivasi

Ciri khas dari teori-teori belajar ialah memperlakukan motivasi sebagai suatu konsep yang dihubungkan dengan asas-asas untuk menimbulkan terjadinya belajar pada diri siswa. Konsep ini memusatkan perhatian pada dilakukannya manipulasi lingkungan yang bisa

mendorong siswa seperti membangkitkan perhatian siswa, mempelajari peranan perangsang atau membuat agar bahan ajar menarik bagi siswa.

Pengembangan kompetensi siswa harus terus dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan perencanaan strategis dan manajemen strategis sekolah.

7. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

SMK adalah pendidikan menengah kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (PP N0. 29 Tahun 1990). Pada SMK terdapat struktur program pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, sebagai berikut

a. Kompetensi Normatif

Kompetensi normatif adalah kelompok mata diklat yang menitikberatkan pada aspek tata nilai, sikap dan perilaku yang harus ditanamkan pada peserta didik supaya bisa hidup dan berkembang selaras dengan kehidupan personal, sosial dan bangsa secara keseluruhan. Kelompok mata diklat program normatif ini berlaku sama untuk seluruh semua program keahlian bahkan untuk seluruh jenis sekolah.

b. Kompetensi Adaptif

Kompetensi adaptif adalah kelompok mata diklat yang menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi, sebagai landasan kompetensi keahlian yang akan dikembangkannya. Ia juga berfungsi membentuk peseta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Kelompok mata diklat program normatif ini berlaku sama untuk seluruh semua program keahlian bahkan untuk seluruh jenis sekolah.

c. Kompetensi Produktif

Kompetensi produktif adalah kelompok mata diklat yang membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Jika dalam SKKNI ini belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, sehingga lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/ industri atau asosiasi profesi. Program produktif disajikan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan setiap program keahlian (Hasyim, 2009:2).

Tujuan dari SMK berdasarkan KepMendiknas RI N0 080/U/2004 tentang kurikulum SMK adalah sebagai berikut:

a. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha/dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
b. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet, gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
d. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih

8. Penelitian Yang Relevan

a. Penelitian Sheryl L Day dan Mark A Koorand (2001) mengemukakan bahwa para pekerja sekarang haruslah mampu mengatur tempat kerja mereka, jadwal kerja, kualitas, pemecahan masalah dan menerapkan keterampilan mereka terkait teknologi baru (Daggett, 1992). Implikasinya, siswa perlu kompetensi khusus untuk kemampuan akademiknya. Dengan mengembangkan deskripsi fungsional dari semua kompetensi yang dimiliki siswa maka siswa dapat

membuat tujuan pendidikan yang khusus. Tujuan ini melibatkan berbagai macam kegiatan literatur pendidikan, penerapan analisis isi, yang diperlukan di lingkungan kerja di abad 21. Kajian ini juga berguna bagi para siswa yang mengalami cacat. Penelitian ini merupakan analisis isi diterapkan terhadap literatur yang dikaji, pendekatan ini digabungkan dengan metode analisis perbandingan konstan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa harus mampu menggunakan logika yang mengacu pada kesimpulan dari informasi yang tersedia. Siswa harus mampu memecahkan masalah, menerapkan peraturan dan prinsip-prinsip pada situasi yang baru dan menggunakan proses ilmiah serta metode wawancara. Untuk mempersiapkan perubahan di masa yang mendatang siswa harus mempunyai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar lebih efektif, mengakses sumber-sumber pendidikan dan melanjutkan pendidikan melalui tahapan berikutnya.

b. Penelitian Yulia Nevmerzhitskaya (2007) menemukan bahwa meskipun semua siswa bisnis mampu mencapai tingkat kompetensi dasar selama masa belajar tahun pertamanya, namun banyak di antara mereka yang tidak bisa menghubungkan kompetensinya dengan kurikulum dan tidak bisa menganalisis hubungan antara kompetensi dan hubungan profesional mereka. Dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan perkembangan kompetensi siswa, harus ada lebih banyak waktu untuk masa-masa pembelajaran awal guna menjelaskan makna dan pentingnya kompetensi siswa dan hubungannya dengan profesionalisme mereka.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Adam E. Nir (2004) menemukan bahwa manajemen berbasis sekolah dianggap manajemen yang lebih efisien untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Namun penelitiannya tidak bisa membuktikan secara konklusif hubungan tersebut. Utamanya dalam negara berkembang, perhatian lebih difokuskan pada pengaruhnya terhadap motivasi dan hubungan antar kepala sekolah dan guru, dan transparansi keuangan dan administrasi. Penelitian ini menguji beberapa keuntungan dan kelemahannya. Peneliti mengungkapkan strategi yang harus digunakan dengan manajemen berbasis sekolah guna mendapatkan pengaruh positif terhadap kualitas. Hal ini berguna untuk 1) menjamin bahwa semua sekolah memiliki sumber daya dasar tertentu, 2) mengembangkan sistem pendukung sekolah secara efektif, 3) menyediakan informasi kinerja dan petunjuk pengembangannya, 4) menekankan pada elemen motivasi di dalam pekerjaan manajemen sekolah.

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana menurut Sugiyono (2008:9) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Melalui metode dan pendekatan tersebut penelitian ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (utuh), artinya tidak mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis melainkan memandang sebagai suatu keutuhan (Moleong, 2009: 4).

Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Di samping itu, konsultasi dengan para 'subjek' etnografi perlu dilakukan agar etnografi tidak menjadi ekspedisi pencariaan 'fakta-fakta', dan lebih menjadi percakapan antara mereka yang terlibat dalam proses penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMK Leonardo Klaten dengan alamat JL. Dr. Wahidin

Sudirohusodo 30 Klaten, Nomor telepon (0272) 321949 Fax. 327347. Nomor statistik Sekolah (NSS) 32203009 dan Nomor Induk Sekolah 320110. Waktu penelitian ini bulan Juli-November 2009.

3. Jenis Data, Sumber Data, dan Subjek Penelitian

a. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:
   1) Data primer berupa aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan kompetensi akademik siswa berbasis mutu dalam hal kompetensi normatif, adaptif dan produktif dan jawaban lisan maupun tertulis yang diperoleh dari informan maupun responden.
   2) Data sekunder berupa jumlah siswa, jumlah guru, daftar pengembangan SDM guru dan karyawan, peralatan bengkel, pasangan dunia industri untuk prakerin, perusahaan atau instansi pengguna lulusan dan struktur organisasi.

b. Sumber data dalam penelitian ini adalah:
   1) Orang berupa kata-kata dan tindakan dari warga sekolah.
   2) Dokumen yaitu foto kegiatan pengelolaan kompetensi siswa, jumlah siswa, jumlah guru, daftar pengembangan SDM guru dan karyawan, peralatan bengkel, pasangan dunia industri untuk prakerin, pengguna lulusan dan struktur organisasi di SMK Leonardo Klaten.
   3) Kejadian yaitu apa yang terjadi di SMK Leonardo Klaten.

c. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa di SMK Leonardo Klaten.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Subjek atau informan dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa. Di dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa *tape recorder* dan kamera digital. *Tape recorder* dan kamera digital diperlukan untuk mendapatkan informasi yang aktual dan memudahkan peneliti dalam mengingat dan mengulangi data yang diperoleh secara urut dan mengingat kembali hasil wawancara berupa percakapan yang panjang.

b. Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara (Arikunto, 2006:156). Teknik observasi partisipasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar (Sugiono, 2008:145).

c. Analisis Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani, seperti hasil-hasil prestasi, susunan organisasi, foto-foto, dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya(Sugiyono, 2008:247). Bila peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Peneliti melakukan reduksi data dari data sekunder yang diperoleh dari SMK Leonardo Klaten berkaitan dengan pengembangan kompetensi akademik siswa berbasis mutu dalam hal kompetensi normatif, adaptif, dan produktif.

b. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami

tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berubah kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab ilmiah terhadap hasil penemuan dalam penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data hasil penelitian diperlukan teknik pemeriksaan. Moleong (2009: 324) menyatakan empat kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).

a. Derajat Kepercayaan

Kriteria derajat kepercayaan menggunakan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan.

b. Keteralihan

Transferbilitas atau keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung kepada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Transferabilitas dapat dicapai dengan cara uraian rinci, dengan uraian laporan yang dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar temuan-temuan dapat dipahami.

c. Ketergantungan

Kriteria ketergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif mengandalkan orang sebagai instrumen. Bila terjadi kekeliruan yang disebabkan oleh ketidaktelitian atau keterbatasan ingatan, tidak mengubah keutuhan kenyataan yang dipelajari, tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan tidak mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang muncul.

d. Kepastian

Kriteria kepastian mengandung pengertian, jika sesuatu itu objektif berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan.

Dalam penelitian ini digunakan pula teknik keabsahan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2009:330). Teknik ini mengandung keuntungan bahwa peneliti dapat berdiskusi dengan *partner* sehingga dapat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dan pikiran peneliti.

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan

SMK Leonardo Klaten beralamat di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 30 Klaten dengan No. telepon (0272) 321949 Fax. 327347. Nomor statistik Sekolah (NSS) 32203009 dan Nomor Induk sekolah 320110. SMK Leonardo Klaten didirikan dengan SK Pendirian Nomor 141/BPMK/STM/1979 pada tanggal 10 Oktober 1979 dengan nama Yayasan Pangudi Luhur. Tanggal 15 Oktober 2004 berdasarkan

Matrik analisis SWOT: Lingkungan Internal

Kekuatan/*Strength*	**Kelemahan/*Weakness***
1. Manajemen terbuka dan partisipatif/Standar Manajemen Mutu ISO 9001:2000	1. Belum semua guru paham kurikulum KTSP
2. Kerja sama cukup baik	2. Disiplin waktu perlu ditingkatkan
3. Sarana praktik cukup memadai	3. Rasio antara jumlah guru dengan jumlah kelas belum berimbang
4. Fasilitas fisik gedung memadai	4. Sebagian besar guru belum dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris
5. Sebagian besar guru berpendidikan Sarjana	5. Sebagian besar guru program produktif belum mengikuti magang di industri
6. Sebagian besar guru memiliki sertifikat penataran tingkat nasional	6. Sebagian tenaga Tata Usaha belum memiliki kemampuan sesuai dengan yang diharapkan
7. Sudah ada guru yang memiliki sertifikat *TOEIC*, Uji Kompetensi Assesor, dan Sertifikasi Guru	7. Alokasi dana operasional pendidikan terbatas
8. Jaringan internet 24 jam	8. Jumlah alat dan ruang praktikk belum sesuai dengan yang dibutuhkan
9. Lokasi strategis	
10. Komite Sekolah cukup peduli	
11. Kerja sama telah terjalin baik dengan beberapa institusi/dunia usaha/dunia industri	
12. Adanya Unit Produksi	
13. Telah beberapa kali menjuarai berbagai *event*	
Peluang/*Opportunities*	**Ancaman/*Threats***
1. Adanya kerja sama dengan lembaga terkait dunia usaha/dunia industri	1. Perubahan kurikulum relatif terlalu cepat
2. Adanya guru DPK/PNS	2. Alokasi anggaran ada kecenderungan semakin menurun
3. Adanya beasiswa bagi guru untuk studi lanjut	3. Adanya dunia usaha/dunia industri yang tidak bisa menerima magang untuk siswa dan guru
4. Yayasan menjanjikan peningkatan alokasi dana	4. Daya serap pasar tenaga kerja masih rendah
5. Adanya peluang untuk membuat proposal pengajuan subsidi/bantuan	5. Adanya *competitor* bursa kerja
6. Hubungan dengan instansi vertikal cukup baik	6. Belum tersedianya asosiasi profesi
7. Adanya beberapa instansi yang menggunakan tenaga guru dan fasilitas untuk beberapa kegiatan	7. Terbatasnya jumlah dunia usaha/dunia industri beserta pembimbingnya yang berkualifikasi memadai
8. Kondisi sosial, dan keamanan relatif stabil	8. Perkembangan IPTEK yang amat pesat
9. Adanya perkembangan teknologi informasi yang mudah diakses	

surat Direktur Kejuruan No. 2833/C5.3/MN/ 2004 tentang penetapan SMK yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi SMK berstandarkan Nasional dan Internasional, ditetapkan SMK Leonardo Klaten dengan tiga program keahlian, yaitu Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik, Teknik Pemesinan, dan Teknik Mekanik Otomotif masing-masing memperoleh Akreditasi dengan peringkat: Akreditasi A (Amat Baik). Pencanangan Penerapan SMM ISO 9001:2000 dilaksanakan pada tangggal 4 September 2006. Sertifikat SMM ISO 9001: 2000 dari PT. TUV Internasional Indonesia diterima, 14 April 2007. Tanggal 24 Oktober 2007 berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 425/86/2007 SMK Leonardo ditetapkan sebagai Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Berpotensial.

Pada tahun pelajaran 2008/ 2009 mempunyai Program Pengembangan sekolah dengan membuka Program Keahlian Teknik Mekatronika. Program ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perkembangan jaman, khususnya dalam dunia mekanik dan elektonik, terlebih perkembangan komunikasi dan informasi (*ICT*). Hal ini didukung dengan adanya bantuan dari Gubernur Provinsi Jawa Tengah senilai 1 milyar Rupiah dengan ketentuan SMK Leonardo Klaten harus membuka Program Keahlian Teknik Mekatronika yang masih langka dan untuk menjawab tuntutan jaman. Program belajar mengajar pada semua Program Keahlian terdiri dari teori, pratikum, tutorial, praktik, dan Praktik Kerja Industri (Prakerin). SMK Leonardo Klaten mentargetkan meraih dan ditetapkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

1. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kompetensi akademik siswa di SMK Leonardo Klaten diawali dengan membuat analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) dengan tujuan menentukan aspek apa atau aspek mana yang akan dikembangkan. Dalam pelaksanaan program pembelajaran, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah, yaitu wakasek kurikulum, wakasek sarana prasarana, wakasek kesiswaan, dan wakasek hubungan masyarakat.

a. Analisis SWOT

Setelah mengadakan analisis SWOT maka SMK Leonardo Klaten menentukan strategi untuk pengelolaan kompetensi siswa sebagai berikut :

1) Strategi *Strength – Opportunities* (SO)

a) Memberdayakan SDM guru dan karyawan
b) Mengembangkan dan meningkatkan Unit Produksi dan Jasa
c) Memanfaatkan teknologi informasi secara optimal
d) Meningkatkan promosi
e) Mengupayakan dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam pembiayaan pendidikan
f) Optimalisasi pemanfaatan fasilitas gedung dan fasilitas lain

2) Strategi *Strength – Threats* (ST)

a) Meningkatkan kompetensi SDM guru dan karyawan
b) Meningkatkan kualitas tamatan
c) Meningkatkan pelayanan prima pada pelanggan
d) Meningkatkan kemampuan SDM dalam komunikasi bahasa asing dan IT
e) Meningkatkan kualitas pendidikan (*input, proses, dan output)*

3) Strategi *Weakness – Opportunities* (WO)

a) Melatih guru dalam implementasi pembelajaran dengan pendekatan kompetensi.
b) Meningkatkan kualitas SDM guru dan karyawan.
c) *Outsourcing* untuk memenuhi kebutuhan SDM guru dan karyawan.
d) Mengembangkan / menyusun bahan ajar untuk memperlancar proses pembelajaran.
e) Optimalisasi pemanfaatan fasilitas
f) Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dengan pelatihan kursus dan penerapan *English Day*.
g) Meningkatkan hubungan kerja sama.
h) Mengalokasikan dana berdasarkan skala

prioritas.

4) Strategi *Weakness – Threats* (WT)

a) Kegiatan didasarkan pada skala prioritas
b) Optimalisasi pemanfaatan fasilitas

b. Strategi pengelolaan kompetensi akademik

Strategi pengelolaan kompetensi akademik siswa disusun berdasarkan analisis SWOT. Strategi pengelolaan kompetensi akademik siswa antara lain: memberdayakan dan meningkatkan kompetensi SDM guru dan karyawan/laboran, meningkatkan unit produksi dan jasa, memanfaatkan teknologi informasi secara optimal, meningkatkan promosi, mengupayakan dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam pembiayaan pendidikan, optimalisasi pemanfaatan sarana prasarana, meningkatkan kualitas tamatan, meningkatkan pelayanan prima, *outsourcing* untuk memenuhi kebutuhan SDM, menyusun bahan ajar, meningkatkan hubungan kerja sama dan mengalokasikan dana berdasarkan skala prioritas.

a. Kompetensi Normatif Siswa

Pengelolaan kompetensi akademik normatif siswa dilaksanakan dengan metode pembelajaran mandiri dan kreatif yaitu guru selalu menciptakan suasana yang kondusif, tutorial sebaya yaitu siswa yang mempunyai kompetensi akademik lebih dibandingkan dengan teman atau siswa yang lain wajib memberikan bimbingan pembelajaran, pemberian tugas secara mandiri dan tak terstruktur sehingga siswa termotivasi untuk menciptakan kreativitas dan menambah wawasan di luar jam pembelajaran di sekolah, pemanfaatan majalah dinding (mading) sehingga siswa termotivasi untuk menciptakan kreativitas sesuai dengan kompetensinya, penambahan jam pembelajaran, kesempatan mengikuti kejuaraan.

b. Kompetensi Adaptif Siswa

Pengelolaan kompetensi akademik adaptif siswa dilaksanakan melalui pemberian tugas secara mandiri dan tak terstruktur sehingga siswa termotivasi untuk menciptakan kreativitas dan menambah wawasan di luar jam pembelajaran di sekolah, pendekatan individual terhadap siswa, dan penambahan jam pembelajaran.

c. Kompetensi produktif Siswa

Pengelolaan kompetensi produktif siswa dilakukan dengan menciptakan suasana yang kondusif, praktikkum di laboratorium, praktikk di bengkel masing-masing program keahlian, Praktik Kerja Industri (prakerin) dengan pemilihan tempat yang memenuhi kriteria mutu yaitu memenuhi standar, memiliki ijin usaha, menggunakan mesin modern dan mesin standar, optimalisasi jam pembelajaran yaitu pelajaran diawali dan diakhiri tepat waktu, dan penambahan jam pembelajaran pada sore hari.

Pengelolaan kompetensi akademik siswa didukung oleh unsur-unsur yang ada di sekolah, yaitu:

a. Pengembangan SDM guru dan karyawan/laboran

Kepala sekolah membuka kesempatan dan mengusahakan sponsor dari yayasan dalam hal pembiayaan kepada guru dan karyawan untuk melakukan pendidikan dan latihan, magang di industri, seminar, *work-shop*, uji kompetensi, dan sertifikasi yang telah diprogramkan pada awal tahun. Bagi guru atau karyawan yang akan melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi diberi kesempatan seluas-luasnya dengan biaya sendiri.

b. Kurikulum

SMK Leonardo Klaten menggunakan sistem MBS dimana sistem ini memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum yang digunakan di SMK Leonardo Klaten adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah menetapkan pembagian kurikulum sebagai berikut: 1) kurikulum pokok meliputi kegiatan pembelajaran yang langsung mengacu pada kurikulum yang berlaku secara nasional, 2) kurikulum pengembangan meliputi kegiatan-kegiatan yang langsung mengembangkan iman, intelektualitas, wawasan kebangsaan dan keterampilan yang mengarah pada kemandirian siswa. Sekolah

mengadakan sinkronisasi dan validasi kurikulum dengan pihak dunia usaha/dunia industri dalam melaksanakan prakerin. Untuk mencapai penguasaan kompetensi sekolah mengadakan penambahan jam praktik di bengkel agar siswa siap terjun di dunia kerja. Semua siswa program keahlian pemesinan pada akhir tahun ke tiga mengikuti uji kompetensi yang diadakan oleh ATMI Solo sebagai lembaga terakreditasi yang telah diakui oleh dunia industri, bagi siswa yang lulus akan mendapatkan sertifikat yang merupakan nilai tambah dalam mencari pekerjaan. Semua guru diwajibkan membuat modul pelajaran yang menarik dan mudah dipahami serta mudah dipraktikkan oleh siswa agar siswa dapat mencapai kompetesinya.

c. Sarana Prasarana

Sekolah memfasilitasi dalam proses pengelolaan kompetensi siswa, berupa perluasan ruang praktikk dan laboratorium. Penambahan ruang praktik terutama untuk Program Keahlian Mekatronika yang selama ini masih menggunakan ruang praktik program keahlian lainnya. Pengadaan ruang yang menggunakan alat *LCD* lengkap dengan peralatannya serta ber-*AC* sehingga siswa lebih nyaman dan mudah dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru atau laboran. Pengembangan unit produksi dan jasa dengan memberikan *service* yang memuaskan dan pelayanan prima kepada warga sekolah serta masyarakat umum dalam bentuk bengkel motor dan penerimaan pekerjaan dari masyarakat seperti pembuatan pagar, pelayanan las, pembuatan tempat pot bunga. Pelayanan mesin fotokopi dan penjualan alat tulis bagi warga sekolah dan masyarakat umum. Sekolah memfasilitasi dalam proses pengelolaan kompetensi siswa, berupa penyediaan kotak saran bagi semua warga sekolah, dalam hal ini siswa benar-benar memanfaatkannya dan sekolah menindaklanjuti isi dari kotak saran untuk perbaikan berkelanjutan.

d. Hubungan Masyarakat

Kepala Sekolah beserta wakil kepala sekolah mengadakan promosi sekolah yaitu sosialisasi di sekolah menengah pertama baik di Kabupaten Klaten atau di luar Kabupaten Klaten. Dengan mengikuti pameran sekolah di tingkat kabupaten, sekolah sekaligus promosi ke masyarakat luas. Sekolah dalam penyaluran tenaga kerja melalui Bursa Khusus Kerja (BKK). BKK menjalin kerja sama dengan dunia industri yang bermutu, memberikan informasi pasar kerja, mengadakan pendaftaran tenaga kerja dan penempatan tenaga kerja dari tamatan SMK Leonardo Klaten, penulusuran tamatan, dan bimbingan karier.

2. Pembahasan

a. Kompetensi Normatif Siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi siswa terdiri dari kompetensi akademik dan kompetensi non akademik. Kompetensi akademik berupa kompetensi normatif siswa, kompetensi adaptif siswa dan kompetensi produktif siswa. Sedangkan kompetensi non akademik berupa kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan positif yang dapat membentuk karekter dan mental untuk menuju jiwa siswa yang *militant* dalam menghadapi kemajuan jaman. Kompetensi non akademik sangat menunjang siswa agar tumbuh dan berkembang secara optimal dalam intelektual dan *skill* sesuai dengan tuntutan pasar dan menjadi seorang pribadi berkualitas tinggi, berbudi pekerti luhur, beriman dan mandiri sesuai dengan visi sekolah. Kompetensi non akademik di SMK Leonardo Klaten meliputi pramuka, Bahasa Inggris, badminton, bola pingpong, bola voli, bola basket, pecinta alam, PMR, musik/band, jurnalistik, koor, vutsal dan sepak bola. Kompetensi non akademik sangat menunjang tercapainya pengelolaan kompetensi akademik siswa. Pengelolaan kompetensi akademik siswa dilaksanakan untuk menyiapkan tenaga kerja lulusan yang tumbuh dan berkembang secara optimal dalam intelektual dan *skill* sesuai dengan tuntutan pasar dan menjadi seorang pribadi berkualitas tinggi, berbudi pekerti luhur, beriman dan mandiri sesuai dengan visi sekolah sehingga mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensinya dengan gaji yang memadahi serta lulusan dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi yang bermutu.

Pengelolaan kompetensi berbasis mutu dalam hal akademik dan non akademik siswa SMK Leonardo Klaten dapat dilihat dari adanya kejuaraan yang pernah diraih di bidang akademik dan non akademik, terserapnya tenaga lulusan yang mencapai 70%, melanjutkan ke perguruan tinggi yang bermutu mencapai 30%, masa tenggat bagi lulusan dalam mencari pekerjaan yang relatif singkat, yaitu dua bulan, hasil uji kompetensi Program Keahlian Pemesinan mencapai 84,5% dan Lomba Keterampilan Sekolah tingkat kabupaten selalu mendapatkan peringkat pertama, tahun pembelajaran 2008/2009 tingkat nasional mendapat peringkat harapan tiga untuk sekolah jenjang SMK negeri dan swasta.

Kompetensi normatif adalah kelompok mata diklat yang menitikberatkan pada aspek tata nilai, sikap dan perilaku yang harus ditanamkan pada peserta didik supaya bisa hidup dan berkembang selaras dengan kehidupan personal, sosial dan bangsa secara keseluruhan. Kelompok mata diklat program normatif ini berlaku sama untuk seluruh semua program keahlian bahkan untuk seluruh jenis sekolah. Program ini berperan penting membentuk watak siswa, diantaranya: mata diklat Pendidikan Agama, PPKn, Sejarah, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Jasmani. Proses pembelajaran tergantung dari tenaga pengajar yang bersangkutan, bagaimana penggunaan metode pembelajaran dalam rangka pengembangan kompetensi normatif tersebut. Pada prinsipnya bahwa kompetensi normatif tidak bisa terlepas dengan kompetensi yang lain. Karena norma dan etika yang harus dimiliki oleh siswa sebagai warga negara yang baik. Maka jiwa patriotisme harus tertanam pada siswa yang nantinya sebagai tenaga profesional di daerah, maupun pada tingkat nasional bahkan internasional. Dalam hal sarana penunjang, sekolah telah berusaha memfasilitasi pengadaan seperti ruang perpustakaan, laboratorium bahasa, tenis meja yang dapat digunakan siswa untuk relaksasi, melepas kejenuhan di ruang teori maupun ruang praktik dan adanya majalah dinding sebagai wahana siswa untuk menuangkan ide, cerita dan narasi mereka. Tata tertib yang hidup dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah sangat mendukung proses belajar mengajar sehingga pengelolaan kompetensi siswa dapat optimal, hal ini ditunjukkan dengan kejuaran-kejuaran yang pernah diraih oleh siswa antara lain kejuaran bercerita, menulis, puisi, pidato dan kejuaraan di bidang lainnya. Sedangkan dari pendidikan agama, sekolah mempunyai regu koor yang sering melakukan *tour* ke beberapa sekolah satu yayasan. Pengelolaan kompetensi non akademik tersebut di samping menjadi ajang promosi sekolah tetapi juga sekaligus menunjang kompetensi normatif siswa. Kompetensi akademik normatif siswa sendiri dilaksanakan dengan cara metode pembelajaran mandiri dan kreatif yaitu menciptakan suasana yang kondusif seperti penggunaan modul bahan ajar yang menarik dan mudah dipelajari serta dipraktikkan oleh siswa dan juga pembelajaran dengan teknologi yaitu *LCD* di ruang ber-*AC*. Penggunaan ruang ini dilakukan secara bergilir. Tutorial sebaya wajib dilakukan oleh siswa yang mempunyai kompetensi akademik lebih pada teman atau siswa yang lain yang berkemampuan kurang. Pelaksanaan tutorial sebaya biasanya dilakukan secara informal di dalam kelas. Dasar guru pertimbangannya adalah adanya tingkat penguasaan kompetensi siswa dapat merata dan adanya kemungkinan siswa malu untuk bertanya kepada gurunya dibandingkan teman sebayanya. Pemberian tugas secara mandiri dan tak terstruktur serta pembuatan mading mendorong siswa termotivasi untuk menciptakan kreativitas dan menambah wawasan di luar jam pembelajaran di sekolah. Penambahan jam pembelajaran khususnya untuk pendidikan jasmani, pengambilan nilai diadakan pada sore hari sehingga tidak mengganggu teori pada pagi hari. Untuk kegiatan ekstrakurikuler bola basket, pada awal seleksi siswa baru telah dilakukan penelusuran bakat sehingga telah diketahui bakat siswa dari awal kemudian diwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan individual terhadap siswa, hal ini menjadikan siswa merasa dekat dengan guru sehingga apabila ada masalah yang berhubungan dengan peningkatan kompetensinya siswa dapat berbagi dengan gurunya

Dalam visi SMK Leonardo Klaten telah dirumuskan bahwa sekolah mendampingi kaum muda agar tumbuh dan berkembang secara optimal dalam intelektual dan *skill* sesuai dengan tuntutan pasar dan menjadi seorang pribadi berkualitas tinggi, berwatak, berbudi pekerti luhur dan mandiri. Dalam menghadapi perkembangan jaman, masalah kepribadian, budi pekerti, kedisiplinan, patriotisme, toleransi, kerja sama, kerangka berpikir harus selalu ditingkatkan sehingga siswa mampu mandiri dan dapat bekerja sesuai dengan kompetensinya. Dalam hal ini sekolah tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik namun juga mengembangkan kompetensi non akademik yang dapat menunjang kepribadian, budi pekerti, kedisiplinan, toleransi, kerja sama dan kerangka berpikir dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler yaitu pramuka, olahraga, pecinta alam, PMR, jurnalistik dan koor. Kompetensi non akademik tersebut secara tidak langsung menunjang kompetensi normatif siswa.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

1) Penelitian Yulia Nevmerzhitskaya (2007) yang menemukan bahwa di samping tatap muka dengan guru, motivasi siswa untuk belajar, kurikulum yang memadahi, tutorial, metode pembelajaran, fasilitas akan mendukung perkembangan kompetensi siswa. Persamaannya, kedua penelitian adalah bahwa dalam pengelolaan kompetensi akademik siswa dibutuhkan SDM guru, motivasi belajar dari siswa, sarana prasarana yang mendukung, kurikulum yang memadahi, tutorial, metode pembelajaran yang menarik. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa selain faktor SDM guru juga dibutuhkan sikap *militant* dan loyalitas serta semangat para guru dan karyawan dalam pengelolaan kompetensi siswa, pendekatan secara individual terhadap siswa sehingga terdapat hubungan yang akrab dan nyaman antara siswa dengan guru dan karyawan, adanya tutorial sebaya dalam penelitian yang dilakukan peneliti belum dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti berpendapat bahwa hal tersebut masih relevan untuk dibahas dalam penelitian ini.
2) Penelitian Sheryl (2001) yang menemukan bahwa untuk mempersiapkan perubahan di masa yang mendatang siswa harus mempunyai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar lebih efektif. Persamaannya adalah siswa harus mempunyai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar lebih efektif. Sedangkan perbedaannya adalah selain siswa harus mempunyai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar lebih efektif juga diperlukan keinginan siswa untuk berprestasi dan motivasi dari siswa itu sendiri untuk maju.
3) Penelitian James A Hills (2006) yang menemukan bahwa dengan manajemen mutu, maka guru akan lebih mencurahkan waktu untuk mengajar dan mengoptimalkan belajar dan sedikit mengatur siswa. Persamaan dari kedua penelitian adalah guru harus mengoptimalkan proses pembelajaran. Sedangkan perbedaan kedua penelitian adalah selain guru harus mengoptimalkan proses pembelajaran juga diperlukan adanya pendekatan secara individual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian di SMK Leonardo Klaten menunjukkan adanya pendekatan secara individual antara guru dengan siswa dapat mendukung pengelolaan kompetensi siswa berbasis mutu.
4) Penelitian Pavlos Koulouris dan Sofoklis (1998) yang menemukan bahwa kompetensi guru yang memadai akan mempermudah dalam pengelolaan kompetensi siswa. Persamaan dari kedua penelitian adalah dalam pengelolaan kompetensi siswa dibutuhkan kompetensi guru yang memadai. Sedangkan perbedaannya adalah selain kompetensi guru yang memadahi dibutuhkan juga jiwa militan dan daya juang para guru dan karyawan dalam pengelolaan kompetensi siswa. Hasil penelitian

dilakukan oleh peneliti di SMK Leonardo Klaten adanya guru dan karyawan dengan jiwa militan dan daya juang yang tinggi dapat mengelola kompetensi siswa berbasis mutu.

5) Penelitian Adam E. Nir (2006) yang menemukan bahwa melalui MBS perhatian lebih difokuskan pada pengaruhnya terhadap motivasi dan hubungan antara kepala sekolah dan guru, dan transparansi keuangan dan administrasi. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah dalam mengelola manajemen sekolah dibutuhkan otonomi. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian tersebut adalah selain otonomi dalam manajemen sekolah juga dibutuhkan *team work,* lebih mengutamakan pemberdayaan, dan struktur organisasi lebih datar sehingga lebih efisien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK Leonardo Klaten menunjukkan bahwa sistem MBS diterapkan dengan penuh tanggung jawab dengan dibuktikan adanya *teamwork* yang bekerja secara efisien. Proses pembelajaran tetap berjalan lancar tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah.

b. Kompetensi Adaptif Siswa

Dalam pengelolaan kompetensi adaptif sekolah telah memfasilitasi seperti, ruang teori, ruang bengkel beserta peralatannya, laboratorium bahasa, laboratorium kimia dan fisika, perpustakaan, ruang *LCD* beserta perlengkapannya dan adanya unit produksi yang melayani kebutuhan siswa juga masyarakat umum yang dapat menunjang kompetensi untuk mandiri dan berwirausaha. Kompetensi akademik adaptif siswa dilaksanakan dengan metode pembelajaran mandiri dan kreatif yaitu guru selalu menciptakan suasana yang kondusif seperti *intermezzo* di tengah proses pembelajaran dengan menyanyi dalam Bahasa Inggris, siswa dapat relaksasi setelah belajar serius sehingga bisa segar lagi ketika kembali ke pembelajaran. Tutorial sebaya digalakkan oleh guru guna persiapan ujian nasional, tutorial dari guru diberlakukan untuk mata diklat matematika dan Bahasa Inggris mulai dari tingkat satu. Pemberian tugas secara mandiri dan tak terstruktur sehingga siswa termotivasi untuk menciptakan kreativitas dan menambah wawasan di luar jam pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan laboratorium fisika dan kimia sehingga siswa termotivasi untuk menciptakan kreativitas sesuai dengan kompetensinya. Kesempatan mengikuti kejuaraan dan pendekatan individual terhadap siswa, hal ini menjadikan siswa merasa dekat dengan gurunya sehingga bila ada masalah yang berhubungan dengan peningkatan kompetensinya siswa dapat berbagi dengan gurunya. Siswa juga diberi kesempatan untuk berkembang melalui kewirausahaan yang berupa pembuatan alat rumah tangga seperti pisau dan penggoreng yang dijual pada saat pameran sekolah, kejuaraan yang baik diadakan di sekolah, kabupaten, dan tingkat nasional. Hal ini secara tidak langsung mendorong siswa untuk beradapatasi dan semangat untuk selalu mengelola kompetensi adaptifnya.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebagai berikut:

1) Penelitian Sheryl (2001) yang menemukan bahwa untuk mempersiapkan perubahan di masa mendatang siswa harus mempunyai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar lebih efektif. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah siswa harus mempunyai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar lebih efektif. Sedangkan perbedaan kedua penelitian adalah selain siswa harus mempunyai motivasi, kemampuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar lebih efektif dan berprestasi.
2) Penelitian James A Hills (2006) yang menemukan bahwa dengan manajemen mutu, maka guru akan lebih mencurahkan waktu untuk mengajar dan mengoptimalkan belajar dan sedikit mengatur siswa. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah guru harus mengoptimalkan proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah selain guru harus mengoptimalkan proses pembelajaran, diperlukan adanya

pendekatan secara individual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian di SMK Leonardo Klaten menunjukkan adanya pendekatan secara individual antara guru dengan siswa dapat mendukung pengelolaan kompetensi siswa berbasis mutu.

3) Penelitian Pavlos Koulouris dan Sofoklis (1998) yang menemukan bahwa kompetensi guru yang memadai akan mempermudah dalam pengelolaan kompetensi siswa. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah dalam pengelolaan kompetensi siswa dibutuhkan kompetensi guru yang memadai. Sedangkan perbedaannya adalah selain kompetensi guru yang memadai dibutuhkan juga jiwa militan dan daya juang para guru dan karyawan dalam pengelolaan kompetensi siswa. Hasil penelitian dilakukan oleh peneliti di SMK Leonardo Klaten adanya guru dan karyawan dengan jiwa militan dan daya juang yang tinggi dapat mengelola kompetensi siswa berbasis mutu.
4) Penelitian Yulia Nevmerzhitskaya (2007) yang menemukan bahwa di samping tatap muka dengan guru, motivasi siswa untuk belajar, kurikulum yang memadai, tutorial, metode pembelajaran, fasilitas akan mendukung perkembangan kompetensi siswa. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah bahwa dalam pengelolaan kompetensi akademik siswa dibutuhkan SDM guru, motivasi belajar dari siswa, sarana prasarana yang mendukung, kurikulum yang memadai, tutorial, metode pembelajaran yang menarik. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa selain SDM guru juga dibutuhkan sikap *militant* dan loyal, serta semangat para guru dan karyawan dalam pengelolaan kompetensi siswa.
5) Penelitian Adam E. Nir (2006) yang menemukan bahwa dengan MBS perhatian lebih difokuskan pada pengaruhnya terhadap motivasi dan hubungan antara kepala sekolah dan guru, dan transparansi keuangan dan administrasi. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah dalam mengelola manajemen sekolah dibutuhkan otonomi. Sedangkan perbedaannya adalah selain otonomi dalam manajemen sekolah juga dibutuhkan *teamwork,* lebih mengutamakan pemberdayaan, dan struktur organisasi lebih datar sehingga lebih efisien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK Leonardo Klaten menunjukkan bahwa sistem MBS diterapkan dengan penuh tanggung jawab dengan dibuktikan adanya *team-work* yang bekerja secara efisien. Proses pembelajaran tetap berjalan lancar tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah.

c. Kompetensi Produktif Siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi produktif di SMK Leonardo Klaten sebagai berikut: 1) Program Keahlian TPTL, ada 23 kompetensi, 2) Program Keahlian Teknik Pemesinan, ada 20 kompetensi, 3) Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif, ada 43 Kompetensi, 4) Program Keahlian Teknik Mekatronika, ada 19 Kompetensi, 5) Pengelolaan kompetensi produktif siswa dengan metode pembelajaran mandiri dan kreatif yaitu guru selalu menciptakan suasana yang kondusif. Kadang sebelum diterangkan siswa diberi tugas untuk diselesaikan setelah berjalan beberapa waktu bila siswa mengalami kesulitan guru menjelaskan kemudian siswa kembali melanjutkan tugas praktik. Praktikkum di laboratorium sesuai dengan program keahliaan masing-masing. Praktik di bengkel masing-masing Program Keahlian. Prakerin dengan memilih tempat yang memenuhi kriteria mutu yaitu memenuhi standar, memiliki ijin usaha, menggunakan mesin modern dan mesin standar sehingga siswa dapat memperoleh ilmu dan pengalaman nyata guna mempersiapkan kerja di industri. Optimalisasi jam pembelajaran yaitu pelajaran diawali dan diakhiri tepat waktu dan penambahan jam pembelajaran pada sore hari dengan suasana yang kondusif supaya siswa tidak jenuh dan proses pembelajaran tetap bermutu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru menerapkan proses pembelajaran secara mandiri yaitu ketika siswa mengerjakan tugas praktik guru tidak mendampingi

setelah beberapa waktu guru datang untuk melihat hasil siswa bila masih ada pertanyaan atau ada tugas yang belum bisa dikerjakan guru akan memberikan penjelasan lebih lanjut, hal ini untuk mendidik siswa agar mandiri tidak tergantung dengan adanya pengawasan saat bekerja dan juga memberikan rasa nyaman karena bisa saja bila ada guru mendampingi siswa menjadi grogi dan akan menghambat pengembangan kompetensi siswanya, siswa juga diberi tugas untuk mengerjakan pesanan dari masyarakat umum seperti pembuatan pagar dan pot bunga dengan tujuan meningkatkan tanggung jawab dan percaya diri untuk bekerja dan berkarya.

Pengelolaan kompetensi produktif juga didukung dengan adanya kerja sama dengan perusahaan yang sudah biasa melakukan permintaan tenaga kerja melalui tes yang dilaksanakan oleh perusahaan di sekolah. Tak jarang siswa belum lulus ataupun belum memperoleh ijasah sudah memperoleh pekerjaan sesuai dengan kompetensinya. Hal ini memberikan motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi siswa secara optimal baik akademik maupun non akademik.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebagai berikut:

1) Penelitian oleh Pavlos Koulouris dan Sofokolis (1998) menyebutkan bahwa guru-guru di desa harus memiliki pengetahuan dan keterampilan baru dan mengembangkan keahlian secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar mengajar. Pelatihan pembelajaran yang inovatif dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah dapat menunjang kompetensi guru di desa. Perbedaannya adalah hasil penelitian ini disebutkan selain keterampilan, pengetahuan dan inovatif dalam proses pembelajaran juga sangat dibutuhkan adanya sikap militan dan loyalitas yang tinggi terhadap tugas dan lembaga sekolah sehingga para guru dan karyawan penuh semangat dalam memberikan pelayanan terhadap pelanggan sekolah. Persamaannya adalah keberadaan guru yang kompeten akan mempermudah dalam pengelolaan kompetensi siswa.
2) Penelitian Yulia Nevmerzhitskaya (2007) yang menemukan bahwa di samping tatap muka dengan guru, motivasi siswa untuk belajar, kurikulum yang memadai, tutorial, metode pembelajaran, fasilitas pembelajaran akan mendukung perkembangan kompetensi siswa. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah bahwa dalam pengelolaan kompetensi akademik siswa dibutuhkan SDM guru, motivasi belajar dari siswa, sarana prasarana yang mendukung, kurikulum yang memadahi, tutorial, metode pembelajaran yang menarik. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa selain SDM guru, diperlukan sikap *militant* dan loyal dari para guru dan karyawan dalam pengelolaan kompetensi siswa, dan pendekatan secara individual terhadap siswa sehingga terdapat hubungan yang akrab dan nyaman antara siswa dengan guru dan karyawan.

E. Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan kompetensi akademik siswa berbasis mutu dalam hal kompetensi normatif, kompetensi adaptif dan kompetensi produktif di SMK Leonardo Klaten, disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

a. Strategi pengelolaan kompetensi akademik siswa diawali dengan analisis SWOT. Dari analisis SWOT diperoleh strategi sebagai berikut: memberdayakan dan meningkatkan kompetensi SDM guru dan karyawan/ laboran, meningkatkan unit produksi dan jasa, memanfaatkan teknologi informasi secara optimal, meningkatkan promosi, mengupayakan dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam pembiayaan pendidikan, optimalisasi pemanfaatan sarana prasarana, meningkatkan kualitas tamatan, meningkatkan pelayanan prima, *outsourcing* untuk memenuhi kebutuhan

SDM, menyusun bahan ajar, meningkatkan hubungan kerja sama dan mengalokasikan dana berdasarkan skala prioritas.

b. Pelaksanaan strategi pengelolaan kompetensi akademik siswa berbasis mutu dalam hal kompetensi normatif, kompetensi adaptif dan kompetensi produktif di SMK Leonardo Klaten yang telah ditentukan berupa metode pembelajaran yang mandiri dan kreatif yaitu guru selalu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, tutorial sebaya dan tutorial bersama guru, pemberian tugas mandiri dan tak terstruktur, penambahan jam pembelajaran di sore hari, kesempatan mengikuti kejuaraan, pendekatan secara individual terhadap siswa, pratikum di laboratorium, praktik di bengkel, optimalisasi jam pembelajaran dan Prakerin sebagai sarana magang di industri.

c. Pengelolaan kompetensi siswa ditunjang dari seluruh unsur yang ada di sekolah, yaitu yayasan dan kepala sekolah yang peduli terhadap mutu pendidikan, kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan, dan hubungan masyarakat. Kurikulum yang dapat menghadapi tuntutan jaman, fasilitas yang memadai, sumber daya manusia yang handal serta hubungan masyarakat yang baik dan luas akan menunjang pengelolaan kompetensi siswa berbasis mutu.

2. Implikasi

Hasil penelitian dapat dijadikan kajian tentang pengelolaan kompetensi siswa berbasis mutu di lembaga pendidikan yang lain. Dalam penelitian ini direkomendasikan hal-hal :

a. Sekolah perlu menyusun analisis SWOT pada setiap awal tahun. Dengan analisis SWOT, maka sekolah mudah dalam menyusun perencanaan dan acuan proses pembelajaran.

b. Perlu disiapkan pada awal tahun adanya agenda rutin penyegaran bagi para guru dan karyawan. Penyegaran dapat berupa pelatihan dan pendidikan yang relevan.

3. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi, maka dalam penelitian ini disampaikan saran sebagai berikut:

a. Kepala sekolah hendaknya terus meningkatkan kompetensi guru dan karyawan guna meningkatkan kinerja. Cara yang dapat dipilih seperti memberi kesempatan dan mengusahakan biaya untuk pelatihan, uji kompetensi, magang di industri, seminar, dan melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.

b. Guru dan karyawan perlu terus didorong meningkatkan kompetensi dalam hal sumber daya manusia sehingga mampu mengelola kompetensi siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arcaro, 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.

Danim, 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Depdiknas, 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Direktorat Jendral Manajemen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional.

Hasyim. Mei 2009. Kurikulum. http://smkalkhozini.sch.id/?page id=43 Diakses: Minggu 4 Oktober 2009.

Herjanto, 2007. *Manajemen Operasi.* Jakarta: PT. Grasindo.

Hiil, James, 2006. "Quality Progress. Milwaukee". *Better Teaching With Deming And Bloom*. Volume 37, Iss. 3; pg. 57,8

Meilanikasim. 08 Maret 2009. Makalah " Masalah Pendidikan di Indonesia ". http://meilanikasim.wordpress.com/2009/03/08/makalah-masalah pendidik-an-di-indonesia. Diakses Minggu, 27 September 2009.

Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhandri, Kadarisman, 2006. *Sistem*

Jaminan Mutu Industri Pangan. Bandung: IPB PRESS

Mulyasa, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nawawi, 2005. *Manajemen Strategik, dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Nevmerzhitskaya, Yulia, 2007. *Developing Competences as Part of Students' Profesional Development*: Case study at Laurea University of Applied Sciences, Degree Program in Business Management.

Nir, Adam, 2006. "The Equity Consequences of Schoolbased Management". *International Jurnal of Educational*. Vol. 20, No. 2

Olaf Bärenfänger, Erwin Tschirner, 2008. Language Educational Policy and Language Learning Quality Management: The Common European Framework of Reference . Foreign Language Annals. Alexandria: Spring 2008. Vol. 41, Iss. 1; pg. 81, 21 pgs

Rosyada, 2004. *Paradima Dekmokratis.* Jakarta: PRENADA MEDIA

Sallis, 2008. *Total Quality Manajement in Education.* Jakarta: IRCiSoD.

Sheryl L Day, Mark A Koorland. Contemporary Education. Terre Haute: Fall 1997. Vol. 69, Iss. 1; pg. 34, 7

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tjiptono & Chandra, 2007. *Service, Quality & Satisfaction.* Yogyakarta: CV ANDI OFFSET

Usman, 2008. *Manajemen: Teori Praktik & Riset Pendidikan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Zakir, 2007. *Strategi Pengembangan Kompetensi Siswa dengan Manajemen Berbasis Sekolah*.

http://embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/. Diakses: Minggu 4 Oktober 2009.

http://fortip.org/wp-content/upload/2007/strategi-pengembangan-kompetensi - siswa . Diakses Rabu, 25 Juni 2009.

LAMPIRAN:

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

Nama :……

Pendidikan Terakhir :……

Unit Kerja :……

1. Apakah visi sekolah yang Bapak pimpin?
2. Apakah misi sekolah yang Bapak pimpin?
3. Apakah Bapak telah mengkomunikasikan visi sekolah kepada warga sekolah?
4. Apakah Bapak memiliki komitmen yang jelas mengenai perbaikan mutu perbaikan pendidikan pada sekolah yang Bapak pimpin?
5. Apakah Bapak telah mengkomunikasikan kepada guru/karyawan dan siswa dalam melaksanakan perbaikan mutu pendidikan?
6. Apakah Bapak dalam melaksanakan tugas (kepemimpinan) mengembangkan bentuk kerja sama antar staf?
7. Apakah Bapak dalam melaksanakan tugas (kepemimpinan) mengarahkan Bapak/Ibu guru untuk melaksanakan inovasi dalam metode pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan?
8. Apakah sekolah yang Bapak pimpin mengutamakan kualitas dalam meningkatkan mutu pendidikan?
9. Apakah Bapak melaksanakan perbaikan pendidikan yang terus menerus pada lingkungan kerja?
10. Apakah Bapak memberikan kesempatan pengembangan kompetensi / SDM guru dan karyawan?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

Nama :……
Unit Kerja :……
Guru Mata Pelajaran :……

1. Sebutkan visi sekolah tempat Bapak/Ibu bekerja?
2. Sebutkan misi sekolah tempat Bapak/Ibu bekerja?
3. Apakah sekolah Bapak/Ibu mempunyai target mutu pendidikan yang ingin dicapai?
4. Sejauh mana pelaksanaannya?
5. Apakah sekolah Bapak/Ibu tempat mengajar tercipta lingkungan yang ramah dan tertib?
6. Adakah harapan yang tinggi dari Bapak/ Ibu untuk berprestasi pada masa mendatang?
7. Apaka sekolah Bapak/Ibu tempat bekerja ada pengembangan SDM secara terus menerus sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi?
8. Apakah sekolah Bapak/Ibu tempat bekerja mengutamakan kualitas pendidikan?
9. Apakah Bapak/Ibu diberi kesempatan untuk mengembangkan kompetensi/ SDM?
10. Apakah dalam meningkatkan mutu pendidikan terdapat kendala dan bagaimana cara mengatasinya?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA

Nama :……
Kelas :……
Jenis Kelamin :……

1. Apakah anda merasa puas menjadi siswa di sekolah ini?
2. Hal-hal apa yang menjadikan anda merasa puas bersekolah di sini?
3. Bagaimana tanggapan anda terhadap Bapak/Ibu guru dalam mengajar?
4. Apakah Bapak/Ibu guru dalam mengajar sudah melaksanakan perbaikan, perubahan dalam kegiatan belajar dan mengejar?
5. Apakah Bapak/Ibu guru anda dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan siswa?
6. Apakah anda merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan sekolah?
7. Apakah anda merasa puas dengan pelayanan yang diberikan di sekolah?
8. Apakah sarana prasarana cukup memadai?
9. Apakah anda merasa bangga menjadi siswa di sekolah ini?
10. Apakah anda merasa siap bekerja bila telah lulus sekolah?

Minat Menjadi Wirausahawan: Sebuah Survai Pada Siswa SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen di Kota Yogyakarta

F.X. Muhadi*)

Abstract

The objectives of the research were to know: (1) whether there was the influence of the entrepreneurial spirit to the interest to be an entrepreneurs, (2) whether there was the influence of an understanding of the concept of entrepreneurship to the interest to be an entrepreneurs, (3) whether there was the influence of perception on employment to the interest to be an entrepreneurs, (4) whether there was the influence of industry practices to the interest to be an entrepreneurs, and (5) whether there was the influence of the work of parents to the interest to be an entrepreneurs. This research was conducted in two of two state vocational school and three of five nonstate vocational school, in Yogyakarta City. The sample size were 333 students having the error margin = 0.05 by appliying purposive sampling technique. The technique of collecting data was the questionnaire and the data analyzing technique was Chi-Square by alpha (α) = 0,05. The result of the research shows that: (1) there was the positive influence of the entrepreneurial spirit to the interest to be an entrepreneurs, (χ^2 value = 32,116, r = 0.00), (2) there was the positive effect of the understanding of entrepreneurship to the interest to be an entrepreneurs (χ^2 value = 61,538, p = 0.00), (3) there was no effect of employment perception to the interest to be an entrepreneurs (value of χ^2 = 6.783, r = 0.148), (4) there was no effect of industrial practice to the interest to be entrepreneurs (χ^2 value = 6.36, r = 0.177), and (5) there was no effect the work of parents to interest to be an entrepreneur (the value of χ^2 = 6.36, r = 0.177).

Key words: *spirit to the interest to be an entrepreneurs, vocational school*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar lulusan baik perguruan tinggi maupun sekolah menengah selama ini lebih memilih bersaing untuk bekerja di perusahaan-perusahaan dari pada merintis usaha yang relevan dengan bidang studi yang digelutinya selama kuliah. Minimnya kesempatan kerja yang ada, menyebabkan 750.000 lebih sarjana penganggur (Ahluwalia, 2007). Demikian pula lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagian besar disalurkan memasuki dunia kerja di perusahaan-perusahaan baik di dalam negeri maupun di luar negeri sebagai karyawan.

Ciputra, pengusaha properti, yang terpilih sebagai peraih penghargaan *Ernst and Young Entrepreneur of the Year (EOY)* 2007, di Hotel Mulia, Jakarta, (28/11), menyatakan setiap tahun sekolah hanya menciptakan pengangguran intelektual, sementara jumlah wirausahanya hanya ada 0,018 persen dari total penduduk Indonesia (Ahluwalia, 2007). Hal ini bisa disebabkan antara lain: (1) kondisi pendidikan di Indonesia masih belum menunjang kebutuhan pembangunan sektor ekonomi, (2) tidak adanya kebijakan pemerintah yang dapat mendorong semangat kerja masyarakat. Di samping itu kepedulian mahasiswa terhadap kewirausahaan masih tergolong rendah.

Berdasarkan publikasi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY, sepanjang 2009

*) **F.X. Muhadi** *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma*

tercatat ada sekitar 39.700 orang pengangguran di DIY yang berstatus pendidikan sarjana. Angka pengangguran sarjana tersebut mencapai 46 persen dari total 86.286 pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan sepanjang 2009. Namun ada sejumlah mahasiswa yang sukses menjalankan usaha seperti: usaha kuliner, barang cendera mata, dan penyedia jasa internet yang cukup terkenal di DIY. Ini indikasi bahwa pengetahuan kewirausahaan di bangku kuliah tidak bisa dipandang sebelah mata (Kompas, Rabu 1 September 2010). Perguruan tinggi dan SMK memiliki peran penting dalam memotivasi para lulusannya menjadi seorang wirausaha muda.

Jiwa kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang diduga mampu mendukung minat mahasiswa ataupun siswa SMK untuk menjadi wirausahawan. Biasanya orang yang berjiwa wirausaha mempunyai ciri-ciri yang mampu mendukung minat seseorang untuk menjadi wirausahawan tangguh, yaitu: (1) percaya diri *(self confident)*, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) keberanian mengambil resiko, (4) kepemimpinan, (5) berorientasi ke masa depan, (6) kreativitas dan inovasi, dan (7) memiliki tenaga dalam. Di samping jiwa kewirausahaan ada banyak faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi minat berwirausaha, antara lain pemahaman tentang konsep kewirausahaan, pandangan tentang kesempatan kerja, pengalaman praktik industri, pekerjaan orang tua, dan lain-lain.

2. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini akan diungkap minat siswa menjadi wirausahawan ditinjau dari jiwa kewirausahaan, pemahaman konsep kewirausahaan, pandangan tentang pengalaman melakukan praktik industri, dan jenis pekerjaan orang tua pada siswa SMK dI Kota Yogyakarta.

3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

a. Apakah jiwa kewirausahaan mempengaruhi minat siswa SMK menjadi wirausahawan?
b. Apakah pemahaman konsep kewirausahaan mempengaruhi minat siswa SMK menjadi wirausahawan?
c. Apakah pandangan tentang kesempatan kerja mempengaruhi minat siswa SMK menjadi wirausahawan?
d. Apakah praktik kerja industri mempengaruhi minat siswa SMK menjadi wirausahawan?
e. Apakah pekerjaan orang tua mempengaruhi minat siswa SMK menjadi wirausahawan?

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah menengah kejuruan (SMK) dan dinas pendidikan kota, serta pihak lain yang relevan dalam usaha menumbuhkan minat siswa SMK menjadi wirausahawan.

B. Tinjauan Pustaka dan Pengajuan Hipotesis

1. Minat Berwirausaha

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah, dan keinginan terhadap sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Apabila seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu, maka minat akan menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik minatnya. Minat akan semakin bertambah jika disalurkan dalam suatu kegiatan. Keterikatan dengan kegiatan tersebut akan semakin menumbuhkembangkan minat. Winkel (1987:105) menyatakan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan subjek yang menetap, merasa tertarik pada bidang studi tertentu dan merasa senang untuk mempelajari materi itu.

Minat merupakan dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya (http://qym7882.blogspot.com/2009/03/pengertian-minat.html). Dengan demikian seseorang yang memiliki minat berwirausaha berarti tertarik terhadap kegiatan berwirausaha, ada perasaan senang untuk

menjalankan usaha, dan ada dorongan atau motivasi untuk mewujudkannya.

2. Jiwa Berwirausaha

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 1990, yang dimaksud dengan Jiwa adalah roh manusia yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan hidup, nyawa, seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, sesuatu yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat, isi maksud yang sebenarnya, arti maksud yang tersirat dalam perkataan, perjanjian, daya hidup orang atau makhluk hidup lainnya. Istilah kewirausahaan berasal dari bahasa Perancis "*enterprendre"* dan Jerman *"unternehment*". Keduanya mempunyai arti "*to undertake*" (Anderson, 2002).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*), secara epistemologi merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai usaha (*start-up phase*) atau mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*). Kedua hal tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan Zimmermer (Suryana, 2006: 10), yaitu: *applying creativity and innovation to solve the problem and to exploit opportunity that people face everyday.*

Dari uraian di atas, jiwa kewirausahaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan usaha. Jiwa kewirausahaan memiliki karakteristik sebagai berikut (Suryana, 2006:20-25) : *Pertama*, percaya diri *(self confident).* Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh karena itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. *Kedua*, berorientasi tugas dan hasil. Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekat kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar. Sekali sukses atau berprestasi, maka sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan semakin berkembang. *Ketiga*, keberanian mengambil risiko. Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Wirausaha merupakan orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan. Dengan demikian, keberanian untuk menanggung risiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistik. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistik. Artinya, wirausaha menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan, dan menjauhi situasi risiko yang tiggi karena ingin berhasil. *Keempat*, kepemimpinan. Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda lebih dulu lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasiannya, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada di pasar. *Kelima*, berorientasi ke masa depan. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan risiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan, membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, ia

selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang. *Keenam*, kreativitas dan inovasi. Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru *(thinking new things)* dan keinovasian adalah melakukan sesuatu yang baru *(doing new things)*. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan mencari peluang. Sedangkan inovasi diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu, kewirausahaan adalah *"thinking and doing new things or old thinks in new ways",* kewirausahaan adalah berpikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. *Ketujuh*, memiliki tenaga dalam. Memiliki tenaga dalam artinya bahwa seorang wirausaha harus memiliki keuletan, ketabahan, ketekunan, kejujuran, kedisiplinan, ketulusan, keikhlasan, dan kesopanan, serta keramahan.

3. Pemahaman Konsep Kewirausahaan

Konsep kewirausahan telah diuraikan di atas. Istilah pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Dengan demikian yang dimaksud dengan pemahaman konsep kewirausahaan adalah pemahaman tentang nilai–nilai kewirausahaan, yang berarti memahami bahwa percaya diri, memiliki orientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berorientasi ke masa depan, kepemimpinan, kreativitas dan inovasi, memiliki tenaga dalam (memiliki pengetahuan bisnis, mampu menjalankan bisnis, ulet, tangguh, jujur, dan disiplin) menjadi syarat menjadi seorang wirausahawan yang sukses.

Seorang *entrepreneur* harus selalu mengetahui dan memiliki pengetahuan (atau informasi) baru (dimana orang banyak belum mengetahuinya). Dengan inovasi bisa mendapatkan pengetahuan, informasi, bahkan teknologi baru. Seorang *entreprenuer* juga harus memahami bahwa *entrepreneur* adalah seseorang yang membawa orang lain bersama-sama untuk membangun sebuah organ produktif. Seorang wirausahawan *(entrepreneur)* adalah seseorang yang memiliki visi dan intuisi yang realistik sekaligus seorang implementator yang handal dalam penguasaan detail-detail yang diperlukan untuk mewujudkan visi pribadi maupun organisasinya.

Pertumbuhan kelompok wirausaha secara integral tidak terlepas dari lingkungan di mana kelompok-kelompok itu berada. Dalam perspektif ekonomi, seorang wirausahawan adalah seorang yang berkemampuan mengkomparasi "sumber daya" untuk menghasilkan suatu *output*. Kelompok wirausaha dapat memberikan *multiplier effect* bagi lingkungannya, karena seorang wirausaha senantiasa memberdayakan lingkungan dalam setiap aktivitas yang dilakukannya.

4. Pandangan Tentang Kesempatan Kerja

Dunia usaha menggunakan tenaga kerja manusia pada berbagai jenis dan tingkat pekerjaan. Di daerah tertentu banyak membutuhkan tenaga kerja, sementara itu tidak banyak sumber daya manusia tersedia, sehingga orang dapat mendapatkan pekerjaan relatif mudah. Sebaliknya di daerah tertentu lainnya kekurangan sumberdaya manusia sehingga biaya tenaga kerja menjadi mahal. Dalam kondisi yang terakhir ini pengusaha cenderung menggunakan tenaga teknis mesin dan perlengkapan modern untuk menggantikan tenaga kerja tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, semakin banyak tenaga kerja manusia digantikan dengan peralatan komputer yang serba elektronis dan otomatis. Usaha-usaha produksi serta kegiatan ekonomi lainnya menjadi semakin lebih hemat dan cepat.

Dengan penggunaan tenaga mesin dan peralatan modern diberbagai bidang usaha, maka lapangan kerja bisa menjadi semakin menyempit. Lapangan kerja menggunakan tenaga kerja manusia semakin hari semakin terbatas pada bidang-bidang produksi semakin memperkecil kemungkinan penampungan tenaga kerja manusia. Namun demikian dalam menanggapi kondisi ini ada

yang memiliki pandangan bahwa kesempatan kerja baginya tidak sulit diperoleh. Kemajuan teknologi justru membuka kesempatan kerja baru.

Pandangan tentang kesempatan kerja tersebut akan mempengaruhi dan ikut menentukan minat untuk menjadi wirausahawan. Orang yang memiliki pandangan adanya kesempatan kerja tinggi akan cenderung memasuki dunia kerja sebagai pegawai atau karyawan dan minat menjadi wirausahawan cenderung rendah. Sebaliknya orang yang memiliki pandangan adanya kesempatan kerja rendah akan cenderung berpendapat bahwa sulit untuk memperoleh pekerjaan, dan kalaupun mendapatkan pekerjaan penghasilannya sangat rendah. Oleh karena itu orang yang terakhir ini akan cenderung memiliki minat yang tinggi untuk menjadi wirausahawan.

5. Pengalaman Praktik Kerja Industri

Pendidikan nasional, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003), dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 115 UU Sisdiknas, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan pendidikan menengah kejuruan antara lain sebagai berikut (Kurikulum SMK Edisi 2004):

a. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan kerja yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program yang dipilihnya.
b. Menyiapkan peserta didik agar mampu berkarier, ulet dan gigih dalam mengembangkan sikap profesional dalam bidang yang diminatinya.
c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi,
d. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Pendekatan pembelajaran di SMK adalah pembelajaran berbasis kompetensi yang menganut prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning)* untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge)*, dan keterampilan (*skill)* agar dapat bekerja sesuai dengan profesinya seperti yang dituntut oleh suatu kompetensi. Untuk dapat belajar secara tuntas dikembangkan prinsip pembelajaran sebagai berikut:

a. *Learning by doing*, yakni belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna yang dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis kompetensi.
b. *Individualized learning*, yaitu pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu yang dilaksanakan dengan sistem moduler.

Pelaksanaan pendidikan dan latihan di SMK dilakukan melalui pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di industri atau dunia kerja. Dalam hal pembelajaran di industri: (1) kegiatan pelatihan di industri merupakan kegiatan bekerja secara langsung pada pekerjaan yang sesungguhnya, untuk menguasai kompetensi yang benar dan terstandar, sekaligus menginternalisasi sikap dan etos kerja yang positif dengan persyaratan profesional pada bidangnya; (2) lamanya kerja di industri berkisar 4 bulan sampai dengan 12 bulan didasarkan jumlah waktu latihan yang disyaratkan untuk menguasai kompetensi yang akan dipelajari.

6. Pekerjaan Orang Tua

Orang tua adalah ayah/ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua

(Depdikbud, 1990:706). Jadi orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam penghidupan sehari-hari, lazim disebut dengan ayah dan ibu.

Jenis pekerjaan adalah suatu bentuk atau macam kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan. Jenis pekerjaan orang tua siswa yang satu tentu berbeda dengan jenis pekerjaan orang tua siswa yang lain. Pekerjaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (a) pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang sebagai sumber utama dari penghasilan, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sifat pekerjaan ini adalah tetap, (b) pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang sebagai pekerjaan untuk memperoleh penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan hidup. Sifat pekerjaan sampingan ini adalah melengkapi pekerjaan pokok.

Pekerjaan orang tua dapat pula dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) wirausaha dan (2) bukan wirausaha. Wirausaha berarti orang bekerja tanpa menggantungkan diri pada orang lain, membuka usaha sendiri atas hasil pemikirannya sendiri dan memperoleh pendapatan dari usahanya itu. Sedangkan bukan wirausaha adalah orang yang bekerja pada orang lain kemudian memperoleh imbalan balik itu berupa gaji atau upah.

7. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian Sri Admawati tentang minat berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Batik 2 Surakarta tahun diklat 2006/2007 diketahui bahwa: (1) terdapat hubungan antara kreativitas dengan minat berwirausaha, (2) terdapat hubungan antara persepsi peluang kerja dengan minat berwirausaha, (3) terdapat hubungan secara bersama-sama antara kreativitas dan persepsi peluang kerja dengan minat berwirausaha.

Dyah Fitriani dalam penelitiannya tentang minat berwirausaha yang dilakukan terhadap mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Kewirausahaan di Program Studi Manajemen dan Program Studi Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa: (1) kepribadian mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa secara signifikan, (2) kepribadian mempengaruhi kecemasan akan sempitnya lapangan pekerjaan secara signifikan, dan (3) kecemasan akan sempitnya lapangan pekerjaan mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa secara signifikan (http://lpp.uad.ac.id/08/wp-content/abstrak-pengaruh-kepribadian-dan-kecemas-an-terhadap-minat-berwira usaha.doc.).

8. Kerangka Berpikir

a. Minat mahasiswa menjadi wirausahawan ditinjau dari jiwa kewirausahaan.

Siswa yang memiliki jiwa kewirausahaan berarti memiliki ciri-ciri percaya diri *(self confident),* berorientasi tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, kreativitas dan inovasi, serta memiliki tenaga dalam (memiliki keuletan, ketabahan, ketekunan, kejujuran, kedisiplinan, ketulusan, keikhlasan dan kesopanan, serta keramahan). Ciri-ciri tersebut merupakan potensi yang sangat besar yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha.

Dengan berwirausaha seluruh keuntungan dari usahanya merupakan hasil kerja kerasnya, dan hasil kreativitas dan inovasinya. Dengan demikian semakin keras bekerja, semakin kreatif dan inovatif semakin besar pula keuntungan yang diperolehnya. Di dalam berwirausaha seluruh keuntungan yang diperoleh tidak lain merupakan penghasilannya. Dengan menyadari bahwa berwirausaha berarti bekerja mandiri tidak tergantung pada pihak lain dan besarnya penghasilan ditentukan oleh dirinya sendiri, didukung memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi pula, maka semakin menguatkan minat siswa untuk memilih berwirausaha dari pada bekerja sebagai pegawai ataupun karyawan.

b. Minat siswa menjadi wirausahawan ditinjau dari pemahaman konsep kewirausahaan

Memahami konsep berwirausaha berarti memiliki pengetahuan tentang seluk-beluk

berwirausaha. Seorang *entrepreneur* akan mengarahkan usahanya untuk mencapai potensi keuntungan dan dengan demikian mereka mengetahui apa yang mungkin atau tidak mungkin mereka lakukan. Seorang yang memahami dengan baik konsep kewirausahaan dapat tergerak untuk mewujudkan cita-citanya dalam kehidupannya. Dengan memiliki dan mampu memanfaatkan pengetahuan yang superior tentang kewirausahaan mendorong seorang menjadi wirausahawan.

c. Minat siswa menjadi wirausahawan ditinjau dari pandangan terhadap kesempatan kerja

Pandangan siswa terhadap kesempatan kerja bervariasi. Ada siswa yang diduga memiliki pandangan bahwa kesempatan kerja bagi mereka setelah lulus masih cukup luas. Sebaliknya dapat diduga pula bahwa ada siswa yang memiliki pandangan bahwa kesempatan kerja sangat sempit. Perbedaan pandangan tersebut diduga akan berpengaruh terhadap minatnya dalam memilih bidang pekerjaannya. Bagi siswa yang memiliki pandangan kesempatan kerja baginya cukup luas akan mendorong mereka untuk menyiapkan diri menjadi pegawai maupun karyawan. Mereka menyiapkan diri untuk berkompetisi mengikuti tes dalam memperoleh pekerjaan sebagai pegawai atau karyawan. Berbeda dengan siswa yang berpandangan kesempatan kerja sangat sempit. Ada kecenderungan bagi mereka untuk menyiapkan diri secara mental untuk terjun di dunia kerja agar bisa bekerja secara mandiri, dan tidak bergantung kepada pihak lain. Mereka mau melatih diri hidup berdisiplin, bekerja keras, belajar mengelola usaha, belajar berkreatif dan berinovasi, belajar berani menanggung risiko, membangun kepercayaan diri, dan berorientasi untuk meraih sukses di masa depan.

Dengan demikian minat menjadi wirausaha bagi siswa diduga kuat dipengaruhi oleh pandangannya tentang kesempatan kerja. Semakin tinggi pandangan tentang kesempatan kerja maka semakin rendah minat menjadi wirausahawan, sebaliknya semakin rendah pandangan tentang kesempatan kerja maka semakin tinggi minat menjadi wirausahawan.

d. Minat siswa menjadi wirausahawan ditinjau dari pengalaman melakukan praktik kerja industri

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahaan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik (Knoers & Haditono, 1999).

Seseorang yang memiliki pengalaman kerja akan memiliki keunggulan diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan, dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Pengalaman kerja seseorang memberikan peluang yang besar untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha diduga kuat dipengaruhi oleh pengalaman melakukan praktik kerja industri.

e. Minat siswa menjadi wirausahawan ditinjau dari jenis pekerjaan orang tua

Berwirausaha ataukah bekerja pada orang lain/pihak lain banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berada dalam diri sendiri (internal) atau dari

lingkungan luar (eksternal). Lingkungan keluarga adalah faktor eksternal yang paling berpengruh terhadap sikap, perilaku, pandangan, bahkan keputusan melakukan sesuatu.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Lingkungan keluarga secara psikologis berpengaruh dalam pembentukan watak, kecerdasan, keterampilan, kepribadian, idiologi seseorang karena merupakan lingkungan pertama yang paling dominan. Unsur-unsur psikologi tersebut adalah perhatian, pengawasan, tanggapan, fantasi, ingatan, pikiran, intelegensi dan bakat. Anak-anak cenderung ingin meneruskan tradisi keluarga misalnya dalam hal bekerja. Dari uraian di atas diduga kuat pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap minat berwiraswasta pada anaknya.

9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dan paradigma penelitian di atas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. Jiwa kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap minat siswa menjadi wirausahawan.
b. Pemahaman konsep kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap minat siswa menjadi wirausahawan.
c. Pandangan terhadap kesempatan kerja memiliki pengaruh yang negatif terhadap minat siswa menjadi wirausahawan.
d. Praktik kerja industri memiliki pengaruh yang positif terhadap minat siswa menjadi wirausahawan.
e. Pekerjaan orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap minat siswa menjadi wirausahawan.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-korelasional, yakni bertujuan untuk memberikan gambaran tentang minat siswa SMK menjadi wirausahawan dan variabel-variabel yang diduga mempengaruhinya, antara lain: variabel jiwa kewirausahaan, variabel pemahaman tentang konsep kewirausahaan, variabel pandangan terhadap kesempatan kerja, variabel praktik kerja industri, dan variabel pekerjaan orang tua. Di samping itu untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel-variabel yang diduga mempengaruhi minat siswa menjadi wirausahawan (variabel terikat) dengan variabel minat siswa menjadi wirausahawan (variabel terikat).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa-siswa di lima SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen (eks SMEA) di Kota Yogyakarta. Waktu penelitian adalah Januari–Februari 2012.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen di kota Yogyakarta yang jumlahnya mendekati 2000 siswa. Sampel yang dipilih sebagai responden adalah seluruh siswa kelas XI semester II yang yang tersebar di dua SMK Negeri dan tiga SMK Swasta. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling,* yaitu dengan pertimbangan: (1) siswa kelas ini telah menempuh pelajaran satu setengah tahun dan pernah mengikuti program praktik industri, sehingga seluruh variabel yang diteliti dapat diungkap. dan (2) penelitian dipilih pada kelas XI agar relatif tidak mengganggu proses belajar mengajar dari pada kelas XII yang segera akan menempuh UAN. Penentuan besarnya sampel mempertimbangkan *standard error* maksimum 0,05 dan diperoleh ukuran sampel 322 (tabel Krejcie dan Morgan). Dalam hal ini peneliti menambah sekitar 10%, sehingga ukuran sampel yang ditetapkan menjadi 360. Dari 360 responden yang diminta mengisi kuesioner ternyata ada sebanyak 333 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap dan memenuhi syarat untuk dianalisis.

4. Variabel Penelitian dan Pengukuran

a. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini

meliputi: jiwa kewirausahaan, pemahaman konsep kewirausahaan, pandangan tentang kesempatan kerja, praktik industri, dan pekerjaan orang tua sebagai variabel bebas, serta minat siswa menjadi wirausahawan sebagai variabel terikat.

b. Pengukuran Variabel

Variabel-variabel minat berwirausaha, jiwa kewirausahaan, pemahaman tentang konsep kewirausahaan, pandangan tentang kesempatan kerja, dan praktik industri diukur dengan menggunakan skala sikap dari Likert yang dimodifikasi dari 5 (lima) opsi jawaban menjadi 4 (empat) opsi jawaban terhadap setiap pertanyaan/ pernyataan. Keempat opsi tersebut adalah" sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju". Untuk pernyataan yang bersifat positif secara berturut-turut diberi skor 4, 3, 2, 1 dan untuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4. Sedangkan variabel pekerjaan orang tua diberi skor 0 (nol) untuk pekerjaan non wirausaha dan skor 1 (satu) untuk pekerjaan wirausaha.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkap data variabel-variabel penelitian ini digunakan kuesioner. Untuk uji validitas dan reliabilitas kuesioner digunakan teknik *korelasi product moment* dari Karl Pearson dan koefisien Alpha dari Cronbach yang pengerjaannya digunakan alat bantu komputer program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 16.0.

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data penelitian berupa persentase dan nilai-nilai statistik mean, modus, median, dan deviasi standar serta menginterpretasikan hasilnya.

b. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan chi kuadrat (χ^2). Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 16.0.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

a. Responden

Dari 360 responden yang diminta mengisi kuesioner ternyata ada sebanyak 333 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap dan memenuhi syarat untuk dianalisis. Ke-333 responden tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Responden Berdasasarkan Asal Sekolah

Dari jumlah responden sebanyak 333 orang apabila ditinjau dari asal sekolah, maka secara berturut-turut dapat diuraikan sebagai berikut: ada sebanyak 98 (29,4%) siswa SMK Negeri 1, sebanyak 95 (28,5%) siswa SMK Negeri 7, sebanyak 60 (18,0%) siswa SMK Muhammadiyah 1, sebanyak 41 (12,3%) siswa SMK Koperasi, dan sebanyak 39 (11,7%) siswa SMK BOPKRI.

2) Responden Berdasarkan Status Sekolah

Apabila responden ditinjau dari status sekolah, secara berturut-turut dapat diuraikan sebagai berikut: ada sebanyak 193 (58,0%) siswa berasal dari SMK Negeri yang terdiri dari 98 responden (29,4%) , 95 responden (28,5%) dan sebanyak 140 (42,0%) siswa berasal dari SMK Swasta yang terdiri dari SMK BOPKRI 39 responden (11,7%), SMK Koperasi 41 responden (12,3%) dan SMK Muhammadiyah 1 sebanyak 60 responden (18%).

3) Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Apabila responden ditinjau dari jenis kelamin, secara berturut-turut dapat diuraikan sebagai berikut: ada sebanyak 305 (91,6%) siswa perempuan dan sebanyak 28 (8,4%) siswa laki-laki.

4) Responden Berdasarkan Program Keahlian

Apabila responden ditinjau dari program keahlian, secara berturut-turut dapat diuraikan sebaga berikut: ada sebanyak 149 (44,7%) siswa berasal dari SMK Program Keahlian Akuntansi, sebanyak 106 (31,8%) siswa berasal dari SMK Program Keahlian Pemasaran, dan 78 (23,4) siswa berasal dari

SMK Program Keahlian Administrasi.

b. Minat Siswa Menjadi Wirausahawan

Sebagian besar responden memiliki minat menjadi wirausahawan yang tinggi dan sangat tinggi (90,70%). Dari responden sebanyak 333 siswa, secara berturut-turut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: sebanyak 167 siswa (50,20%) memiliki minat yang tinggi menjadi wirausahawan, sebanyak 135 siswa (40,50%) memiliki minat yang sangat tinggi menjadi wirausahawan, sebanyak 30 siswa (9,0%) memiliki minat yang cukup tinggi menjadi wirausahawan, dan sebanyak satu orang siswa (0,30%) memiliki minat yang rendah menjadi wirausahawan.

c. Jiwa Kewirausahaan

Sebagian besar responden memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi dan sangat tinggi (59,20%). Dari responden sebanyak 333 siswa, secara berturut-turut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: sebanyak 186 siswa (55,90%) memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, sebanyak 121 siswa (36,30%) memiliki jiwa kewirausahaan cukup tinggi, sebanyak 15 orang siswa (4,50%) memiliki jiwa kewirausahaan rendah, dan sebanyak 11 siswa (3,30%) memiliki jiwa kewirausahaan sangat tinggi.

d. Pemahaman Terhadap Konsep Kewirausahaan

Sebagian besar responden memiliki pemahaman tentang konsep kewirausahaan sangat tinggi dan tinggi (91%). Dari responden sebanyak 333 siswa, secara berturut-turut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: sebanyak 182 siswa (54,7%) memiliki pemahaman konsep kewirausahaan sangat tinggi, 121 siswa (36,30%) memiliki pemahaman konsep kewirausahaan tinggi, sebanyak 29 siswa (8,70%) memiliki pemahaman konsep kewirausahaan cukup tinggi, dan sebanyak satu orang siswa (0,30%) memiliki pemahaman konsep kewirausahaan rendah.

e. Pandangan Tentang Kesempatan Kerja

Sebagian besar responden memiliki pandangan tentang kesempatan kerja yang tinggi dan cukup tinggi (71,10%). Dari responden sebanyak 333 siswa, secara berturut-turut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: sebanyak 135 siswa (40,5%) memiliki pandangan tentang kesempatan kerja tinggi, 102 siswa (30,60%) memiliki pandangan tentang kesempatan kerja cukup tinggi, sebanyak 52 siswa (15,60%) memiliki pandangan tentang kesempatan kerja cukup tinggi, sebanyak 40 orang siswa (12,0%) memiliki pandangan tentang kesempatan kerja rendah, dan empat orang siswa (1,2%) memiliki pandangan tentang kesempatan kerja sangat rendah.

f. Pengalaman Praktik Kerja Industri

Sebagian besar responden berpendapat bahwa praktik kerja industri yang dilakukan masuk kategori memadai kualifikasi tinggi dan cukup tinggi (78,00%). Dari responden sebanyak 333 siswa, secara berturut-turut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: sebanyak 164 siswa (49,2%) berpendapat bahwa praktik kerja industri yang dilakukan masuk kategori memadai kualifikasi tinggi, sebanyak 96 siswa (28,8%) masuk kualifikasi cukup tinggi, sebanyak 63 siswa (18,9%) masuk kualifikasi sangat tinggi, sebanyak 9 siswa (2,7%) masuk kualifikasi rendah, dan satu orang siswa (0,3%) masuk kualifikasi sangat rendah.

g. Pekerjaan Orang Tua

Jenis pekerjaan orang tua siswa sebanyak 198 (59,5%) bukan wirausaha, dan sebanyak 135 (40,5%) menjadi wirausahawan.

2. Pengujian Hipotesis

a. Hasil uji hipotesis pertama dengan uji chi kuadrat χ^2 menunjukkan nilai χ^2 = 32.116 dengan nilai signifikansi = 0,00. Koefisien C = 0,297, nilai Cmak = 0,866. Rasio C terhadap Cmak = 0,344. Koefisien korelasi Spearman = 0,168. Dengan demikian hipotesis penelitian pertama yang menyatakan jiwa kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap minat siswa menjadi wirausahawan didukung oleh data penelitian dan oleh karenanya diterima. Besarnya pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap minat menjadi wirausahawan tersebut rendah.

b. Hasil uji hipotesis kedua dengan uji chi kuadrat (χ^2) menunjukkan nilai χ^2 = 61.538 dengan nilai signifikansi = 0,00. Koefisien C = 0,395 sedangkan Cmak = 0,866. Rasio C terhadap Cmak adalah 0,456. Koefisien korelasi Spearman = 032. Dengan demikian hipotesis penelitian kedua yang menyatakan pemahaman konsep kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap minat siswa menjadi wirausahawan didukung oleh data penelitian dan oleh karenanya diterima. Besarnya pengaruh pemahaman konsep kewirausahaan terhadap minat menjadi wirausahawan tersebut cukup tinggi.

c. Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan uji chi kuadrat (χ^2) menunjukkan nilai χ^2 = 6,783 dengan nilai signifikansi = 0,148. Dengan demikian hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan pandangan terhadap kesempatan kerja memiliki pengaruh yang negatif terhadap minat siswa menjadi wirausahawan tidak didukung oleh data penelitian dan oleh karenanya ditolak.

d. Hasil uji hipotesis keempat dengan uji chi kuadrat (χ^2) menunjukkan nilai χ^2 = 6.36 dengan nilai signifikansi = 0,177. Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 antara pengalaman praktik industri dan minat menjadi wirausahawan. Dengan demikian hipotesis penelitian keempat yang menyatakan pengalaman praktik industri memiliki pengaruh yang positif terhadap minat siswa menjadi wirausahawan tidak didukung oleh data penelitian dan oleh karenanya ditolak.

e. Hasil uji hipotesis kelima dengan uji chi kuadrat (χ^2) menunjukkan nilai χ^2 = 6,36 dengan nilai signifikansi = 0,177. Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 antara pekerjaan orang tua dan minat menjadi wirausahawan. Dengan demikian hipotesis penelitian kelima yang menyatakan pekerjaan orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap minat siswa menjadi wirausahawan tidak didukung oleh data penelitian dan oleh karenanya ditolak.

3. Pembahasan

a. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap minat siswa menjadi wirausahawan. Derajat pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap minat menjadi wirausahawan tersebut masuk kategori rendah. Ini berarti ada kecenderungan siswa yang memiliki jiwa kewirausahaan tinggi memiliki minat yang tinggi pula untuk menjadi wirausahawan. Demikian pula sebaliknya siswa yang memiliki jiwa kewirausahaan rendah cenderung memiliki minat yang rendah pula untuk menjadi wirausahawan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan Suryana (2003:1-2) bahwa inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan inovatif. Ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap berwirausaha. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Geoffrey G. Meredith (Suryana, 2003:13-14) bahwa ciri-ciri dan watak kewirausahaan meliputi: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko dan suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Demikian pula Dusselman, ia menyatakan pola tingkah-laku yang inovatif, berani mengambil risiko, memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan (Suryana, 2003:31).

Hasil analisis deskriptif tentang jiwa kewirausahaan menunjukkan ada sebanyak 55,90% responden memiliki jiwa kewirausahaan masuk kategori tinggi, dan sebanyak 36,30% responden masuk kategori cukup tinggi. Di samping itu hasil analisis deskriptif tentang minat menjadi wirausahawan menunjukkan ada 50,20% responden memiliki minat masuk kategori tinggi dan sebanyak 40,50% memiliki minat masuk kategori sangat tinggi.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlu adanya usaha-usaha yang terus-menerus menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan kepada generasi muda terutama melalui lembaga pendidikan SMK. Hal ini didukung hasil analisis deskriptif seperti yang diuraikan di atas, yang menunjukkan ada ruang untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa SMK menjadi lebih tinggi lagi sehingga minat siswa SMK untuk menjadi wirausahawan meningkat.

b. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan ada hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi = 0,05 antara pemahaman konsep kewirausahaan dan minat menjadi wirausahawan dengan derajat hubungan cukup tinggi. Pemahaman konsep kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan cukup tinggi terhadap minat siswa menjadi wirausahawan. Ini berarti apabila pemahaman terhadap konsep kewirausahaan siswa tinggi cenderung tinggi pula minatnya menjadi wirausahawan. Demikian pula sebaliknya apabila pemahaman terhadap konsep kewirausahaan siswa rendah cenderung rendah pula minatnya menjadi wirausahawan.

   Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Suryana (2003:3) bahwa selain memiliki kemampuan dan keterampilan, wirausahawan juga harus memiliki pengetahuan. Memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan berarti memahami konsep-konsep kewirausahaan, yaitu kemampuan apa dan keterampilan apa yang harus dimiliki seorang wirausaha, serta pengetahuan mengenai usaha yang akan dimasuki atau dirintis dan lingkungan usaha yang ada, pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab, dan pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

   Hasil analisis deskriptif tentang pemahaman konsep kewirausahaan menunjukkan sebagian besar responden memiliki pemahaman tentang konsep kewirausahaan sangat tinggi sebesar 54,7% dan tinggi sebesar 36,30%. Hasil analisis deskriptif tentang minat menjadi wirausahawan seperti diuraikan sebelumnya menunjukkan sebagian besar responden memiliki minat menjadi wirausahawan tinggi sebesar 50,20% dan sangat tinggi sebesar 40,50%. Dari hasil analisis ini diketahui masih ada ruang untuk meningkatkan minat siswa menjadi wirausahawan melalui peningkatan pemahamannya terhadap konsep kewirausahaan.

   Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlu adanya usaha-usaha yang intensif agar para siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang kewirausahaan, pendidikan tentang kewirausahaan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan kepada generasi muda baik melalui pendidikan sekolah formal, lembaga pendidikan nonformal, maupun melalui pendidikan informal. Hal ini didukung hasil analisis deskriptif seperti yang diuraikan di atas, yang menunjukkan ada ruang untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa SMK menjadi lebih tinggi lagi sehingga minat siswa SMK untuk menjadi wirausahawan meningkat.

c. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi = 0,05 antara pandangan tentang kesempatan kerja dan minat menjadi wirausahawan. Ini berarti pandangan tentang tinggi rendahnya kesempatan kerja siswa SMK tidak menentukan tinggi rendahnya minat menjadi wirausahawan. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pandangan tentang kesempatan kerja tinggi tidak selalu memiliki minat yang rendah untuk menjadi wirausahawan. Demikian pula sebaliknya siswa yang memiliki pandangan tentang kesempatan kerja rendah tidak selalu memiliki minat yang tinggi untuk menjadi wirausahawan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebagian besar siswa memiliki pandangan tentang kesempatan kerja yang tinggi (71,10%) dan memiliki minat menjadi wirausahawan yang tinggi pula (90,70%). Deskripsi tingginya pandangan tentang kesempatan kerja

dan tingginya minat menjadi wirausahawan siswa SMK tidaklah menjelaskan bahwa semakin tinggi pandangan tentang kesempatan kerja semakin tinggi pula minat siswa SMK menjadi wirausahawan.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat siswa SMK tidak cukup dengan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa kesempatan kerja yang ada sangat terbatas. Tetapi yang harus dilakukan adalah memberikan pemahaman kewirausahaan agar siswa SMK tertarik untuk menjadi wirausahawan. Imbalan yang kuat dapat memberikan daya tarik yang menimbulkan motivasi yang kuat serta menumbuhkan minat yang tinggi untuk melakukan sesuatu yang memberikan imbalan kuat tersebut. Imbalan yang kuat dapat diperoleh dari berwirausaha. Longenecker, dkk (2000:7) mengemukakan adanya imbalan dari kewirausahaan, yaitu: (1) imbalan laba yang bebas dari batasan standar gaji untuk pekerjaan distandarisasi, (2) imbalan kebebasan, yaitu bebas dari pengawasan dan aturan birokrasi organisasi, dan (3) kebebasan menjalani hidup, yaitu bebas dari rutinitas, kebosanan, dan pekerjaan yang tidak menantang. Di samping itu para siswa diberi ilustrasi bagaimana para wirausahawan merangkak dari bawah hingga dapat mencapai sukses.

d. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi = 0,05 antara pengalaman praktik industri dan minat menjadi wirausahawan. Ini berarti pengalaman praktik industri tidak berpengaruh secara nyata terhadap minat siswa SMK menjadi wirausahawan. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pandangan praktik industrinya baik atau positif tidak selalu memiliki minat yang tinggi untuk menjadi wirausahawan. Demikian pula sebaliknya siswa yang memiliki pandangan praktik industrinya tidak baik atau negatif tidak selalu memiliki minat yang rendah untuk menjadi wirausahawan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebagian besar siswa berpendapat bahwa praktik kerja industri yang dilakukan masuk kategori memadai kualifikasi tinggi dan cukup tinggi (78,00%) dan memiliki minat menjadi wirausahawan tinggi pula (90,70%). Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi langsung antara pelaksanaan praktik industri dan minat siswa SMK menjadi wirausahawan.

Implikasi hasil penelitian ini adalah perlunya lembaga pendidikan SMK dan dunia industri bersinergi memberikan perhatian lebih kepada siswa SMK dalam pelaksanaan praktik industri. Penyediaan fasilitas dan kesempatan melaksanakan praktik industri baik oleh dunia industri maupun lembaga pendidikan SMK seharusnya bukan sekedar mengenalkan dan menggunakan alat-alat canggih dan melatih keterampilan menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga memberikan rangsangan dan tantangan agar mau bekerja mandiri sebagai wirausahawan untuk mencapai kepuasan yang tinggi dalam hidupnya. Dengan demikian praktik industri yang diselenggarakan sebagai pelaksanaan pendidikan sistem ganda di SMK tersebut bermakna bagi siswa. Apabila ini dilakukan kemungkinan besar dapat meningkatkan motivasi dan menimbulkan minat berwirausaha.

e. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan pada taraf signifikansi = 0,05 antara pekerjaan orang tua dan minat menjadi wirausahawan. Ini berarti pekerjaan orang tua tidak berpengaruh secara nyata terhadap minat siswa SMK menjadi wirausahawan. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa yang pekerjaan orang tuanya wirausaha tidak selalu memiliki minat yang tinggi untuk berwirausaha. Demikian pula sebaliknya siswa yang orang tuanya tidak berwirausaha tidak selalu memiliki minat yang rendah untuk menjadi wirausahawan. Hal ini bisa terjadi karena orang tua siswa yang bekerja sebagai wirausaha banyak yang belum mampu menjalankan kewirausahaannya dengan baik. Dengan demikian pekerjaan

sebagai wirausaha yang dijalankan oleh orang tua banyak pula yang tidak bisa dijadikan model oleh anak (siswa). Kondisi yang demikian menyebabkan siswa SMK tidak selalu memiliki minat menjadi wirausahawan meskipun pekerjaan orang tuanya berwirausaha.

Siswa yang orang tuanya bekerja pada orang atau pihak lain sebagai karyawan atau pegawai tidak cenderung rendah minatnya untuk berwirausaha.Hal ini terjadi karena realita yang dihadapi adalah kesejahteraan pegawai atau karyawan masih cenderung rendah. Keadaan ini dapat menyebabkan siswa yang orang tuanya karyawan atau pegawai berminat menjadi wirausahawan, karena mereka ingin memperbaiki kehidupan keluarganya. Tetapi tidak serta-merta siswa yang orang tuanya pegawai atau karyawan ingin menjadi wirausahawan karena untuk menjalankan kewirausahaan di Indonesia tatangannya sangat berat. Misalnya, sulitnya memperoleh modal pinjaman atau bunga modal pinjaman masih sangat tinggi. Di samping itu sulitnya memasarkan produk karena banyak produk luar yang lebih tinggi kualitasnya dan lebih rendah harganya.

Implikasi dari hasil penelitiann ini adalah lembaga pendidikan SMK dalam menumbuhkan minat siswa untuk menjadi wirausahawan tidak perlu mempertimbangkan variabel jenis pekerjaan orang tua karena variabel ini memang tidak berhubungan langsung dengan minat siswa menjadi wirausahawan. Semua siswa baik yang pekerjaan orang tuanya berwirausaha maupun yang bukan berwirausaha seharusnya didorong agar berminat menjadi wirausahawan. Oleh karena itu variabel-variabel yang diduga mempunyai pengaruh cukup tinggi baik yang melekat pada diri siswa maupun yang tidak melekat pada diri siswa ditimbulkan atau ditingkatkan melalui kegiatan belajar-mengajar.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Jiwa kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan rendah terhadap minat siswa menjadi wirausahawan. Nilai χ^2 = 32.116 dengan nilai signifikansi = 0,00. Rasio koefisien kontingensi (C) terhadap koefisien kontingensi maksimum (Cmak) adalah 0,344 (kategori rendah). Koefisien korelasi Spearman = 0,168.

b. Pemahaman konsep kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan cukup tinggi terhadap minat siswa menjadi wirausahawan. Nilai χ^2 = 61.538 dengan nilai signifikansi = 0,00. Rasio C terhadap Cmaks adalah 0,456 (kategori cukup tinggi). Koefisien korelasi Spearman = 0,32.

c. Pandangan terhadap kesempatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap minat siswa menjadi wirausahawan. Nilai χ^2 = 6,783 dengan nilai signifikansi = 0,148

d. Pengalaman praktik industri tidak memiliki pengaruh terhadap minat siswa menjadi wirausahawan. Nilai χ^2 = 6.36 dengan nilai signifikansi = 0,177.

e. Pekerjaan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap minat siswa menjadi wirausahawan. Jilai χ^2 = 4.423 dengan nilai signifikansi = 0,11.

2. Saran-saran

a. Perlu adanya usaha yang terus-menerus menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan kepada generasi muda terutama bagi siswa SMK.

b. Perlu adanya usaha-usaha yang intensif agar para siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang semakin tinggi tentang kewirausahaan terutama melalui jalur pendidikan di SMK. Pendidikan melalui jalur SMK memungkinkan terjadinya sinergi dalam penyelenggaraan pelatihan antara lembaga pendidikan formal dengan dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat.

c. Lembaga pendidikan SMK dan dunia industri hendaknya bersinergi memberikan perhatian lebih kepada siswa SMK dalam pelaksanaan praktik

industri. Penyediaan fasilitas dan kesempatan melaksanakan praktik industri baik oleh dunia industri maupun lembaga pendidikan SMK hendaknya bukan sekedar mengenalkan dan menggunakan alat-alat canggih dan melatih keterampilan menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga memberikan rangsangan dan tantangan agar mau bekerja mandiri sebagai wirausahawan untuk mencapai kepuasan yang tinggi dalam hidupnya. Dengan demikian praktik industri yang diselenggarakan sebagai pelaksanaan pendidikan sistem ganda di SMK tersebut bermakna bagi kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahluwalia. 2007. Tersedia dalam http://www.inilah.com/read/detail/3265/mendorong-minat-berwirausaha. Diakses 24 Januari 2012.

Anderson, Kabria. 2002. *Defining Entrepreneurship*. CELCEE Kauffman. Tersedia dalam http://www.celcee.edu.Desember. DIGEST Number 02-09.

Ciputra, www.inilah.com/red/detail/3265/mendorong-minat-berwirausaha. Diakses 24 Januari 2012.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Konsep Sistem Ganda Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dikmenjur.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum SMK Edisi 2004.* Jakarta

Diah Fitriani. Tersedia dalam http://lpp.uad.ac.id/08/wp-content/abstrak-pengaruh-kepribadian-dan-kecemasan-terhadap-minat-berwirausaha.doc. Diakses 24 Januari 2012.

http://qym7882.blogspot.com/2009/03/pengertian-minat.html. Diakses 24 Januari 2012.

Kompas. Rabu 1 September 2010

Longenecker. G., dkk. 2001. *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*. Ed. 11. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat

Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses.* Jakarta: Salemba Empat

Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar.* Jakarta: PT Gramedia.

Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

Studi Kasus di SMA Berstatus RSBI di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul Yogyakarta

B. Indah Nugraheni[*)]

Abstract

This research aims to find out to what extent the implementation of International Senior High School Stubs (RSMABI) implementation policy was implemented, particularly on the learning process, which includes: 1) the use of two languages (bilingual) in the learning process, 2) the implementation of ICT-based learning, and 3) the implementation of innovative learning models in Senior High School that had a pioneering international school status in the city of Yogyakarta, Sleman and Bantul Regency.

This research was a descriptive research. The research was conducted in eight senior high schools that had had a pioneering international school (RSBI) status since 2006 and 2007 in the city of Yogyakarta, Sleman and Bantul Regency. The research was conducted in July and August 2010. The research population were all students in eight senior high schools that had a pioneering international school status in the city of Yogyakarta, Sleman and Bantul Regency in the academic year 2010/2011. Students who were selected to be the samples in this research were taken from one class in each school, and students who were taken in international classes if the school also conducted regular classes. The number of samples in this research were 236 students. The sampling technique used was convenience sampling. Data were collected using questionnaires.

The results showed that: 1) the implementation of bilingual learning in RSMABI was not in accordance with the stage of development targeted by the government, reaching 100% in the third year, while most RSMABI showed only around 25% of attainment, 2) the implementation of ICT-based learning in RSMABI was categorized into "rarely" done, or roughly only 50% of implementation, 3) implementation of innovative learning model of student-centered was still included in the category of "rarely" done, reaching about 50%. So it can be concluded that the implementation of RSMABI implementation policy in the city of Yogyakarta, Sleman and Bantul Regency in the academic year 2010/2011, especially in the learning process, did not achieve the targets set by the government.

Key words: *RSMABI implementation policy, learning process*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2006 pemerintah mulai menerapkan kebijakan di bidang pendidikan yaitu dengan merintis Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional agar memiliki daya saing dengan negara lain. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh perasaan ketertinggalan Indonesia dalam berbagai bidang di era globalisasi dibandingkan negara-negara tetangga atau negara-negara maju. Hal ini mendorong pemerintah memacu diri untuk memiliki standar internasional. Sektor pendidikan termasuk yang didorong untuk berstandar internasional. Dorongan itu bahkan dicantumkan di dalam UU No. 20

[*)] **B. Indah Nugraheni** *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma*

Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 50 ayat (3) yang berbunyi, "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional."

Untuk merealisasikan kebijakan tersebut Depdiknas memberikan status sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada ratusan SMP dan SMA di hampir semua kabupaten/kota di wilayah Indonesia. Sekolah yang menyandang status sebagai RSBI diharapkan dalam jangka waktu tiga tahun dapat menjadi sekolah bertaraf internasional. Untuk mewujudkan harapan tersebut RSBI perlu melakukan berbagai persiapan termasuk dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam hal proses pembelajaran di kelas diharapkan bahwa dalam waktu tiga tahun masa rintisan, RSMABI (Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional) melaksanakan pembelajaran secara *bilingual*. Pada tahun pertama, bahasa pengantar dalam pembelajaran meliputi 20 persen menggunakan bahasa Inggris dan 80 persen Bahasa Indonesia. Pada tahun kedua, bahasa pengantarnya masing-masing 50 persen untuk Bahasa Inggris dan 50 persen Bahasa Indonesia. Pada tahun ketiga bahasa pengantar menggunakan 100 persen Bahasa Inggris. Penerapan *bilingual* terutama untuk mata pelajaran ilmu eksakta dan pembelajaran dilakukan dengan berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

Selain penggunaan *bilingual* sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, sekolah yang berstatus RSBI juga dituntut untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. Untuk itu, sekolah perlu menyediakan berbagai fasilitas mutakhir dan canggih, seperti internet, laptop, *viewer*/LCD, dan *video player*. Bahkan sekolah-sekolah di kota besar menuntut setiap siswanya juga memiliki laptop. Hal ini akhirnya menjadi salah satu alasan bahwa hanya siswa dari golongan ekonomi menengah ke atas yang bisa masuk di RSBI, di samping biaya sekolah yang juga sudah tinggi.

Para guru yang mengajar di RSBI juga dituntut untuk mengubah pola pembelajarannya. Mereka diharuskan menerapkan model-model pembelajaran inovatif, yang menekankan pada aktivitas siswanya. Pada saat pembelajaran di kelas, guru diharapkan bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan menerapkan metode ceramah, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran.

Dari beberapa tuntutan di atas, tampak bahwa terjadi adanya kesalahan asumsi bahwa sekolah bertaraf internasional itu harus menggunakan bahasa pengantar bahasa asing (Inggris) dan menggunakan media pembelajaran dengan teknologi yang mutakhir dan canggih. Padahal di negara maju, seperti Amerika, banyak sekolah yang masih menggunakan kapur tulis dan tidak mensyaratkan penggunaan teknologi canggih sebagai indikator kualitas pendidikan (Dharma, 2007).

Kebanyakan sekolah yang telah diberi status RSBI merasa tidak siap dengan berbagai tuntutan di atas. Sebagai konsekuensinya, sekolah tersebut kurang bisa memenuhi tuntutan yang ada sebagai penyandang status RSBI. Ketidaksiapan tersebut antara lain terlihat dari minimnya kemampuan guru dalam hal berbahasa Inggris. Untuk mengatasi hal itu, sekolah kemudian menyelenggarakan pelatihan bahasa Inggris bagi para guru. Namun, tampaknya usaha tersebut belum dapat memenuhi harapan. Sebagian besar guru tidak pernah meng-*update* kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris sehingga mengalami kesulitan jika harus mengajar dengan bahasa Inggris, meskipun telah mengikuti pelatihan. Dalam hal pemanfaatan TIK dan penerapan model-model pembelajaran inovatif, sebagian besar guru juga masih mengalami kesulitan. Guru belum terbiasa mengajar dengan memanfaatkan TIK dan menggunakan model-model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Kebanyakan guru masih merasa nyaman dengan pola pembelajaran yang lama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi bahwa dalam pelaksanaan

kebijakan penyelenggaraan RSBI terdapat banyak kekurangan, terutama dalam hal proses pembelajaran di kelas. Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "Implementasi kebijakan penyelenggaraan RSBI" khususnya di sekolah menengah atas (SMA) di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan kabupaten Bantul.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

a. Masalah Umum

Bagaimana implementasi kebijakan RSBI khususnya pada proses pembelajaran di Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul?

b. Masalah Khusus

1) Sejauh mana penggunaan dua bahasa (*bilingual*) dalam proses pembelajaran di Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul?
2) Sejauh mana penerapan pembelajaran berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul?
3) Sejauh mana penerapan model-model pembelajaran inovatif di Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul?

3. Batasan Masalah

Dalam implementasinya kebijakan RSBI ini meliputi beberapa aspek yang dikembangkan sehingga dalam waktu 3 tahun, sesuai yang ditetapkan pemerintah, dapat memenuhi syarat sebagai sekolah berstatus SBI. Pada penelitian ini dibatasi hanya pada sebagian aspek saja, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah berstatus RSBI. Deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran di RSBI akan didasarkan pada pendapat siswa yang telah mengalami secara langsung proses pembelajaran di sekolah berstatus RSBI. Siswa yang dijadikan sebagai responden juga hanya siswa yang berada di kelas internasional, terutama jika di sekolah berstatus RSBI tersebut juga menyelenggarakan kelas reguler.

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana: 1) penggunaan dua bahasa (*bilingual*) dalam proses pembelajaran; 2) penerapan pembelajaran berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi); dan 3) penerapan model-model pembelajaran inovatif di RSMABI di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul.

5. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau umpan balik bagi pemerintah khususnya tentang kebijakan penyelenggaraan RSBI, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meninjau kembali kebijakan ini mengingat kebijakan ini menuai kritik dari berbagai pihak.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi secara rinci tentang pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan RSBI, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran, sehingga diharapkan sekolah dapat menindaklanjutinya secara positif.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan data riil tentang implementasi kebijakan penyelenggaraan RSBI sehingga peneliti memiliki wawasan yang lebih luas tentang kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Selain itu, melalui penelitian ini, peneliti memperoleh informasi secara rinci tentang sejauh mana implementasi kebijakan penyelenggaraan RSBI, khususnya yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran RSMABI.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

Sekolah bertaraf internasional (SBI) adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan standar salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan/atau negara maju lainnya. SNP merupakan standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan yang meliputi delapan standar, yaitu: kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Sedangkan pengayaan dengan standar negara maju dapat berupa penyesuaian, penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, dan pendalaman pada peningkatan mutu pendidikan yang mengacu pada standar mutu pendidikan bertaraf internasional atau pada negara maju (Depdiknas, 2009: 9).

Sekolah bertaraf internasional (SBI) merupakan sekolah nasional yang menyelenggarakan pendidikan berdasarkan SNP dan mutu internasional. Kualitas internasional merupakan kelebihan dari kualitas nasional (SNP), baik berupa penguatan, pendalaman, pengayaan, perluasan maupun penambahan terhadap SNP. Dengan pengertian ini, SBI dapat diformulasikan sebagai SNP + X, seperti tertera pada tabel berikut (Slamet PH, 2008):

SNP harus digunakan sebagai acuan bagi pengembangan seluruh komponen pendidikan pada SBI. SNP merupakan standar minimal dan oleh karenanya tidak boleh dikurangi, namun boleh ditambah, diperkuat, diperdalam, dikembangkan, diperluas dan diperkaya. Komponen X merupakan penguatan, pengayaan, perluasan, pendalaman, penambahan, dan/atau pengembangan terhadap SNP melalui adaptasi atau adopsi terhadap mutu pendidikan yang berlaku secara internasional, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Selain itu, X juga dapat ditambahkan, misalnya bahasa asing, *information communication technology (ICT)* dan budaya lintas bangsa (Depdikas, 2007:7).

Adaptasi dapat diartikan sebagai penyesuaian SNP terhadap mutu internasional yang dilakukan melalui modifikasi/perubahan SNP yang diperkaya/diperdalam. Jadi, yang akan diadaptasi sudah ada di SNP tetapi perlu diperkaya / diperdalam. **Adopsi** dapat diartikan sebagai pengambilan sesuatu dari mutu internasional karena di SNP belum ada. Jadi, istilah adopsi lebih cenderung penambahan sesuatu terhadap SNP. Misalnya, topik pada mata pelajaran tertentu di SNP belum ada, tetapi topik tersebut ada pada mutu internasional sehingga topik tersebut perlu ditambahkan ke SNP.

RSBI merupakan sekolah calon dari Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). RSBI adalah realisasi dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 3 tentang pendirian sekolah internasional, yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan nasional dan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing secara global di forum internasional.

RSBI didefinisikan sebagai sekolah rintisan yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan standar pendidikan

Tabel Formulasi SBI

Satuan Pendidikan	SNP		X
SBI - SD	SNP		1, 2, 3
SBI – SMP	SNP	+	1, 2, 3
SBI – SMA	SNP		1, 2, 3,4
SBI - SMK	SNP		1, 2, 3,4

Keterangan:
1 = penguatan, pendalaman, pengayaan, perluasan/dan atau penambahan terhadap SNP
2 = *ICT (information and communication technology)*
3 = Bahasa Asing (Inggris, Cina, Jepang, Arab, Perancis, Jerman, dan sebagainya)
4 = Budaya lintas bangsa

lainnya, baik dari dalam maupun luar negeri yang mempunyai reputasi secara internasional (Depdiknas, 2007: 7). Rintisan memberikan makna hanya bersifat sementara, sehingga rintisan SBI adalah juga bersifat sementara saja. Pada saatnya nanti akan menjadi SBI secara penuh.

Untuk mewujudkan SMA bertaraf internasional, Direktorat Pembinaan SMA mengembangkan program Rintisan SMA Bertaraf Internasional dengan menerapkan beberapa strategi utama. Pertama, pengembangan kemampuan sumber daya manusia, modernisasi manajemen kelembagaan. Kedua, melakukan konsolidasi untuk menemukan praktik yang baik dan pelajaran yang dapat dipetik baik melalui diskusi fokus secara terbatas maupun diskusi fokus secara luas melalui lokakarya atau seminar dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Depdiknas, 2009:11).

2. Landasan Hukum Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

Pengembangan program rintisan SMA bertaraf internasional di Indonesia memiliki landasan hukum sebagai berikut (Depdiknas, 2009:4-5):

a. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31.
b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003) Pasal 50 ayat 3 yang menyebutkan bahwa "pemerintah dan/ atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional".
c. Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Pusat dan Daerah.
d. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
e. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
f. Undang-undang Nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional.
g. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
h. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
i. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
j. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 38 tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah antara Pemerintah Daerah Propinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.
k. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan.
l. Permendiknas Nomor 6 tahun 2007 sebagai penyempurnaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 tahun 2006.
m. Permendiknas Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawasan Sekolah-Madrasah.
n. Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah-Madrasah.
o. Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
p. Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan.
q. Permendiknas Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
r. Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
s. Permendiknas Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah SD-MI, SMP-MTS, SMA-MA.
t. Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
u. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.

3. Tujuan Pengembangan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSMABI)

Tujuan Pengembangan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional, dipilah menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Pengembangan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional bertujuan meningkatkan kinerja sekolah dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan memiliki daya saing pada taraf internasional (Depdiknas, 2009: 6).

b. Tujuan Khusus

Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dalam menyiapkan lulusan SMA yang memiliki kompetensi seperti yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan yang memenuhi standar kompetensi lulusan berdaya saing pada taraf internasional yang memiliki karakter sebagai berikut (Depdiknas, 2009: 6-7):

1). Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia.
2). Meningkatnya kesehatan jasmani dan rohani.
3). Meningkatnya mutu lulusan dengan standar kompetensi lulusan nasional.
4). Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
5). Siswa termotivasi untuk belajar mandiri, berpikir kritis dan kreatif, dan inovatif.
6). Mampu memecahkan masalah secara efektif.
7). Meningkatnya kecintaan pada persatuan dan kesatuan bangsa.
8). Menguasai penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
9). Membangun kejujuran, obyektivitas, dan tanggung jawab.
10) Mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan atau bahasa asing lainnya secara efektif.
11) Siswa memiliki daya saing melanjutkan pendidikan bertaraf internasional.
12) Mengikuti sertifikasi internasional.
13) Meraih medali tingkat internasional.
14) Dapat bekerja pada lembaga internasional.

4. Konsep Pengembangan SMA Bertaraf Internasional

a. Filosofi Eksistensialisme dan Esensialisme

Penyelenggaraan SBI didasari filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif, dan eksperimentif, menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik (Haryana, 2007:37).

Filosofi *eksistensialisme* berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengeksiskan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ).

Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional. Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do,*

learning to live together, and learning to be merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktik-praktik penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilaiannya (Haryana, 2007: 37-38).

b. SNP + X (OECD)

Rumusan SNP + X (*OECD*) maksudnya adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) plus X. *OECD* (*Organization for Economic Co-operation and Development)* merupakan sebuah organisasi kerja sama antar negara dalam bidang ekonomi dan pengembangan. Anggota organisasi ini biasanya memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah diakui standarnya secara internasional. Yang termasuk anggota *OECD* ialah: Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, United States dan Negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia, Singapore, dan Hongkong (Haryana, 2007: 41).

Sebagaimana dinyatakan dalam Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2007, bahwa sekolah/ madrasah internasional adalah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasioanl Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (*OECD*) dan /atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum Internasional.

c. Karakteristik SBI

1) Karakteristik Visi

Visi Sekolah Bertaraf Internasional adalah: **Terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional** (Haryana, 2007: 43). Visi ini mengisyaratkan secara tidak langsung gambaran tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah model SBI, yaitu mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif/memiliki daya saing secara internasional.

2) Karakteristik Esensial

Karakteristik esensial dalam indikator kunci minimal (SNP) dan indikator kunci tambahan (X) sebagai jaminan mutu pendidikan bertaraf internasional dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Anonim).

3) Karakteristik Penjaminan Mutu

a) Output (produk)/lulusan SBI

Lulusan SBI diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus, yang ditunjukkan oleh penguasaan SNP Indonesia dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global.

Ciri-ciri *output*/*outcomes* SBI sebagai berikut; (1) lulusan SBI dapat melanjtkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam negeri maupun luar negeri, (2) lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara lain, dan (3) meraih mendali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.

b) Proses Pembelajaran SBI

Ciri-ciri proses pembelajaran, penilaian, dan penyelenggaraan SBI sebagai berikut: (1) pro-perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar, dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, *a joy of discovery,* (2) menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; *student centered; reflective learning, active learning; enjoyable* dan *joyful learning, cooperative learning; quantum learning; learning revolution;* dan *contextual learning,* yang kesemuanya itu telah memiliki standar internasional; (3) menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran; (4) proses pembelajaran menggunakan bahasa

Karakteristik Esensial SNP-SBI sebagai Penjaminan Mutu Pendidikan Bertaraf Internasional

No.	Objek Penjaminan Mutu (unsur Pendidikan dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan sebagai (X-nya)
1.1	Akreditasi	Berakreditasi A dari BAN-Sekolah dan Madrasah	Berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu lembaga akreditasi pada salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
2.2	Kurikulum (Standar Isi) dan Standar Kompetensi lulusan	Menerapkan KTSP	Sekolah telah menerapkan sistem administrasi akademik berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dimana setiap siswa dapat mengakses transkipnya masing-masing.
		Memenuhi Standar Isi	Muatan pelajaran (isi) dalam kurikulum telah setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara diantara 30 negara anggota OECD dan/atau dari negara maju lainnya.
		Memenuhi SKL	Penerapan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari SNP.
			Meraih mendali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.
3.3	Proses Pembelajaran	Memenuhi Standar Proses	a. Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran telah menjadi teladan atau rujukan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa kewirausahaan, jiwa patriot, dan jiwa inovator. b. Proses pembelajaran telah diperkaya dengan model-model proses pembelajaran sekolah unggul dari salah satu negara di antara 30 negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya. c. Penerapan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mapel. d. Pembelajaran pada mapel IPA, Matematika, dan lainnya dengan bahasa Inggris, kecuali mapel bahasa Indonesia.
4.4	Penilaian	Memenuhi Standar Penilaian	Sistem/model penilaian telah diperkaya dengan sistem/model penilaian dari sekolah unggul di salah satu negara di antara 30 negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnnya.
5.5	Pendidik	Memenuhi Standar Pen-didik	a. Guru sains, matematika, dan teknologi mampu mengajar dengan Bahasa Inggris. b. Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK. c. Minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A.

6.	Tenaga Kependidikan	Memenuhi Standar Tenaga Kependidikan	a. Kepala sekolah berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A. b. Kepala sekolah telah menempuh pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh Pemerintah. c. Kepala sekolah mampu berbahasa Inggris secara aktif. d. Kepala sekolah memiliki visi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan enterprenual yang kuat.
7.	Sarana Prasarana	Memenuhi Standar Sarana Prasarana	a. Setiap ruang kelas dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK. b. Sarana perpustakaan telah dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia. c. Dilengkapi dengan ruang multimedia, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, klinik, dan lain-lain.
8.	Pengelolaan	Memenuhi Standar Penge-lolaan	a. Sekolah meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya (2001, dst) dan ISO 14000. b. Merupakan sekolah multi kultural. c. Sekolah telah menjalin hubungan "*sister school*" dengan sekolah bertaraf/berstandar internasional di luar negeri. d. Sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual, dan lain-lain. e. Sekolah menerapkan prinsip kesetaraan *gender* dalam semua aspek pengelolaan sekolah.
9.	Pembiayaan	Memenuhi Standar Pem-biayaan	Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan.

Inggris, khususnya mata pelajaran sains, matematika, dan teknologi; (5) proses penilaian dengan menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya, dan (6) dalam penyelenggaraan SBI harus menggunakan standar manajemen internasional, yaitu mengimplementasikan dan meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000, dan menjalin hubungan *sister school* dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri.

c) Input

Ciri input SBI ialah (1) telah terakreditasi dari badan akreditasi sekolah di salah negara anggota *OECD* atau negara maju lainnya, (2) standar lulusan lebih tinggi daripada standar kelulusan nasional, (3) jumlah guru minimal 20% berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif. Kepala sekolah minimal S2 dari perguruan tinggi

yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa Inggris aktif, (4) siswa baru (*intake)* diseleksi secara ketat melalui saringan rapor SD, ujian akhir sekolah, *scholastic aptitude test (SAT),* kesehatan fisik, dan tes wawancara. Siswa baru SBI memiliki potensi kecerdasan unggul yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan berbakat luar biasa.

5. Tahapan Pengembangan Proses Pembelajaran di RSMABI

Proses pembelajaran pada program RSBI yang ideal dapat dicapai melalui rincian tahapan sebagai berikut (Depdiknas, 2009: 65-68):

a. Pendampingan Tahun I

Pada tahun pertama sekolah telah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai standar minimal pembelajaran di SBI antara lain:

1) 20% pelaksanaan pembelajaran telah mengacu pada standar proses SBI.
2) 20% pembelajaran mata pelajaran dilakukan secara *bilingual*.
3) 20% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* telah dilengkapi perangkat pembelajaran berdasarkan potensi, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sekolah.
4) 20% pembelajaran *bilingual* telah menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan atau berbasis ICT.
5) Intensitas pendampingan *(in house training)* oleh tenaga ahli (dosen) dengan proporsi minimal 2 kali seminggu.
6) 20% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang dengan berpusat pada siswa *(student centered)*.
7) 20% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang secara terintegrasi dan berbasis masalah *(integrated and problem based intruction)*.

b. Pendampingan Tahun II

Pada tahun II sekolah telah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai standar minimal pembelajaran di SBI antara lain:

1) 50% pelaksanaan pembelajaran telah mengacu pada standar proses SBI.
2) 50% pembelajaran mata pelajaran dilakukan secara *bilingual*.
3) 50% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* telah dilengkapi perangkat pembelajaran berdasarkan potensi, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sekolah.
4) 50% pembelajaran *bilingual* telah menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan atau berbasis *ICT*.
5) Intensitas pendampingan *(in house training)* oleh tenaga ahli (dosen) dengan proporsi minimal 2 kali seminggu.
6) 50% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang dengan berpusat pada siswa *(student centered)*
7) 50% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang secara terintegrasi dan berbasis masalah *(integrated and problem based intruction)*.

c. Pendampingan Tahun III

Pada tahun pertama sekolah telah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai standar minimal pembelajaran di SBI antara lain:

1) 100% pelaksanaan pembelajaran telah mengacu pada standar proses SBI.
2) 100% pembelajaran mata pelajaran dilakukan secara *bilingual*.
3) 100% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* telah dilengkapi perangkat pembelajaran berdasarkan potensi, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sekolah.
4) 100% pembelajaran *bilingual* telah menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan atau berbasis *ICT*.
5) Intensitas pendampingan *(in house training)* oleh tenaga ahli (dosen) dengan proporsi minimal 2 kali seminggu.
6) 100% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang dengan berpusat pada siswa *(student centered)*
7) 100% pelaksanaan pembelajaran bilingual dirancang secara terintegrasi dan berbasis masalah *(integrated and problem based intruction)*.

Pada tahap ini sekolah telah mempunyai

perangkat pembelajaran sesuai dengan standar proses yang telah dikembangkan (Depdiknas, 2009:68).

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsif, karena dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata pada saat penelitian dilakukan. Variabel yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah implementasi kebijakan penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSMABI), terutama mengenai proses pembelajarannya. Secara lebih khusus, akan dideskripsikan tentang penggunaan dua bahasa sebagai bahasa pengantar, penerapan pembelajaran berbasis TIK, dan penerapan model-model pembelajaran inovatif.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di delapan SMA yang berstatus RSBI/SBI di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul, terutama yang telah memiliki status RSBI sejak tahun 2006 dan 2007. Ketiga wilayah ini dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi ketiga wilayah tersebut relatif dekat untuk dijangkau peneliti. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2010.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di delapan SMA yang berstatus RSBI di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul pada tahun ajaran 2010/ 2011, yang berada di kelas internasional. Kelas internasional merupakan kelas yang diselenggarakan khusus dengan menerapkan beberapa ketentuan terkait dengan status RSBI. Ketentuan tersebut antara lain, pembelajaran di kelas tersebut menggunakan *bilingual* untuk mata pelajaran matematika dan sains atau pelajaran lainnya, menerapkan pembelajaran berbasis TIK, serta menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Secara lebih khusus, dalam penelitian ini lebih diutamakan pada siswa di sekolah yang telah menyandang status RSBI sejak tahun 2006 dan 2007.

Sekolah yang telah memiliki status RSBI sejak tahun 2006 dan 2007 di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul, adalah: 1) SMAN 1 Yogyakarta, 2) SMAN 3 Yogyakarta, 3) SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, 4) SMAN 2 Yogyakarta, 5) SMAN 8 Yogyakarta, 6) SMA Stella Duce I Yogyakarta, 7) SMA BOPKRI I Yogyakarta, 8) SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, 9) SMA Kolese de Brito Sleman, 10) SMA Negeri Kasihan Bantul. Namun penelitian ini hanya dilaksanakan di delapan SMA karena dua SMA tidak memberi ijin yaitu SMAN 3 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Siswa yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak satu kelas di setiap sekolah, dan diambil siswa yang berada di kelas internasional jika di sekolah yang bersangkutan juga menyelenggarakan kelas reguler. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 236 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara kebetulan saja, anggota populasi yang ditemui peneliti dan bersedia menjadi responden dijadikan sampel. Dalam hal ini siswa yang dijadikan sampel adalah siswa di kelas internasional yang diijinkan oleh pihak sekolah untuk dijadikan responden.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dimana item-item pertanyaan / pernyataan disusun dengan tujuan untuk melihat penilaian siswa tentang pelaksanaan pembelajaran di SMA berstatus RSBI setelah siswa mengalami pembelajaran di kelas internasional minimal selama satu semester.

Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup. Kuesioner berisi berbagai pertanyaan atau pernyataan mengenai penggunaan dua bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia) dalam proses pembelajaran, penerapan pembelajaran berbasis TIK, dan penerapan model-model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran. Alternatif jawaban dari setiap item pertanyaan / pernyataan dibuat dalam skala 1 sampai 5, yang dinyatakan

Alternatif Jawaban	Penskoran
Tidak pernah	1
Kadang-kadang / 1-2 kali dalam satu semester	2
Jarang / 1-2 kali dalam sebulan	3
Sering / 1-2 kali dalam seminggu	4
Selalu	5

dengan ungkapan sebagai berikut.

5. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer karena diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner yang disebarkan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang dikuantitatifkan, yang menunjukkan sejauh mana penggunaan dua bahasa dalam pembelajaran, penerapan pembelajaran berbasis TIK, dan penerapan model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran di RSMABI.

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner dianalisis deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung rata-rata skor pada setiap item pertanyaan.
b. Rata-rata skor yang diperoleh dikonversikan menjadi nilai dengan skala lima menggunakan acuan konversi pada pendekatan PAP (Penilaian Acuan Patokan) sebagai berikut (Sukardjo, 2005: 53).

D. Deskripsi Data dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

a. Identitas Responden

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2010 di delapan sekolah menengah atas (SMA) negeri maupun swasta yang berstatus RSBI sejak tahun 2006 dan 2007 di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Delapan sekolah tersebut adalah sebagai berikut: 1) SMA Negeri 1 Yogyakarta; 2) SMA Negeri 2 Yogyakarta; 3) SMA Negeri 8 Yogyakarta; 4) SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta; 5) SMA BOPKRI 1 Yogyakarta; 6) SMA Stela Duce 1; 7) SMA Kolose De Britto; 8) SMA Negeri 1 Kasihan Bantul.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 236 responden yang terdiri dari 132 siswa perempuan dan 105 siswa laki-laki, dengan komposisi 184 siswa berasal dari jurusan IPA dan 53 siswa jurusan IPS baik kelas XI maupun kelas XII.

b. Mata Pelajaran dengan Dua Bahasa (*Bilingual*)

Berdasarkan hasil penelitian pada delapan SMA berstatus RSBI sejak 2006 / 2007, penggunaan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dalam pembelajaran, selain mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, menunjukkan sebagai berikut:

1) SMA Negeri 1 Yogyakarta

Di SMA Negeri 1 Yogyakarta (kelas XI Jurusan IPA) penggunaan dua bahasa *(bi-lingual)* terdapat pada mata pelajaran Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya adalah Sejarah, Geografi, dan TIK.

2) SMA Negeri 2 Yogyakarta

Di SMA Negeri 2 Yogyakarta (kelas XII Jurusan IPA) penggunaan dua bahasa *(bi-*

Kategori	Interval Skor
Tidak pernah	$x > X_i + 1{,}80SB_i$
Kadang-kadang / 1-2 kali dalam satu semester	$X_i + 0{,}60SB_i < x = X_i + 1{,}80SB_i$
Jarang / 1-2 kali dalam sebulan	$X_i - 0{,}60SB_i < x = X_i + 0{,}60SB_i$
Sering / 1-2 kali dalam seminggu	$X_i - 1{,}80SB_i < x = X_i - 0{,}60SB_i$
Selalu	$x = X_i - 1{,}80SB_i$

Keterangan:
X_i : Rerata ideal = ½ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)
SB_i : Simpangan baku ideal = 1/6 (skor maksimal ideal - skor minimal ideal)

lingual) terdapat pada mata pelajaran Matematika dan Biologi.

3) SMA 8 Yogyakarta

Di SMA Negeri 8 Yogyakarta (kelas XI Jurusan IPA) penggunaan dua bahasa *(bilingual)* dilakukan terutama pada mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

4) SMA Negeri 1 Kasihan Bantul

Di SMA Negeri 1 Kasihan (kelas XI Jurusan IPA) penggunaan dua bahasa *(bilingual)* hampir terdapat di semua mata pelajaran, yaitu Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya adalah Sejarah, Geografi, dan TIK.

5) SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta (kelas XI Jurusan IPA) penggunaan dua bahasa *(bilingual)* terutama dilakukan pada mata pelajaran, yaitu Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

6) SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

Di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta (kelas XI Jurusan IPA maupun IPS) penggunaan dua bahasa *(bilingual)* terutama dilakukan pada mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Sedangkan mata pelajaran lain yang menggunakan dua bahasa adalah mata pelajaran TIK.

7) SMA Stella Duce 1

Di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta (kelas XI Jurusan IPA) penggunaan dua bahasa *(bilingual)* terdapat pada mata pelajaran Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi.

8) SMA Kolose John De Britto

Di SMA De Britto (kelas XI Jurusan IPS) penggunaan dua bahasa *(bilingual)* dilakukan terutama pada mata pelajaran Ekonomi. Mata pelajaran lain yang juga menggunakan dua bahasa adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

c. Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar dalam Pembelajaran

Data tentang penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam mata pelajaran Matematika dan IPA (Fisika, Kimia, Biologi), serta mata pelajaran Ekonomi akan diinterpretasikan menurut tabel berikut:

Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif Skala Lima

Interval skor	Kriteria
X > 4,21	Selalu
3,40 < X = 4,21	Sering
2,60 < X = 3,40	Jarang
1,79 < X = 2,60	Kadang-kadang
X = 1,79	Tidak pernah

No.	Penggunaan Bahasa Inggris dalam Pembelajaran	Skor	Interpretasi
1.	Guru membuka pelajaran menggunakan Bahasa Inggris.	2,31	Kadang-kadang (1-2 kali per semester)
2.	Guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan Bahasa Inggris.	2,30	Kadang-kadang (1-2 kali per semester)
3.	Guru menggunakan Bahasa Inggris pada media yang digunakan (misal di *power point*)	2,73	Jarang (1-2 kali sebulan)
4.	Guru bertanya kepada siswa dengan Bahasa Inggris.	1,98	Kadang-kadang (1-2 kali per semester)
5.	Siswa memberi jawaban menggunakan Bahasa Inggris.	2,59	Kadang-kadang (1-2 kali per semester)
6.	Siswa bertanya menggunakan Bahasa Inggris.	1,62	Tidak pernah
7.	Siswa mengerjakan latihan menggunakan Bahasa Inggris.	2,40	Kadang-kadang (1-2 kali per semester)
8.	Guru menutup pelajaran menggunakan Bahasa Inggris.	2,06	Kadang-kadang (1-2 kali per semester
	Rata-rata	**2,25**	**Kadang-kadang (1-2 kali per semester**

Hasil interpretasi data tentang penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, tampak dalam tabel di bawah.

d. Penggunaan Buku Teks Berbahasa Inggris

Hasil Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif Skala Lima

Interval Skor	Kriteria
X > 4,21	100% Berbahasa Inggris
3,40 < X = 4,21	75% Bahasa Inggris dan 25% Bahasa Indonesia
2,60 < X = 3,40	50% Bahasa Inggris dan 50% Bahasa Indonesia
1,79 < X = 2,60	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
X = 1,79	100% Bahasa Indonesia

Data tentang penggunaan buku teks berbahasa Inggris sebagai pegangan siswa pada mata pelajaran yang dilaksanakan dengan dua bahasa akan diinterpretasikan

No.	Mata Pelajaran	Skor	Interpretasi
1.	Matematika	2,40	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
2.	Fisika	2,13	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
3.	Kimia	2	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
4.	Biologi	2,53	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
5.	Ekonomi	1,62	100% Bahasa Indonesia
	Rata-rata	2,14	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia

menurut tabel sebagai berikut:

Penggunaan buku teks berbahasa Inggris sebagai pegangan siswa di sekolah yang berstatus RSBI di Yogyakarta, menunjukkan data sebagai berikut:

e. Penggunaan Bahasa Inggris pada Tugas

No.	Mata Pelajaran	Skor	Interpretasi
1.	Matematika	2,25	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
2.	Fisika	2,18	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
3.	Kimia	2,19	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
4.	Biologi	2,54	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
5.	Ekonomi	1,26	100% Bahasa Indonesia

Penggunaan Bahasa Inggris dalam penyelesaian atau pengerjaan tugas-tugas oleh siswa di sekolah yang berstatus RSBI di Yogyakarta, menunjukkan data sebagai berikut:

f. Penggunaan Bahasa Inggris pada Soal Ulangan

No.	Mata Pelajaran	Skor	Interpretasi
1.	Matematika	2,90	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
2.	Fisika	2,80	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
3.	Kimia	2,87	25% Bahasa Inggris dan 75% Bahasa Indonesia
4.	Biologi	3,00	50% Bahasa Inggris dan 50% Bahasa Indonesia
5.	Ekonomi	1,19	100% Bahasa Indonesia

Penggunaan Bahasa Inggris pada soal-soal ulangan yang diberikan kepada siswa di sekolah yang berstatus RSBI di Yogyakarta, dapat dilihat pada halaman 53.

g. Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Penerapan pembelajaran berbasis TIK khususnya untuk mata pelajaran Matematika dan IPA, serta mata pelajaran Ekonomi di beberapa sekolah berstatus RSBI, dapat dilihat pada halaman 53.

h. Penerapan Model Pembelajaran Inovatif

Penerapan model pembelajaran inovatif di beberapa sekolah berstatus RSBI, dapat dilihat pada halaman 53.

i. Fasilitas dan Kegiatan yang Menunjang Pembelajaran

Bagian ini mengungkapkan fasilitas dan kegiatan penunjang pembelajaran yang disediakan bagi siswa oleh sekolah berstatus RSBI. Berikut ini disajikan secara urut berbagai fasilitas dan kegiatan penunjang pembelajaran yang telah disediakan oleh sekolah, dari fasilitas /kegiatan yang sudah/ paling banyak disediakan sampai yang belum banyak disediakan sekolah. Urutan didasarkan pada jumlah jawaban responden/ siswa pada setiap pilihan fasilitas / kegiatan. Semakin banyak siswa yang memilih fasilitas/

No.	Penerapan Pembelajaran Berbasis TIK	Skor	Interpretasi
1.	a. Saya mencari sumber-sumber belajar melalui internet (misal: *email, blog, e-learning, website* pembelajaran yang dibuat guru).	3,59	Sering / 1-2 kali seminggu
	b. Saya menerima (men-*download*) materi/ tugas dari guru melalui internet (misal: *email, blog, e-learning, website* pembelajaran yang dibuat guru)	2,84	Jarang / 1-2 kali sebulan
	c. Saya menyerahkan tugas kepada guru melalui internet.	2,33	Kadang-kadang / 1-2 kali per semester
2	a. Materi pelajaran disajikan guru dengan MS *power point* yang menarik.	3,58	Sering / 1-2 kali seminggu
	b. Guru menyediakan bahan ajar dalam bentuk *softcopy*, *video cassette, CD, audio cassette, digital video disc*.	3,11	Jarang / 1-2 kali sebulan
	c. Guru membuat/menyajikan bahan ajar dengan program selain *power point*, misalnya dengan *macromedia flash.*	2,82	Jarang / 1-2 kali sebulan
	d. Guru menugaskan siswa mencari sumber belajar melalui internet (misal: *email, blog, e-learning, website* pembelajaran yang dibuat guru).	3,52	Sering / 1-2 kali seminggu
	e. Guru menyampaikan silabus, materi dan tugas-tugas melalui internet (*email, website, blog* pembelajaran yang dibuat guru).	2,43	Kadang-kadang / 1-2 kali per semester
	f. Guru dan siswa berinteraksi/ berkomunikasi melalui internet (*email, website, blog, facebook, e-learning*, dan lain-lain).	2,17	Kadang-kadang / 1-2 kali per semester
	g. Guru mengumumkan hasil belajar melalui internet (*email, website, blog, e-learning*, dan lain-lain).	2,07	Kadang-kadang /1-2 kali per semester
	Rata-rata	**2,85**	**Jarang / 1-2 kali sebulan**

No.	Model/Metode Pembelajaran yang Diterapkan Guru di Kelas	Skor	Interpretasi
1.	Ceramah	3,436	Sering
2.	Tanya jawab	2,847	Jarang
3.	Model pembelajaran kooperatif (*Jigsaw, STAD, TGT, Numbered Head Together, Group Investigation, Picture and Picture, Think Pair and Share, dll.*)	3,127	Jarang
4.	Pembelajaran kontekstual -CTL (konstruktivis, inkuiri, pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, penilaian otentik, refleksi)	3,152	Jarang
5.	Penggunaan LKS/ *student worksheet* dengan dua bahasa (Inggris & Indonesia)	3,033	Jarang
6.	Memberi kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan eksplorasi (mencari informasi & menggali lebih dalam materi yang dipelajari), elaborasi (menjelaskan suatu konsep/ menganalisis suatu kasus), dan konfirmasi (guru menguatkan /menegaskan)	3,597	Sering
7.	Melakukan penilaian proses pembelajaran dan penilaian portofolio	3,406	Sering

kegiatan, berarti fasilitas / kegiatan tersebut telah banyak disediakan oleh sekolah RSBI. Berikut ini urutannya.

1) Akses internet gratis/ *hotspot* : 223 responden (94,5%)
2) Kegiatan Remedial : 201 responden (85,2%)
3) Ruang kelas dengan peralatan multimedia *(viewer + screen,* PC/Laptop): 200 responden (84,7%)
4) Buku-buku teks, jurnal berbahasa Inggris : 144 responden (61,0%)
5) Laboratorium sekolah yang sesuai dengan standar sekolah unggul : 140 responden (59,3%)
6) Perpustakaan dengan fasilitas *e-library*: 139 responden (58,9%)
7) Kegiatan pengayaan merujuk pada standar soal-soal olimpiade : 91 responden (38,6%)
8) Fasilitas lainnya: 11 responden (4,7%)

8) Pembahasan

a. Penggunaan Dua Bahasa dalam Pembelajaran

Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional, sekolah yang berstatus RSBI hendaknya melaksanakan pembelajaran dengan dua bahasa (*bilingual*), terutama untuk mata pelajaran Matematika dan IPA. Sekolah juga diperbolehkan melaksanakan pembelajaran *bilingual* untuk mata pelajaran lainnya selain pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian tampak bahwa sekolah yang berstatus RSBI sejak tahun 2006 dan 2007 di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Bantul pada umumnya telah menyelenggarakan pembelajaran *bilingual*, terutama untuk mata pelajaran Matematika dan IPA (Fisika, Kimia, Biologi). Bahkan ada pula beberapa mata pelajaran lainnya yang juga menggunakan dua bahasa seperti Ekonomi, PKn, Sejarah, Geografi, dan TIK.

Meskipun sekolah telah menggunakan dua bahasa untuk mata pelajaran Matematika dan IPA, bahkan juga untuk beberapa mata pelajaran lainnya, namun jika dilihat secara lebih jauh tentang sejauh mana penggunaan dua bahasa pada beberapa mata pelajaran tersebut, ternyata masih belum memenuhi target yang direncanakan pemerintah. Mengingat sekolah yang diteliti adalah sekolah yang telah sejak 2006 dan 2007 berstatus RSBI, berarti pada tahun 2010 sekolah tersebut sudah tiga atau empat tahun berstatus RSBI. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Inggris oleh guru pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Ekonomi baru termasuk dalam kategori kadang-kadang saja atau sekitar satu sampai dua kali saja dalam satu semester.

Untuk mendukung pembelajaran secara *bilingual* tentu tidak hanya bahasa pengantar saja yang harus menggunakan Bahasa Inggris, tetapi juga sumber belajar yang antara lain berupa buku teks sebagai pegangan siswa juga mestinya berbahasa Inggris. Dari hasil penelitian, tampak bahwa pengunaan buku teks berbahasa Inggris sekitar 25% sedangkan 75% buku teks masih berbahasa Indonesia. Di samping itu, tugas-tugas dan soal soal ulangan yang diberikan kepada siswa mestinya juga menggunakan Bahasa Inggris. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa untuk sebagian besar mata pelajaran ternyata 75% masih menggunakan Bahasa Indonesia. Demikian juga soal-soal ulangan pada sebagian mata pelajaran yang dilakukan secara *bilingual* 75% masih menggunakan Bahasa Indonesia.

Dalam rencana pengembangan Rintisan SMA Bertaraf Internasional, ditentukan bahwa pada tahun ke tiga sejak sekolah (SMA) berstatus RSBI, sekolah tersebut sudah 100% menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Ini dapat diartikan bahwa pada setiap mata pelajaran Matematika dan IPA guru mestinya selalu menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, hampir semua sekolah (SMA) berstatus RSBI belum melaksanakan pembelajaran *bilingual* dengan tahap-tahap yang ditentukan pemerintah, yang mana pada tahun pertama penggunaan Bahasa Inggris sebanyak 20%, pada tahun ke dua 50%, dan pada tahun ke tiga mencapai 100%.

Kondisi di atas disebabkan antara lain: 1) guru belum memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik sehingga merasa kesulitan untuk menjelaskan materi pelajaran dengan Bahasa Inggris; 2) latar belakang pendidikan guru bukan bidang Bahasa Inggris sehingga tidak mudah untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggrisnya, meskipun telah mengikuti pelatihan / kursus Bahasa Inggris, apalagi kalau guru tersebut telah memiliki masa kerja yang lama; 3) meskipun guru memiliki nilai TOEFL yang tinggi tetapi tidak berarti atau belum tentu guru memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan dengan Bahasa Inggris; 4) guru sudah terbiasa menjelaskan dengan Bahasa Indonesia dan memang mereka tidak dari awal dipersiapkan sebagai guru yang harus mengajar dengan Bahasa Inggris.

b. Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Sekolah yang memiliki status RSBI juga harus menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis TIK. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK di beberapa SMA berstatus RSBI di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Bantul masih termasuk dalam kategori "jarang" dilakukan, yaitu sekitar 1-2 kali sebulan untuk setiap mata pelajaran yang diselenggarakan secara *bilingual.*

Seperti halnya dengan penggunaan Bahasa Inggris, untuk pembelajaran berbasis TIK juga perlu dikembangkan sesuai dengan tahap-tahap yang ditentukan pemerintah. Pada tahun pertama, 20% pembelajaran *bilingual* hendaknya telah menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan atau berbasis *ICT*, pada tahun kedua 50%, dan tahun ke tiga 100%.

Mengingat pada tahun 2010, SMA berstatus RSBI yang diteliti sudah memiliki status tersebut selama 3-4 tahun, maka mestinya pengguanaan media pembelajaran yang inovatif atau berbasis TIK sudah mencapai 100%. Dengan demikian seharusnya pada setiap mata pelajaran *bilingual* guru selalu menerapkan pembelajaran berbasis TIK. Namun kenyataannya, guru masih jarang menggunakan media inovatif atau berbasis TIK, padahal di sebagian besar SMA tersebut sudah memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan pembelajaran berbasis TIK. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah menyediakan akses internet dan ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan multimedia, seperti *viewer, screen*, dan laptop.

Kondisi ini antara lain disebabkan oleh: 1) kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK; 2) guru belum terbiasa memanfaatkan internet sebagai sumber belajar; 3) guru belum terbiasa memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran dan sarana berinteraksi dengan siswa.

c. Penerapan Model-model Pembelajaran Inovatif

Sekolah yang berstatus RSBI juga dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Dengan penerapan model pembelajaran inovatif, pembelajaran akan berpusat pada siswa *(student centered)*, dimana siswa dianggap sebagai subjek belajar sehingga siswa akan berperan secara aktif dalam proses belajarnya. Dalam model pembelajaran konvensional, yang didominasi dengan metode ceramah, siswa cenderung pasif.

Dalam Pedoman Pengembangan Rintisan SMA Bertaraf Internasional, pemerintah juga menentukan bahwa pada tahun pertama, 20% pelaksanaan pembelajaran *bilingual* dirancang dengan berpusat pada siswa *(student centered)*, pada tahun ke dua 50%, dan pada tahun ke tiga mencapai 100%. Jika mengikuti aturan ini, seharusnya SMA yang berstatus RSBI sejak tahun 2006 dan 2007 sudah 100% menerapkan model pembelajaran inovatif atau "selalu" menerapkan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran yang dilakukan secara *bilingual*.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, diketahui bahwa di delapan SMA berstatus RSBI sejak tahun 2006 dan 2007 di wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Bantul masih "sering" menggunakan metode ceramah. Sementara itu, penggunaan metode tanya jawab dan penerapan model-model pembelajaran kooperatif (seperti *Jigsaw, STAD, TGT, Numbered Head Together, Group Investigation, Picture and Picture, Think Pair and Share,* dan lain-lain), serta penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual masih termasuk kategori "jarang". Penggunaan Lembar Kerja Siswa / *student worksheet* dengan dua bahasa juga masih termasuk "jarang". Namun di sisi lain guru sudah "sering" memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi.

Kurangnya penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, antara lain karena: 1) guru kurang memahami / menguasai berbagai pendekatan dan model

pembelajaran inovatif; 2) sebagian besar guru belum mampu dan belum terbiasa merancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan atau model pembelajaran yang mengaktifkan siswa.

E. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

a. Beberapa sekolah yang telah berstatus RSBI sejak tahun 2006 dan 2007 di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Bantul telah melaksanakan pembelajaran secara *bilingual* terutama untuk mata pelajaran Matematika dan IPA.
b. Pelaksanaan pembelajaran secara *bilingual* di sekolah tersebut belum sesuai dengan tahap pengembangan yang ditargetkan pemerintah, yaitu mencapai 100% pada tahun ke tiga, sementara sebagian besar sekolah baru mencapai sekitar 25%.
c. Pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK di sekolah tersebut juga masih termasuk dalam kategori "jarang" dilakukan.
d. Demikian juga penerapan model pembelaran yang berpusat pada siswa juga masih termasuk dalam kategori "jarang" dilakukan.

2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

a. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kemungkinan memiliki kekurangan sehingga ada kemungkinan kurang bisa mengukur variabel dalam penelitian ini secara lebih cermat.
b. Tidak semua sekolah yang telah berstatus RSBI sejak tahun 2006 dan tahun 2007 di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Bantul, dapat diteliti, tetapi hanya 80% SMA RSBI saja yang bisa diteliti.
c. Kecermatan dan ketelitian siswa dalam mengisi kuesioner tidak bisa dijamin, sehingga ada kemungkinan mempengaruhi hasil penelitian.

3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran, sebagai berikut:

a. Sekolah yang berstatus RSBI sejak tahun 2006 dan tahun 2007 sebaiknya meningkatkan kualitas pembelajarannya, antara lain dengan terlebih dahulu memperbaiki kualitas para guru di sekolah tersebut.
b. Ada baiknya pemerintah meninjau kembali kebijakan ini. Jika kebijakan ini dinilai baik, maka pemerintah hendaknya memberikan arah dan tujuan yang jelas. Namun jika kebijakan ini memang dirasa tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas, pemerintah perlu mengambil langkah tegas menghapus kebijakan ini dan mencari alternatif lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat bersaing dengan negara-negara lain. Misalnya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris secara intensif, tanpa harus memaksakan diri untuk menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran Matematika dan IPA. Sebagai referensi, kebijkan serupa di Malaysia mengalami kegagalan, banyak siswa justru merasa kesulitan memahami materi matematika dan sains ketika disampaikan dengan Bahasa Inggris. Para siswa di negara tersebut lebih memilih menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. *Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional (Sebuah Analisis Kritis).* Tersedia di: http://images.derizzain.multiplycontent.com/attachment/O/ SBGpoAkan%20Sekolah%20Bertaraf%20Internasional.rtf?nmind=9294 873

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas

Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas

Dharma, Satria. (2007) *Sekolah Bertaraf Internasional: Quo Vadiz?.* Tersedia di: http://satriadharma.com/index.php/2007/09/19/sekolah-bertaraf-internasional-quo-vadiz/

Haryana, Kir. 2007. *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (artikel).* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Slamet, PH. 2008. *Perubahan dari SSN ke SBI dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan.* Disampaikan pada TOT SSN SMP 2008 di Pekan Baru.

Sukarjo. (2005). *Kumpulan Materi Evaluasi Pembelajaran*. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendampingan Belajar Masyarakat (PBM) di Progran Studi Pendidikan Akuntansi

Natalina Premastuti Brataningrum**)**

Abstrak

The objectives of this study was to know; 1) the readiness of the university students in following the Community Learning Asisstance Program (CLA Program) that was held by Accounting Education Study Program, 2) the quality of Community Learning Asistance Program (CSA) in Pondok Asuh Harapan, Tunas Harapan, Reksa Putra, Dombi Kid's Hope and Kintelan Elementary School, 3) the advisor involvement in doing the assistance of carrying out of CSA program, 4) the benefits that can be taken by both the university students and Accounting Education Study Program.

The research was carried out in the same orphanages, those were; Pondok Asuh Harapan, Tunas Harapan, Dombi Kid's Hope 2, Reksa Putra and Also an Elementary School named SD Kintelan. The data was gathered by using interview, documentation and observation techniques. It uses Stake Countenance Model of valuation research that was developed by Robert E Stake. The evaluation model consist of 3 phases, those were; antecedents, transaction, and outcomes. The data was being analyzed by comparing the criteria with the fact for each phase.

The result of the research were; 1) The university students have been ready to follow the CSA program that is proved by fulfilling the requirements and following the preparation that was held by the study program, 2) the implementation of CSA program in Pondok Asuh Harapan, Reksa Putra, Tunas Harapan, Dombi Kid's Hope, and SD Kintelan in included in a good criteria. It's because almost all criteria can be fulfilled, 3) advisor got involved in doing the assistance, however there was no monitoring activity by the advisor, 4) the university students tooke the good benefits both from academic and non academic sides, on the other hand Accounting Education Study Program feel the raising of university Students' quality because of the CLA Program.

Key Word: *evaluation, CLA program, antecedents*, *transaction*, *outcomes*.

A. Pendahuluan

1. Latar belakang masalah

Perguruan tinggi merupakan institusi yang menyiapkan pribadi bertanggung jawab serta memiliki kontribusi bagi masyarakat. Beberapa tugas/dharma yang senantiasa diemban oleh masyarakat perguruan tinggi dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni (1) penelitian, (2) pengajaran, dan (3) pengabdian pada masyarakat. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma secara lebih spesifik memiliki visi menyiapkan tenaga kependidikan yang kompeten dengan dilandasi nilai-nilai Pancasila dan cinta kasih melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Berkaitan dengan hal ini maka FKIP mengusahakan adanya proses pembelajaran yang dapat membekali mahasiswa. Dengan demikian, Program Studi Pendidikan Akuntansi mengupayakan penyelenggaraan kegiatan yang sesuai dengan tugas/dharma yang harus dilaksanakan oleh masyarakat PT khususnya dharma ke tiga yakni pengabdian pada masyarakat.

*) ***Natalina Premastuti Brataningrum*** *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma*

Pada awalnya, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat mengakomodir harapan tersebut utamanya yang berkaitan dengan kompetensi sosial calon guru, namun dengan berjalannya waktu program tersebut oleh Prodi PAK dinilai tidak sesuai bagi masyarakat FKIP utamanya Program Studi Pendidikan Akuntansi, karena pada level praktiknya hanya mengedepankan pemberdayaan fisik semata. Maka, terhitung mulai tahun 2000 prodi Pendidikan Akuntansi menyelenggarakan program Pendampingan Belajar Masyarakat (PBM). Penggunaan kata "pendampingan" ingin mendudukkan masyarakat sebagai subjek didik sehingga kehadiran mahasiswa sebagai pendampingan memuat arti: (1) sebagai pihak yang melakukan analisis sosial di bidang pendidikan berdasarkan permasalahan konkrit dalam suatu masyarakat tertentu, (2) menentukan program-program pendampingan belajar yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan, (3) sebagai motivator kegiatan pembelajaran bagi siswa-siswa sekolah/ sekelompok masyarakat tertentu, (4) sebagai pelaksana teknis yang bersifat sementara dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masyarakat (Buku Pedoman, 2007: 83).

PBM wajib diikuti oleh semua mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi (PAK), karena program ini tercakup dalam mata kuliah Program Pengalaman Lapangan II (PPL II) maka mahasiswa harus terlebih dahulu lulus dalam beberapa mata kuliah yang disyaratkan. Pada semester VI rata-rata mahasiswa sudah dapat mengambil mata kuliah ini. Namun demikian kurang matangnya penyusunan strategi dan keterbatasan penguasaan materi mengakibatkan mahasiswa masih mengambil banyak mata kuliah yang harus diikuti di kelas. Hal ini berimbas pada kondisi fisik yang menjadi rentan (kelelahan) dan kurang bisa membagi waktu dengan baik. Hal lain adalah proses pelaksanaan belum ideal, misalnya program kerja yang belum disusun sesuai dengan analisis sosial. Mahasiswa cenderung untuk mengikuti program-program yang sudah dibuat oleh kelompok terdahulu. Selain itu, implikasi lain dari tidak dilakukannya analisis sosial dengan cermat oleh mahasiswa mengakibatkan pemilihan tempat yang kurang representatif. Prosedur yang tidak dilakukan dengan semestinya, mengakibatkan tidak idealnya program yang direncanakan. Secara keseluruhan perlu adanya kesiapan mahasiswa dan dosen pendamping dalam program kegiatan ini, sehingga sinergi yang terjalin akan mengakibatkan optimalnya penyelenggaraan program PBM ini.

Prodi PAK belum pernah melakukan evaluasi program PBM sejak digulirkannya program tersebut. Keberlanjutan program ini tampak sebagai rutinitas belaka, tanpa diketahui *progress* yang jelas serta pengembangan atau perbaikan yang dilakukan. Berdasar latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik evaluasi program Pendampingan Belajar Masyarakat Prodi Pendidikan Akuntansi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut ini akan disajikan rumusan masalah:

a. Sejauh mana kesiapan mahasiswa untuk mengikuti program PBM di Pondok Asuh Harapan, Tunas Harapan, Reksa Putra, Dombi Kid's Hope2, dan SD Kintelan?
b. Bagaimana penyelenggaraan PBM di Pondok Asuh Harapan, Tunas Harapan, Reksa Putra, Dombi Kid's Hope2, dan SD Kintelan?
c. Sejauh mana keterlibatan dosen untuk membimbing pelaksanaan program PBM?
d. Apakah pelaksanaan program PBM yang diselenggarakan Prodi Pendidikan Akuntansi dapat benar-benar memberikan manfaat bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi?

3. Tujuan Penelitian

a. Mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti program PBM yang diadakan Prodi PAK.
b. Mengetahui kualitas penyelenggaraan Program PBM di Pondok Asuh Harapan, Dombi Kid's Hope2, Tunas Harapan, Reksa Putra, dan SD Kintelan.
c. Mengetahui keterlibatan dosen dalam melakukan pembimbingan dalam

pelaksanaan program PBM.

d. Mengetahui kemanfaatan yang dapat dirasakan baik oleh mahasiswa maupun Prodi PAK.

4. Manfaat Evaluasi

a. Bagi Prodi PAK, dapat melihat kualitas pelaksanaan Program PBM, terlebih sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang akan diputuskan.

b. Bagi mahasiswa Prodi PAK, dapat mencermati kebermanfaatan Program PBM, sehingga semakin menyiapkan diri untuk mengikuti program PBM tersebut.

B. Tinjauan Teoritis

1. Program Pendampingan Belajar Masyarakat (Program PBM)

Program PBM merupakan sistem kegiatan yang dirancang untuk membantu mahasiswa mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan. Lebih lanjut, dapat membekali mahasiswa untuk mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan masyarakat. Tujuan dari PBM adalah: a) agar mahasiswa melatih diri untuk mengembangkan kepekaan sosial terhadap masalah-masalah aktual di bidang pendidikan yang dihadapi masyarakat; b) agar mahasiswa memperoleh pengalaman mengelola kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menunjang dalam pembentukan pribadi pendidik yang profesional; c) agar mahasiswa memperoleh pengalaman bekerja sama antar mahasiswa maupun pihak-pihak lain yang berguna untuk memantapkan kedewasaan pribadinya.

Pada prinsipnya kegiatan PBM harus merupakan hasil analisis sosial yang telah dilakukan setelah masa observasi. Oleh karena itu, sebenarnya bentuk kegiatan yang dilakukan bersifat terbuka. Kegiatan pendampingan belajar yang dilakukan dapat diperuntukkan bagi siswa-siswi di sekolah atau sekelompok anggota masyarakat di luar sekolah yang dinilai membutuhkan pendampingan belajar. Sebagai contoh kegiatan yang dimaksud adalah; a) mengajarkan cara-cara belajar efektif, b) mengajarkan mata pelajaran tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan berbagai metode yang informal, c) membina perpustakaan masyarakat, d) mencipta, memproduksi dan atau memperbaiki berbagai macam media pengajaran yang dibutuhkan masyarakat, e) membentuk kelompok pendampingan belajar masyarakat yang terdiri atas pemuda-pemudi atau siswa-siswi yang lebih senior yang bertugas ikut mendampingi kegiatan belajar, f) kegiatan-kegiatan lain yang disusun berdasarkan analisis sosial dan yang telah dikonsultasikan dan disetujui pembimbing.

Dalam melakukan penyusunan program harus memuat: a) rumusan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, b) analisis terhadap lingkungan, yaitu antisipasi terhadap perubahan yang mungkin terjadi pada lingkungan serta pemikiran dampaknya sebagai peluang maupun ancaman, c) analisis kemampuan, yaitu evaluasi kompetensi dan sumber daya yang dimiliki sebagai identifikasi atas kelemahan dan kekuatan. Adapun fungsi dari kegiatan yang disusun tersebut mendasari mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan PBM, mendasari dosen pembimbing dalam memberikan bimbingan serta sebagai dasar dalam melakukan penilaian keberhasilam pelaksanaan program. Selain itu kegiatan tersebut sebagai sarana dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat dan sekaligus sebagai bukti telah melakukan analisis sosial.

PBM dilakukan dalam kurun waktu satu semester. Namun demikian, mahasiswa diperkenankan untuk mengatur waktu secara efektif dan efisien dengan persetujuan dosen pembimbing. Dalam buku pedoman dinyatakan bahwa satu sks praktik lapangan setara dengan 64-80 jam per semester yang bisa dialokasikan untuk persiapan dan pelaksanaan. Sesuai dengan kurikulum 2004, bahwa PBM melekat pada mata kuliah PPL II (Program Pengalaman Lapangan II). Dengan arti kata lain mata kuliah PPL II dengan jumlah sks 3 terdiri dari mata kuliah PPL II (2 sks) dan mata kuliah PBM (1 sks). Mahasiswa diperkenankan mengambil mata kuliah ini jika telah lulus mata kuliah Program Pengalaman Lapangan I (PPL I/*micro teaching*) dan beberapa mata kuliah prasyarat lain.

Serangkaian aktivitas pada persiapan sampai dengan pelaksanaan diawali dengan kegiatan mencari lokasi PBM, membicarakan observasi, pengumpulan data, serta penyusunan program. Berbagai kegiatan ini dialokasikan selama 3 minggu. Setelah kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan disetujui oleh dosen pembimbing maka program kegiatan dapat dilaksanakan.

2. Evaluasi Program

Worthen dan Sanders (1973: 19) merumuskan evaluasi sebagai penentuan nilai suatu hal, yang meliputi pengumpulan informasi yang digunakan untuk memutuskan nilai keberhasilan suatu program, produk, prosedur, tujuan, atau manfaat yang pada desain pendekatan alternatif untuk mempertahankan tujuan yang khusus. Pendapat tersebut mengimplikasikan adanya kriteria tertentu yang digunakan untuk menentukan nilai (*worth*) serta adanya sesuatu yang dinilai. Kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan program, dan hal yang dinilai adalah berupa dampak atau hasil yang dicapai atau prosesnya itu sendiri. Ahli yang lain yaitu Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 159) memaknai evaluasi sebagai suatu proses mendeskripsikan, mengumpulkan, dan menyajikan deskriptif dan informasi yang menentukan nilai dan manfaat beberapa tujuan objek, desain, implementasi, dan dampak yang berguna untuk membuat keputusan, menyajikan keperluan-keperluan untuk pertanggungjawaban dan mempromosikan pemahaman terhadap fenomena yang terlibat.

Hal yang perlu menjadi perhatian dalam kegiatan evaluasi adalah tujuan evaluasi. Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 165) menyatakan bahwa "*... the most important purpose of evaluation is not to prove, but to improve*". Kalimat ini menjelaskan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk *meningkatkan*, bukan *membuktikan*. Issac dan Michael (1984: 2) menjelaskan bahwa pernyataan meningkatkan mengandung makna bahwa penilaian harus dilakukan berkaitan dengan apa yang merupakan manfaat atau nilai. Dengan kata lain, istilah evaluasi berhubungan secara khusus dengan seberapa efektif atau seberapa tidak efektif, seberapa memadai atau seberapa tidak memadai, seberapa baik atau seberapa buruk, seberapa bernilai atau seberapa tidak bernilai, seberapa cocok atau seberapa tidak cocok, sebuah tindakan, proses atau produk dalam persepsi-persepsi individual yang mengunakan informasi yang disediakan oleh evaluator.

Menurut Isaac dan Michael (1984 : 6) sebuah program harus diakhiri dengan evaluasi. Hal ini dikarenakan kita akan melihat apakah program tersebut berhasil menjalankan fungsi sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut mereka, ada tiga tahap rangkaian evaluasi program yaitu: (1) menyatakan pertanyaan serta menspesifikasikan informasi yang hendak diperoleh, (2) mencari data yang relevan dengan penelitian dan (3) menyediakan informasi yang dibutuhkan pihak pengambil keputusan untuk melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan program tersebut. Informasi yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi program sangat berguna bagi para pengambil keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, dari masukan evaluator inilah para pengambil kebijakan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan.

Dalam melakukan evaluasi program, maka diperlukan model evaluasi untuk membantu evaluator dalam melakukan evaluasi program. Pada dasarnya, pemilihan model tergantung pada tujuan program yang akan dievaluasi, karena setiap model evaluasi memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Namun demikian, semua model bermaksud untuk melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan informasi bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Contoh model evaluasi adalah CIPP dari Stufflebeam, Model Scriven, Model Formatif-Sumatif, Model Stake, Model *Countenance,* Model Responsive, dan lain-lain.

3. Kerangka Pikir

Pembelajaran di tingkat perguruan tinggi mengusahakan pembekalan kepada

mahasiswa pada berbagai ranah kehidupan. Artinya, kurikulum yang diterapkan tidak hanya membekali mahasiswa menguasai aspek keilmuan, namun juga sendi kehidupan lain. Prinsipnya, lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kepribadian yang utuh, tidak hanya mampu mengembangkan ilmu yang digeluti namun juga memiliki kepekaan dan kontribusi nyata bagi masyarakat. Prodi Pendidikan Akuntansi sebagai bagian dari perguruan tinggi mengambil bagian dari tanggung jawab tersebut.

Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata *"Pedagogi"* yaitu kata *"paid"* artinya *"anak"* sedangkan *"agogos"* yang artinya membimbing *"sehingga " pedagogi"* dapat diartikan sebagai *"ilmu dan seni mengajar anak"*. Simpulnya adalah bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing anak agar memiliki kepribadian yang utuh dan pada akhirnya dapat memberikan sumbangsih bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun demikian, untuk dapat membimbing peserta didik tersebut tidak harus berada di kelas, yang secara sederhana terbatasi dalam sebuah ruangan. Masyarakat juga merupakan kelas terbuka, sehingga lulusan Prodi Pendidikan Akuntansi harus memiliki keterpanggilan untuk menjadi "pendidik" yang nyata bagi masyarakat, dengan demikian keterpanggilan mahasiswa perlu ditumbuhkembangkan.

Prodi Pendidikan Akuntansi memiliki strategi pengembangan tersebut dengan memasukkan mata kuliah tertentu ke dalam kurikulum pembelajaran, yaitu Program Pendampingan Belajar Masyarakat (Program PBM). Selain dapat membangun kepekaan sosial mahasiswa pada kondisi masyarakat, juga dapat membelajarkan mahasiswa tentang makna bekerja dalam tim, membangun dan memelihara kekompakkan, membangun sinergi, dan lain-lain. Pada sisi yang lain, bentuk pelayanan kepada masyarakat tersebut merupakan salah satu tri dharma perguruan tinggi, yaitu pengabdian pada masyarakat.

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Model riset evaluasi yang digunakan yaitu *Stake's Countenance Model* yang dikembangkan oleh Robert E. Stake. Evaluasi model ini terdiri dari tiga tahapan/ fase yaitu; masukan (*antecedents*), proses *(transactions*), dan hasil (*outcomes*).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi Program Pendampingan Belajar Masyarakat (Program PBM) di Pondok Asuh Harapan, Dombi Kid's Hope2, Reksa Putra, Tunas Harapan, SD Kintelan.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelompok yang diterjunkan pada Program PBM periode Juli-Desember 2011 sebanyak 15 kelompok.

4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam evaluasi program ini adalah variabel *antecedents*, variabel *transactions*, dan variabel *outcomes*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berdasarkan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sementara untuk menvalidasi data tersebut digunakan teknik trianggulasi.

6. Teknik Analisis Data

a. Membandingkan antara kriteria dengan kejadian aktual untuk setiap tahap, yaitu tahap masukan, tahap proses, serta tahap keluaran.

b. Memberikan keputusan terhadap masing-masing tahap.

c. Memberikan rekomendasi.

7. Kriteria

a. Kriteria *antecedents*:

1) Sistem penerimaan: Mahasiswa telah lulus 21 mata kuliah yang telah disyaratkan dengan nilai mutu minimal C, mahasiswa melakukan pendaftaran sesuai prosedur yang telah ditentukan, yaitu dengan mengisi formulir pendaftaran yang telah disiapkan.

2) Persyaratan dosen pembimbing: Dosen tetap yayasan, memiliki jabatan akademik AA.

3) Kurikulum: mata kuliah yang ditawarkan pada semester 7 dan dilaksanakan bersama dengan PPL II.

4) Pembiayaan: prodi memberikan subsidi sebesar Rp 25.000,00.

b. Kriteria *transactions*: Kegiatan PBM ini dilakukan sebanyak 64-80 jam dalam satu semester, dilakukan pembekalan oleh dosen pembimbing, mencari lokasi untuk melakukan kegiatan PBM, penyerahan oleh dosen pembimbing, melakukan observasi di lokasi PBM selama 3 minggu, melakukan analisis sosial, menyusun rencana kerja, menyerahkan proposal ke dosen pembimbing/sekretariat, melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana, mengisi buku harian dengan lengkap selama mengikuti kegiatan PBM (100%), melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing.

c. Kriteria *outcomes*: pengalaman yang dialami mahasiswa, adanya perubahan baik dari sisi akademik dan non akademik pada pihak peserta, laporan penyelenggaraan, penilaian sesuai dengan format.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Hasil Penelitian

a. Data *antecedents*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dipaparkan bahwa mahasiswa melakukan pendaftaran dengan mengisi *form* pendaftaran yang berisi persyaratan mata kuliah. Mahasiswa yang dinyatakan diterima untuk mengikuti PPL II (dimana PBM melekat pada mata kuliah ini) telah lulus semua mata kuliah yang disyaratkan. Mata kuliah PPL II ini merupakan mata kuliah tawar bagi mahasiswa semester VII. Dosen pembimbing merupakan dosen tetap yang minimal telah memiliki jabatan akademik AA. Setiap mahasiswa berhak mendapatkan subsidi sebesar Rp 25.000,00.

b. Data *transaction*

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat dipaparkan bahwa Prodi Pendidikan Akuntansi menyelenggarakan pembekalan bagi mahasiswa. Konteks pembekalan ini adalah pemberian pembekalan tentang analisis sosial, selanjutnya dilakukan pembekalan secara teknis oleh dosen pembimbing. Selanjutnya mahasiswa mencari lokasi PBM, berkaitan dengan keputusan tentang lokasi ini ada beberapa hal, yaitu jadwal, akses, dan tantangan di lokasi. Penyerahan oleh dosen pembimbing dilakukan setelah terlebih dahulu dilakukan koordinasi. Mahasiswa melakukan observasi dan analisis sosial, hal ini dilakukan dalam rangka penyusunan rencana kegiatan. Analisis sosial yang telah dilakukan ternyata mampu melahirkan kegiatan yang secara garis besar meliputi 3 hal, yakni: pendampingan belajar, keterampilan, dan permainan yang mencerdaskan. Kegiatan yang dilakukan dalam seminggu rata-rata berjalan 3x. Pada akhir kegiatan diakhiri dengan melakukan evaluasi dan refleksi bersama dipimpin oleh koordinator masing-masing panti asuhan dan sekolah. Selama kurun waktu 3-5 bulan mahasiswa melakukan PBM, dosen pendamping belum pernah sekalipun melakukan *monitoring*.

c. Data *outcomes*

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat dipaparkan bahwa mahasiswa merasa senang dapat membantu anak-anak yang tidak seberuntung mereka. Selanjutnya mahasiswa merasa

bersyukur memiliki kesempatan untuk dapat melanjutkan studi sampai perguruan tinggi. Pada sisi lain, objek PBM juga merasa senang mendapat pendampingan. Anak-anak dapat lebih lancar membaca, menari, mendapat keterampilan, dan melatih keberanian serta bersosialisasi. Laporan hasil kegiatan sudah diselesaikan dan sudah dilakukan penarikan maupun ujian PBM.

2. Pembahasan

a. Hasil Evaluasi

1) Evaluasi *antecedents*

Pada dasarnya semua variabel telah dilakukan dengan baik, artinya sesuai dengan kriteria yang ideal. Namun demikian hal yang akan dibahas secara lebih detail adalah kurikulum. Dalam latar belakang telah diungkap bahwa lahirnya PBM karena dirasa KKN tidak cukup mengakomodir jiwa kependidikan. Sementara saat ini kegiatan PBM justru melekat pada mata kuliah PPL II, dan mata kuliah prasyarat yang harus dipenuhi merupakan prasyarat PPL II. Hal ini menjadi tidak logis dan tidak sejalan dengan spirit awal, kenyataan lain, beberapa mahasiswa terganjal karena belum lulus mata kuliah tertentu.

2) Evaluasi *transaction*

Berbagai variabel yang meliputi tahap *transaction* dapat dilakukan dengan baik, yang bermakna sesuai dengan kriteria. Hal menarik yang dapat diungkap adalah minimnya monitoring yang dilakukan oleh dosen pembimbing. Selama kurun waktu 3 bulan berada di lokasi, mahasiswa belum pernah sekalipun dimonitor oleh dosen pembimbing. Tentu hal ini sangat tidak ideal. Dosen pembimbing tidak memiliki gambaran tentang aktivitas nyata mahasiswa. Pada sisi lain, mahasiswa juga tidak berkonsultasi karena merasa tidak memiliki masalah.

3) Evaluasi *outcomes*

Penyelenggaraan PBM di Pondok Asuh

Tabel 1:
Evaluasi Kriteria *Antecedents* dan Fakta

Kriteria	Fakta	Keputusan
a) Sistem penerimaan:		
Mahasiswa lulus 21 mata kuliah dengan nilai mutu minimal C	Mahasiswa yang dinyatakan diterima memenuhi prasyarat telah lulus mata kuliah yang disyaratkan dengan nilai minimal C	Sesuai
Mahasiswa melakukan pendaftaran dengan mengisi form pendaftaran di sekretariat	Mahasiswa melakukan pendaftaran dengan mengisi form pendaftaran di sekretariat	Sesuai
b) Kurikulum		
Merupakan mata kuliah tawar semester 7	Ditawarkan pada semester 7	Sesuai
Melekat pada mata kuliah PPL II	Melekat pada matakuliah PPL II	Sesuai
a) Dosen pembimbing		
Merupakan dosen tetap yayasan/Dosen kopertis yang diperbantukan dan telah memiliki jabatan akademik	Dosen tetap yayasan/Dosen kopertis dan telah memiliki jabatan akademik	Sesuai
b) Pembiayaan		
Prodi memberikan subsidi sebesar Rp 25.000,00 per kelompok dan Rp15.000,00 per mahasiswa setelah kelompok menyelesaikan proposal yang telah ditandatangani oleh dosen pembimbing	Kelompok mahasiswa telah mendapatkan subsidi sebesar Rp 25.000,00 per kelompok dan Rp15.000,00 per mahasiswa setelah menyerahkan proposal yang telah ditandatangani oleh dosen pembimbing	Sesuai

Harapan, Tunas Harapan, Reksa Putra, Dombi Kid's Hope2 dan SD Kintelan memberikan pengalaman utamanya bagi mahasiswa. Dari refleksi dapat terungkap bahwa mahasiswa semakin terbuka terhadap realitas sosial masyarakat, hal ini akan memungkinkan mahasiswa untuk memberikan kontribusi. Bagi anak-anak Pondok Asuh Harapan, Reksa Putra, Tunas Harapan, Dombi Kid's Hope2 dan SD Kintelan, merasakan adanya tambahan pengalaman baik pada aspek akademik maupun non akademik (keterampilan). Anak-anak lebih pandai berhitung, membaca, nilai-nilai seperti sopan santun. Mahasiswa juga telah menyusun laporan PBM di Pondok Asuh Harapan, Tunas Harapan, Dombi Kid's Hope2, Reksa Putra dan SD Kintelan. Perlu dilakukan pengkajian ulang tentang pedoman PBM utamanya pada penilaian oleh dosen pembimbing, serta adanya lembar hasil observasi saat dosen melakukan monitoring. Selain itu pendamping perlu mendapat kesempatan melakukan penilaian.

b. Kriteria Penilaian Evaluasi

1) Kriteria *antecedents*

Dari enam kriteria *antecedents* ternyata antara kriteria dan fakta menunjukkan adanya kesesuaian.

2) Kriteria *transactions*

Dari 12 (dua belas) kriteria terdapat *satu* variabel yang tidak sesuai.

3) Kriteria *outcome*

Dari empat kriteria terdapat *satu* variabel yang tidak sesuai dengan kriteria.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan PBM yang dilaksanakan di berbagai lokasi PBM ini telah berjalan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, dan layak untuk dilanjutkan.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

a. Mahasiswa telah siap dalam mengikuti PBM, hal ini dapat diketahui dari persyaratan yang dipenuhi dan keterlibatan mahasiswa dalam PBM. Kegiatan PBM mampu menyiapkan Mahasiswa Prodi PAK tampil menjadi pendidik yang profesional. Program Pendampingan Belajar Masyarakat (PBM) turut membantu dalam mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan yang merupakan bagian dari kompetensi sosial. Dari hasil analisis dapat terungkap, bahwa mahasiswa telah berhasil mengungkap permasalahan dan potensi yang dimiliki di lokasi PBM. Kemudian berdasarkan pada keadaan tersebut dapat menyusun program kerja. Mahasiswa tidak hanya dapat membagikan pengetahuannya pada sisi akademik, tapi juga belajar untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki serta membelajarkannya bagi anak-anak. Pada sisi lain, secara psikologis mahasiswa menjadi terbuka hatinya untuk mensyukuri bahwa ada sisi kehidupan yang berbeda dengan pengalamannya sendiri, mungkin menjadikannya lebih merasa beruntung dengan keadaannya. Kiranya berbagai hasil nyata ini dapat mengendap dan pada tahapan selanjutnya dapat memunculkan karya yang lebih baik di masyarakat.

b. Penyelenggaraan PBM di di Pondok Asuh Harapan, Reksa Putra, Tunas Harapan, Dombi Kid's Hope, dan SD Kintelan termasuk dalam kriteria baik, hal ini dikarenakan hampir semua kriteria dapat dipenuhi. Semua program yang diprogramkan dapat dilaksanakan. Namun demikian, terdapat beberapa sisi yang perlu diperhatikan yakni, kedisiplinan waktu, dan koordinasi. Semua kegiatan yang diprogramkan dapat terlaksana dengan baik, namun dari sisi kedisiplinan waktu tampak anggota kelompok yang belum bertanggung jawab atas waktu, indikasinya adalah datang sering terlambat.

Tabel 2:
Evaluasi Kriteria *Transactions* dan Fakta

Kriteria	Fakta	Keputusan
a) Kegiatan PBM dilaksanakan sebanyak 64-80 jam dalam satu semester	Kegiatan dilaksanakan sebanyak 72 jam (16 Juli 2011 – 24 September 2011)	Sesuai
b) Dilakukan pembekalan oleh dosen pembimbing	Pembekalan dilakukan oleh dosen pembimbing kepada kelompok sebelum dilaksanakan PBM sehubungan dengan beberapa hal yang harus dicermati	Sesuai
c) Mencari lokasi untuk melakukan kegiatan PBM dengan alasan yang rasional	Memilih lokasi di PSP dengan alasan: 1) Jarak tempuh dari kampus yang dekat dan mudah dijangkau oleh anggota 2) Berdasarkan referensi kakak tingkat yang pernah melaksanakan PBM di tempat tersebut	Sesuai
a) Penyerahan oleh dosen pembimbing	Kelompok diserahkan oleh dosen pembimbing pada tanggal 14 Juli 2011	Sesuai
b) Melakukan observasi di lokasi PBM selama 3 Minggu	Observasi dilaksanakan selama 2 minggu dengan melihat lingkungan belajar serta motivasi dari peserta didik	Sesuai
c) Melakukan analisis sosial	Analisis sosial dilakukan oleh kelompok dengan melihat dari aspek usia, daerah asal mereka serta fasilitas belajar untuk menunjang keberhasilan PBM	Sesuai
d) Menyusun rencana kerja berdasarkan pada analisis sosial dan memuat: rumusan tujuan, analisis terhadap lingkungan, analisis kemampuan	Kelompok menyusun rencana kerja berdasarkan pada analisis sosial dengan memuat rumusan tujuan, analisis terhadap lingkungan dan analisis kemampuan peserta didik	Sesuai
e) Setiap program kerja terhadap penjelasan berkaitan dengan: nama kegiatan, tujuan, materi kegiatan, waktu, biaya, peran mahasiswa, keterangan	Program kerja yang disusun kelompok telah memuat: nama kegiatan, tujuan, materi kegiatan, tujuan, waktu, biaya, peran mahasiswa, keterangan.	Sesuai
f) Melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana	Dari berbagai kegiatan yang direncanakan terdapat 75% yang terlaksana, sementara sisanya tidak terlaksana	Sesuai
g) Mengisi buku harian dengan lengkap	Masing-masing anggota kelompok mengisi buku harian dan ditandatangani pada akhir kegiatan PBM oleh penanggung jawab	Sesuai
h) Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing	Kelompok melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing baik pada saat pemilihan lokasi dan saat menyusun program kerja	Sesuai
i) *Monitoring* oleh dosen pembimbing	Dosen pembimbing belum sempat melakukan *monitoring* dikarenakan belum mempunyai waktu luang	Tidak sesuai

c. Dosen terlibat dalam semua proses yang dilaksanakan oleh kelompok yang dibimbingnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemberian pembekalan, pendampingan dalam mencari lokasi, penerjunan ke lokasi ditandai dengan penyerahan. Namun demikian pada tahap pelaksanaan dosen pembimbing tidak hadir untuk melakukan monitoring.

Tabel 3:
Evaluasi Kriteria *Outcome* dan Fakta

Kriteria	Fakta	Keputusan
a) Pengalaman mahasiswa bertambah	Mahasiswa merasa memiliki pengalaman yang sangat berharga saat menghadapi dunia nyata (terlepas dari teori) dan mengetahui bagaimana harus bersosialisasi dengan anak-anak yang kurang beruntung serta memaknai kehidupan	Sesuai
b) Peserta menjadi bertambah pengetahuannya baik dari sisi akademik maupun non akademik	Anak-anak menjadi lancar dalam membaca, berhitung, merasa senang saat ditemani kakak mahasiswa dalam belajar	Sesuai
c) Penyelesaian laporan pelaksanaan	Laporan diselesaikan dengan tepat waktu sesuai dengan jangka waktu yang diberikan	Sesuai
d) Melaksanakan kegiatan penilaian sesuai dengan format dan kriteria penilaian	Sudah dilakukan	Sesuai

d. Mahasiswa merasakan berbagai manfaat baik dari aspek akademik maupun non akademik, pada lain pihak Prodi Pendidikan Akuntansi merasakan adanya peningkatan kualitas mahasiswa dengan adanya PBM ini.

2. Rekomendasi

a. Berkaitan dengan kurikulum PPL II yang merupakan gabungan dari mata kuliah PPL II dan PBM, perlu dilakukan peninjauan ulang. Hal ini dikarenakan: a) tidak ada alasan yang mendasar mengapa kedua mata kuliah ini digabung, b) berdasarkan uraian munculnya mata kuliah ini, jelas merupakan pengganti mata kuliah KKN, sehingga seharusnya mata kuliah terpisah dengan PPL II, c) prasyarat yang dituangkan pada dasarnya merupakan prasyarat untuk PPL II, d) banyak mahasiswa menjadi terkendala karena mata kuliah prasyarat belum lulus.

b. Mekanisme pembimbingan dan kunjungan oleh dosen pembimbing perlu dipertegas. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang secara keseluruhan menunjukkan masih minimnya bimbingan. Kualitas bimbingan kadang tidak linier dengan kuantitas bimbingan. Namun, dengan intensifnya pembimbingan, segala sesuatu yang terjadi di dalam kelompok akan mudah terekam dan segera dicari jalan keluarnya. Sebagai contoh perlu adanya lembar visitasi yang ditandatangani oleh dosen pembimbing dan mahasiswa.

c. Panduan akademik utamanya dalam penyusunan laporan akhir dan pelaksanaan ujian PBM belum diungkap detail. Hal ini mengakibatkan kelompok menjadi tidak disiplin dalam proses penyusunan laporan pelaksanaan. Maka hendaknya ada proses perbaikan dalam panduan akademik PBM, sehingga menjadi lebih terukur dalam hal waktu berkaitan dengan batas penyerahan laporan dan ujian. Selain itu perlu adanya lembar monitoring bagi dosen pembimbing. Hal ini akan membantu dosen dalam melakukan penilaian utamanya komponen pelaksanaan PBM. Pada sisi lain, perlu adanya lembar penilaian bagi pendamping (pihak yang mengetahui kondisi kelompok di lapangan) sehingga penilaian bagi mahasiswa menjadi lebih komprehensif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Boy S Sabarguna. (2005). *Analisis Data Kualitatif*.Jakarta: UI Press.

Buku Pedoman Prodi Pendidikan Akuntansi.(2007).

Kaufman dan Freeman. (1985). *Evaluation without Fear*. New York: New View Point

Issac, S. dan Michael, W.B. (1984). *Handbook in Research and Evaluation for Education and Behavioral Sciences (2nd ed).* San Diego: Edits Publisher.

Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Weiss, C.H. (1972). *Evaluation Research: Method for Assessing Program Effectiveness*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Brinkerhorff, R.D. (1983). *Program Evaluating A Practitioner's Guide for Trainers and Educator*. Western Michigan: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Stufflebeam, D.L & Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory & Practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Depdiknas.*(2008). Peraturan Pemerintah No.78 Tahun 2008 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

William Dunn. *(2002). Pengantar Analisis Kebijakan Publik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lampiran: Pertanyaan Penelitian

1. *Anteseden*
   a. Bagaimana persyaratan untuk mengambil mata kuliah PBM?
   b. Bagaimana prosedur pendaftaran mata kuliah tersebut?
   c. Pada semester berapakah PBM ditawarkan?
   d. Bagaimana pembiayaan kegiatan PBM ini?
2. *Transaction*
   a. Bagaimana proses penentuan lokasi PBM?
   b. Bagaimana proses observasi dan analisis sosial?
   c. Bagaimana penyusunan program kerja dilakukan?
   d. Variabel apa saja yang menentukan penyusunan program?
   e. Apa peran dosen?
   f. Program apa saja yang tidak terlaksana?
   g. Bagaimana koordinasi yang dilakukan antara anggota dan dosen pembimbing?
3. *Outcomes*
   a. Pengalaman apa saja yang dialami oleh anggota kelompok?
   b. Bagaimana penyusunan laporan akhir?
   c. Bagaimana proses ujian?
   d. Apakah hasil PBM mampu memberikan kontribusi nilai minimal C untuk mata kuliah PPL II?

Pengembangan Modul

Agustinus Heri Nugroho *)

Abstract

There are five criteria in the development of a module, including: (1) to help students prepare for self-study, (2) have a plan learning activities that can respond to the maximum, (3) which contains the full content of learning and to provide learning opportunities to students, (4) monitoring students' learning activities, and (5) provide advice and guidance and feedback on student progress infomasi level. This article describes how the steps of the development of the module is done.

Key words: *modules, content of learning*

A. Pendahuluan

Metode pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas adalah pembelajaran klasikal di kelas dengan menggunakan metode ceramah dan latihan soal. Proses pembelajaran juga masih didominasi dengan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sumber belajar hanya berupa buku cetak, yang kemudian dijadikan sebagai satu-satunya sumber. Sumber belajar di luar buku teks belum banyak dimanfaatkan sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik. Bangunan pengetahuan yang dimiliki siswa ini kelak akan banyak dipengaruhi oleh keberhasilan pembelajaran yang di selenggarakan di sekolah (Haryono, 1998:125).

Pada metode pembelajaran ekspositori, kesulitan yang dialami siswa antara lain memahami bagaimana suatu transaksi itu terjadi dan bagaimana pengaruhnya terhadap rekening tertentu, sehingga berakibat pada ketidakmampuan siswa untuk mencatat transaksi tersebut. Metode pembelajaran ekspositori tidak memungkinkan siswa memperoleh pengalaman nyata, yang bersifat kontekstual, berkaitan dengan materi yang dipelajarinya. Selain itu, siswa juga kurang dapat menghubungkan antara teori yang dipelajari dengan praktik yang terjadi di lapangan.

Kesulitan yang dialami para siswa memunculkan anggapan bahwa mata pelajaran yang dipelajarinya sulit. Anggapan ini sering menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mempelajarinya meskipun sebenarnya hal ini dapat menjadi sebuah tantangan bagi mereka. Rendahnya motivasi ini juga berpengaruh terhadap strategi belajar yang mereka lakukan. Ada beberapa penyimpangan yang terjadi pada proses dan perilaku belajar siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai tidak optimal. Perilaku belajar tersebut antara lain kegiatan belajar hanya terjadi di kelas dan hanya mengandalkan catatan serta guru, tidak ada persiapan sebelum masuk kelas termasuk tidak mengerjakan tugas/pekerjaan rumah yang diberikan, serta kemauan untuk berusaha yang rendah. Serangkaian permasalahan belajar yang dihadapi siswa tersebut perlu diatasi agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Dalam proses pembelajaran perlu memberikan pengalaman nyata sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi. Apabila siswa merasakan kemudahan dalam belajar, maka motivasi belajarnya pun akan meningkat dan strategi belajarnya juga akan menjadi lebih baik.

Berbagai permasalahan tersebut di atas, mendukung perlunya dikembangkan modul. Modul dapat dirancang berdasarkan teori

***) Agustinus Heri Nugroho** adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma*

kognitif yang menekankan pada *active learning* sehingga melalui modul ini siswa dapat berperan lebih aktif selama proses pembelajaran. Pengembangan modul ini diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan tersebut, yaitu dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi mata pelajaran; dapat menumbuhkan apresiasi dan persepsi yang positif siswa terhadap mata pelajaran; siswa lebih termotivasi dan mandiri dalam proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai masalah yang telah teridentifikasi di atas selanjutnya dalam makalah ini akan dipaparkan tentang bagaimana mengembangkan modul mata pelajaran di sekolah.

B. Pengertian dan Karakteristik Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Bahasa, pola, dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul ini diatur sehingga ia seolah olah memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Maka dari itulah, media ini sering disebut bahan instruksional mandiri. Pengajar tidak secara langsung memberi pelajaran atau mengajarkan sesuatu kepada para murid-muridnya dengan tatap muka, tetapi cukup dengan modul-modul ini.

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut (Wayan, 2009):

1. *Self Instructional;* yaitu melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instructional,* maka dalam modul harus;
   a. berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas;
   b. berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/ spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas;
   c. menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;
   d. menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya;
   e. kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunanya;
   f. menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif;
   g. terdapat rangkuman materi pembelajaran;
   h. terdapat instrumen penilaian/*assessment*, yang memungkinkan penggunaan.
   i. terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunanya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi;
   j. terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi; dan
   k. tersedia informasi tentang rujukan/ pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.
2. *Self Contained;* yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.

3. *Stand Alone* (berdiri sendiri); yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pebelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.
4. *Adaptive;* modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan modul hendaknya tetap *"up to date".*
5. *User Friendly;* modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly.*

C. Fungsi dan Tujuan Penulisan Modul

Penggunaan modul sering dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran mandiri (*self-instruction).* Karena fungsinya yang seperti tersebut di atas, maka konsekuensi lain yang harus dipenuhi oleh modul ini ialah adanya kelengkapan isi; artinya isi atau materi sajian dari suatu modul haruslah secara lengkap terbahas lewat sajian-sajian sehingga dengan begitu para pembaca merasa cukup memahami bidang kajian tertentu dari hasil belajar melalui modul ini. Kecuali apabila pembaca menginginkan pengembangan wawasan tentang bidang tersebut, bahkan dianjurkan untuk menelusurinya lebih lanjut melalui daftar pustaka (bibliografi) yang sering juga dilampirkan pada bagian akhir setiap modul. Isi suatu modul hendaknya lengkap, baik dilihat dari pola sajiannya, apalagi isinya.

Modul mempunyai banyak arti berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri. Orang bisa belajar kapan saja dan di mana saja secara mandiri. Karena konsep belajarnya berciri demikian, maka kegiatan belajar itu sendiri juga tidak terbatas pada masalah tempat, dan bahkan orang yang berdiam di tempat yang jauh dari pusat penyelenggara pun bisa mengikuti pola belajar seperti ini. Terkait dengan hal tersebut, penulisan modul memiliki tujuan sebagai berikut (Diknas, 2008):

1. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta belajar maupun guru/ instruktur.
3. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar; mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa atau pebelajar belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
4. Memungkinkan siswa atau pebelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Dengan memperhatikan tujuan-tujuan di atas, modul sebagai bahan ajar akan sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini tergantung pada proses penulisan modul. Penulis modul yang baik menulis seolah-olah sedang mengajarkan kepada seorang peserta mengenai suatu topik melalui tulisan. Segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis saat pembelajaran, dikemukakan dalam modul yang ditulisnya. Penggunaan modul dapat dikatakan sebagai kegiatan tutorial secara tertulis.

D. Model Pengembangan Modul

Model adalah sesuatu yang dapat menunjukkan suatu konsep yang

menggambarkan keadaan sebenarnya. Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Model merupakan replikasi dari aslinya. Model pengembangan modul merupakan seperangkat prosedur yang dilakukan secara berurutan untuk melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran modul.

Dalam mengembangkan modul diperlukan prosedur tertentu yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, struktur isi pembelajaran yang jelas, dan memenuhi kriteria yang berlaku bagi pengembangan pembelajaran. Ada lima kriteria dalam pengembangan modul, yaitu (Wayan, 2009): (1) membantu siswa menyiapkan belajar mandiri, (2) memiliki rencana kegiatan pembelajaran yang dapat direspon secara maksimal, (3) memuat isi pembelajaran yang lengkap dan mampu memberikan kesempatan belajar kepada siswa, (4) dapat memonitor kegiatan belajar siswa, dan (5) dapat memberikan saran dan petunjuk serta infomasi balikan tingkat kemajuan belajar siswa. Teori dan model rancangan pembelajaran hendaknya memperlihatkan tiga komponen utama, yaitu (1) kondisi belajar, (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengembangan modul harus mengikuti langkah-langkah yang sistematis. Langkah-langkah tersebut adalah (Wayan, 2009): (1) analisis tujuan dan karakteristik isi bidang studi, (2) analisis sumber belajar, (3) analisis karakteristik pebelajar, (4) menetapkan sasaran dan isi pembelajaran, (5) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (6) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, (7) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan (8) pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Langkah-langkah (1), (2), (3), dan (4) merupakan langkah analisis kondisi pembelajaran, langkah-langkah (5), (6), dan (7) merupakan langkah pengembangan, dan langkah (8) merupakan langkah pengukuran hasil pembelajaran.

1. Analisis Tujuan dan karakteristik Isi Bidang Studi

Analisis tujuan dan karakteristik isi bidang studi perlu dilakukan pada tahap awal kegiatan perancangan pembelajaran. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sasaran pembelajaran yang bagaimana yang ingin dicapai. Secara lebih spesifik, langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui tujuan orientasi pembelajaran, misalnya orienatsi konseptual, prosedural, ataukah teoretik. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk mengetahui tujuan pendukung yang memudahkan pencapaian tujuan orientasi tersebut. Analisis karakteristik isi bidang studi dilakukan untuk mengetahui tipe isi bidang studi apa yang akan dipelajari siswa, apakah berupa fakta, konsep, prosedur, ataukah prinsip. Yang lebih pokok lagi adalah untuk mengetahui bagaimana struktur isi bidang studinya.

2. Analisis Sumber Belajar

Analisis sumber belajar dilakukan segera setelah langkah analisis tujuan dan karakteristik isi bidang studi. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui sumber-sumber belajar apa yang telah tersedia dan dapat digunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran. Hasil kegiatan ini akan berupa daftar sumber belajar yang tersedia yang dapat mendukung proses pembelajaran.

3. Analisis Karakteristik Pebelajar

Karakteristik pebelajar didefinisikan sebagai aspek atau kualitas perseorangan berupa bakat, kematangan, kecerdasan, motivasi belajar, dan kemampuan awal yang telah dimilikinya. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui kualitas perseorangan yang dapat dijadikan petunjuk dalam mempreskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran, yang hasilnya berupa daftar pengelompokan karakteristik siswa menjadi sasaran pembelajaran. Untuk mengoptimalkan perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan pengetahuan baru, dapat dilakukan dengan membuat pengetahuan baru itu bermakna bagi pebelajar dengan cara mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Ada lima jenis kemampaun awal yang harus diperhatikan dalam perancangan pembelajaran, yaitu (Wayan, 2009): (1) pengetahuan bermakna yang tak terorganisasi (*arbitrarily meaningful knowledge),* (2) pengetahuan analogis (*analogic*

knowledge), (3) pengetahuan tingkat yang lebih tinggi (*superordinate knowledge),* (4) pengetahuan setingkat (*coordinate knowledge),* dan (5) pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge).* Jenis-jenis pengetahuan awal itu sangat menentukan dalam membangun pengetahuan baru bagi siswa dalam pembelajaran.

4. Menetapkan Indikator dan Isi Pembelajaran

Langkah ini sebenarnya sudah bisa dilakukan segera setelah melakukan analisis indikator dan karakteristik isi bidang studi, yang hasilnya berupa daftar yang memuat rumusan indikator pembelajaran dan struktur isi yang akan dipelajari (Degeng dalam Wayan, 2009). Ada tiga kriteria dalam merumuskan indikator pembelajaran, yaitu (1) dijabarkan secara konsisten dan sistematis dari subordinat yang terdapat pada bagian analisis pembelajaran, (2) menggunakan satu kalimat atau lebih, dan (3) pernyataan yang digunakan sangat membantu dan berlaku dalam penyusunan butir-butir tes. Indikator pembelajaran yang baik memiliki empat kriteria, yaitu (1) *a subject,* yaitu orang yang belajar, (2) *a verb,* yaitu kata kerja aktif yang dapat menunjukkan perubahan tingkah laku, (3) *a condition,* yaitu keadaan yang diperlukan pada saat siswa belajar, dan (4) *standard,* yaitu kriteria keberhasilan belajar yang ingin dicapai.

5. Menetapkan Strategi Pengorganisasian Isi Pembelajaran

Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran segera bisa dilakukan setelah analisis dan penetapan tipe serta karakteristik materi pembelajaran. Pemilihan strategi pengorganisasian pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tipe isi bidang studi yang dipelajari dan bagaimana struktur isi bidang studi tersebut. Hasil langkah ini akan berupa penetapan model untuk mengorganisasi isi bidang studi, baik tingkat mikro maupun makro.

6. Menetapkan Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran

Menetapkan strategi penyampaian pembelajaran didasarkan pada hasil analisis sumber belajar. Daftar sumber belajar yang telah tersedia dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pada langkah penetapan strategi penyampaian isi pembelajaran, daftar yang telah dibuat tersebut dijadikan dasar dalam memilih dan menetapkan strategi penyampaian pembelajaran. Hasil langkah ini adalah berupa penetapan model untuk menyampaikan materi pembelajaran. Penyampaian isi pembelajaran mengacu kepada cara yang dipakai untuk menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa sekaligus menerima dan merespon masukan-masukan dari siswa. Oleh sebab itu, penyampaian pembelajaran disebut metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian isi pembelajaran adalah (Wayan, 2009) (1) media pembelajaran, (2) interaksi isi pembelajaran dengan media, dan (3) bentuk atau struktur belajar mengajar. Ada lima komponen strategi penyampaian pembelajaran, yaitu: (1) kegiatan pra pembelajaran, (2) penyajian informasi, (3) peran siswa, (4) pengetesan, dan (5) tindak lanjut. Kegiatan pertama yang dilakukan dalam penyampaian pra pembelajaran adalah memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya mata kuliah yang dimaksud. Kegiatan kedua adalah menjelaskan sasaran khusus pembelajaran dengan maksud agar siswa menyadari kemampuan apa yang mereka capai setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ketiga adalah menjelaskan kemampuan apa yang diperlukan sebagai prasyarat belajar.

Pada komponen penyajian informasi, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah menjelaskan tentang urutan materi pembelajaran, besarnya satuan pengajaran dalam bentuk satuan kredit semester maupun jam semesternya, penyajian isi, dan memberikan contoh-contoh yang relevan. Penyajian isi dilakukan melalui model belajar kooperatif konstruktivistik. Siswa bekerja secara kooperatif memecahkan masalah yang telah dituangkan dalam LKS, hasilnya dilaporkan secara tertulis, dan apabila terdapat masalah tak terpecahkan akan diadakan diskusi kelas untuk memformulasikan cara bersama yang paling tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

Pada komponen peran siswa, guru mengupayakan suatu iklim agar kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Interaksi siswa dengan LKS yang digunakan merupakan aktivitas yang sengaja diciptakan untuk mewujudkan iklim konstruktivistik dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa sepenuhnya berlatih memecahkan masalah yang ada pada LKS menggunakan kemampuan masing-masing dalam kelompok-kelompok kecil. Hasil diskusi yang telah ditulis oleh kelompok, selanjutnya diberikan balikan baik dalam diskusi kelas maupun diskusi dalam kelompok, artinya siswa diberitahu cara pemecahan yang benar, dan siswa melanjutkan menggunakan cara tersebut sehingga berhasil memecahkan masalah-masalah pada LKS. Tinggi rendahnya kadar keaktifan siswa dalam memecahkan masalah melalui interaksinya dalam kelompok akan menetukan tujuan pembelajaran, artinya makin tinggi tingkat keaktifan siswa makin tinggi pencapaian sasaran belajar dan makin rendah tingkat keaktifan siswa makin rendah pula pencapaian sasaran pembelajaran.

Pada komponen pengetesan, pada dasarnya guru dapat melakukan empat macam tes, yaitu: (1) tes tingkah laku masukan, (2) pra tes, (3) tes sambil jalan, dan (4) pasca tes. Pasca tes adalah tes penggalan, yaitu tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur apakah materi pembelajaran sesuai dengan sasaran pembelajaran. Pengetesan dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan, baik yang ada pada modul, maupun yang khusus disiapkan untuk itu. Pada komponen tindak lanjut, guru menentukan apakah suatu pembelajaran perlu ditinjaklanjuti dengan memberikan pengajaran remedial atau memberi pengayaan kepada siswa. Langkah ini dapat dilakukan setelah guru mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran.

7. Menetapkan Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran sangat bergantung pada hasil analisis karakteristik pembelajar. Klasifikasi karakeristik yang dibuat ketika melakukan analisis karakteristik dijadikan sebagai dasar memilih dan menetapkan strategi pengelolaan. Hasil kegiatan dalam langkah ini akan berupa penetapan penjadualan penggunaan komponen strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran, pengelolaan motivasional, pembuatan catatan tentang kemajuan belajar siswa, dan kontrol belajar.

8. Pengukuran Hasil Pembelajaran

Langkah terakhir dalam desain pembelajaran adalah melakukan pengukuran hasil pembelajaran, yang mencakup tingkat keefektifan, efesiensi, dan daya tarik pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan proses pembelajaran dan tes hasil belajar. Hasil kegiatan ini akan berupa bukti mengenai tingkat keefektifan, efesiensi, dan daya tarik pembelajaran.

E. Pembelajaran Menggunakan Modul

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang diwujudkan melalui kegiatan penyampaian informasi kepada peserta didik. Informasi yang disampikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, *skill,* ide, pengalaman, dan sebagainya. Informasi tersebut biasanya dikemas sebagai satu kesatuan yaitu bahan ajar (*teaching material).* Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar memungkinkan peserta didik mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar disusun dengan tujuan (Diknas, 2008): (1) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu; (2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar; (3) memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran; serta (4) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Pembelajaran dengan modul adalah pendekatan pembelajaran mandiri yang berfokuskan penguasaan kompetensi dari

bahan kajian yang dipelajari peserta didik dengan waktu tertentu sesuai dengan potensi dan kondisinya. Sistem belajar mandiri adalah cara belajar yang lebih menitikberatkan pada peran otonomi belajar peserta didik. Belajar mandiri adalah suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk mendiagnosa pada garis-garis besar program yang ditetapkan. Analisis kebutuhan modul bertujuan untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan. Analisis kebutuhan modul dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a. Tetapkan kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pembelajaran yang akan disusun modulnya;
b. Identifikasi dan tentukan ruang lingkup unit kompetensi tersebut;
c. Identifikasi dan tentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan;
d. Tentukan judul modul yang akan ditulis
e. Kegiatan analisis kebutuhan modul dilaksanakan pada periode awal pengembangan modul

2. Penyusunan *Draft*

Penyusunan *draft* modul merupakan proses penyusunan dan pengor-ganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau sub kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan *draft* modul bertujuan menyediakan *draft* suatu modul sesuai dengan kompetensi atau sub kompetensi yang telah ditetapkan. Penulisan *draft* modul dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tetapkan judul modul;
b. Tetapkan tujuan akhir yaitu kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah selesai mempelajari satu modul;
c. Tetapkan tujuan antara yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir;
d. Tetapkan garis-garis besar atau *outline* modul;
e. Kembangkan materi pada garis-garis besar;
f. Periksa ulang *draft* yang telah dihasilkan.

Kegiatan penyusunan *draft* modul hendaknya menghasilkan *draft* modul yang sekurang-kurangnya mencakup:

a. Judul modul; menggambarkan materi yang akan dituangkan di dalam modul;
b. Kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai setelah menyelesaikan mempelajari modul;
c. Tujuan terdiri atas tujuan akhir dan tujuan antara yang akan dicapai peserta didik setelah mempelajari modul;
d. Materi pelatihan yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik;
e. Prosedur atau kegiatan pelatihan yang harus diikuti oleh peserta didik untuk mempelajari modul;
f. Soal-soal, latihan, dan atau tugas yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh peserta didik;
g. Evaluasi atau penilaian yang berfungsi mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai modul;
h. Kunci jawaban dari soal, latihan dan atau pengujian.

3. Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Validasi modul meliputi: isi materi atau substansi modul; penggunaan bahasa; serta penggunaan metode instruksional. Validasi dapat dimintakan dari beberapa pihak sesuai dengan keahliannya masing-masing antara lain;

a. Ahli substansi dari industri untuk isi atau materi modul;
b. Ahli bahasa untuk penggunaan bahasa;

atau

c. Ahli metode instruksional untuk penggunaan instruksional guna mendapatkan masukan yang komprehensif dan obyektif.

Untuk melakukan validasi *draft* modul dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut.

a. Siapkan dan gandakan *draft* modul yang akan divalidasi sesuai dengan banyaknya validator yang terlibat.
b. Susun instrumen pendukung validasi.
c. Distribusikan *draft* modul dan instrumen validasi kepada peserta validator.
d. Informasikan kepada validator tentang tujuan validasi dan kegiatan yang harus dilakukan oleh validator.
e. Kumpulkan kembali *draft* modul dan instrumen validasi.
f. Proses dan simpulkan hasil pengumpulan masukkan yang dijaring melalui instrumen validasi.

Dari kegiatan validasi *draft* modul akan dihasilkan *draft* modul yang mendapat masukkan dan persetujuan dari para validator, sesuai dengan bidangnya. Masukkan tersebut digunakan sebagai bahan penyempurnaan modul.

4. Uji Coba

Uji coba *draft* modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta terbatas, untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat modul dalam pembelajaran sebelum modul tersebut digunakan secara umum. Uji coba *draft* modul bertujuan untuk:

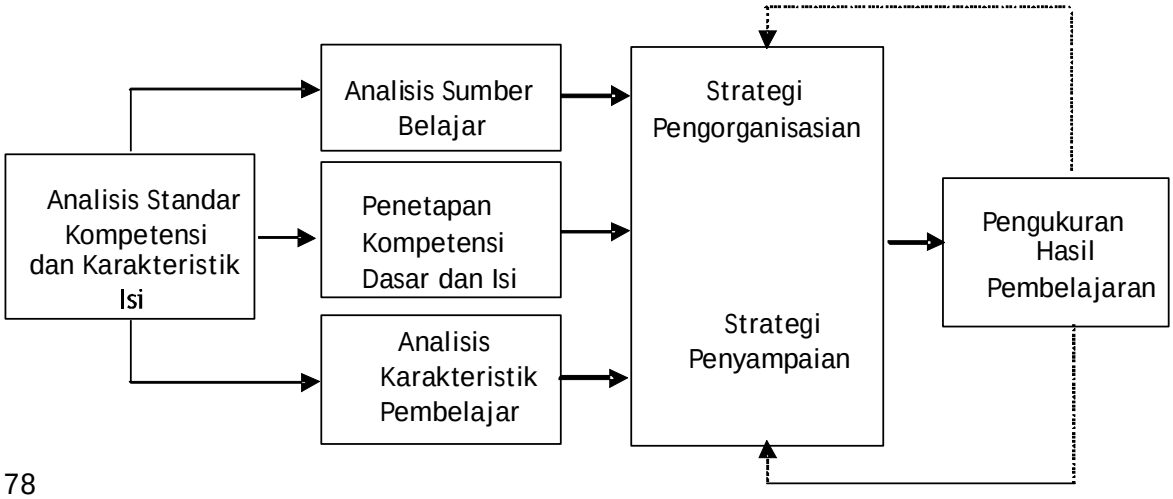
a. Mengetahui kemampuan dan kemudahan peserta dalam memahami dan menggunakan modul;
b. Mengetahui efisiensi waktu belajar dengan menggunakan modul; dan
c. Mengetahui efektifitas modul dalam membantu peserta mempelajari dan menguasai materi pembelajaran.

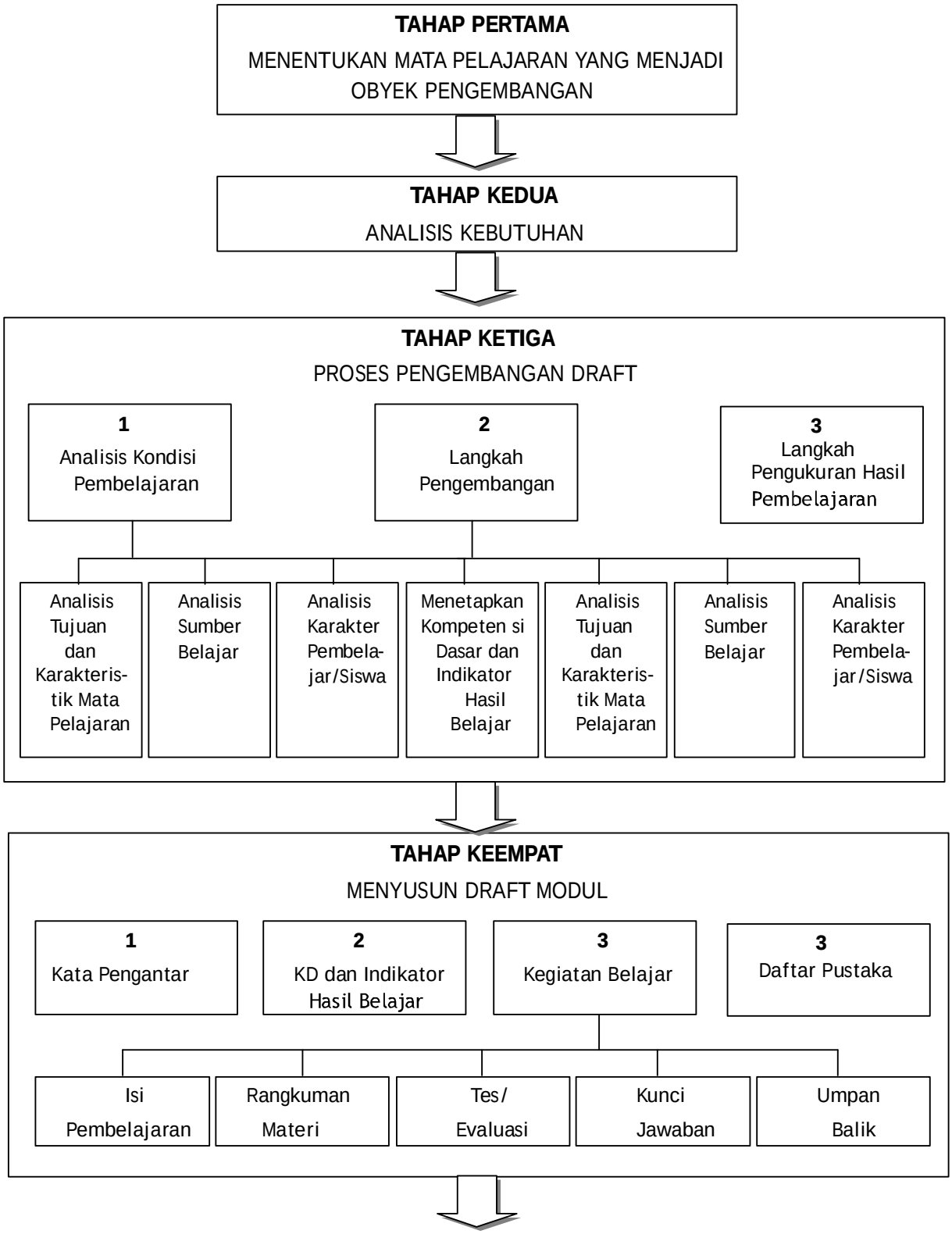
Untuk melakukan uji coba *draft* modul dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut.

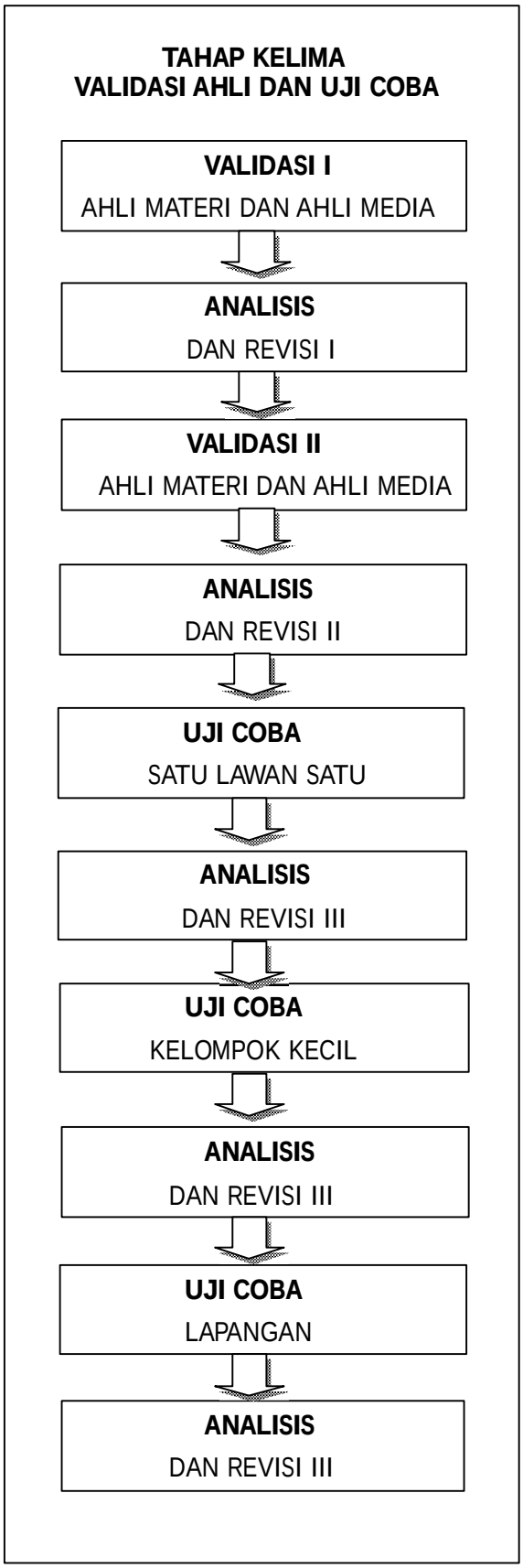
a. Siapkan dan gandakan *draft* modul yang akan diujicobakan sebanyak peserta yang akan diikutkan dalam uji coba.
b. Susun instrumen pendukung uji coba.
c. Distribusikan *draft* modul dan instrumen pendukung uji coba kepada peserta uji coba.
d. Informasikan kepada peserta uji coba tentang tujuan uji coba dan kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta uji coba.
e. Kumpulkan kembali *draft* modul dan instrumen uji coba.
f. Proses dan simpulkan hasil pengumpulan masukan yang dijaring melalui instrumen uji coba.

Dari hasil uji coba diharapkan diperoleh masukan sebagai bahan penyempurnaan *draft* modul yang diujicobakan. Terdapat dua macam uji coba yaitu uji coba dalam kelompok kecil dan uji coba lapangan. Uji coba kelompok kecil adalah uji coba yang

Gambar 1
Desain Pengembangan Pembelajaran




TAHAP PERTAMA
MENENTUKAN MATA PELAJARAN YANG MENJADI OBYEK PENGEMBANGAN
TAHAP KEDUA
ANALISIS KEBUTUHAN
TAHAP KETIGA
PROSES PENGEMBANGAN DRAFT
1
Analisis Kondisi Pembelajaran
2
Langkah Pengembangan
3
Langkah Pengukuran Hasil Pembelajaran
Analisis Tujuan dan Karakteris-tik Mata Pelajaran
Analisis Sumber Belajar
Analisis Karakter Pembela-jar/Siswa
Menetapkan Kompeten si Dasar dan Indikator Hasil Belajar
Analisis Tujuan dan Karakteris-tik Mata Pelajaran
Analisis Sumber Belajar
Analisis Karakter Pembela-jar/Siswa
TAHAP KEEMPAT
MENYUSUN DRAFT MODUL
1
Kata Pengantar
2
KD dan Indikator Hasil Belajar
3
Kegiatan Belajar
3
Daftar Pustaka
Isi Pembelajaran
Rangkuman Materi
Tes/ Evaluasi
Kunci Jawaban
Umpan Balik



Gambar 2
Prosedur Pengembangan Modul

dilakukan hanya kepada 2-4 peserta didik, sedangkan uji coba lapangan adalah uji coba yang dilakukan kepada peserta dengan jumlah 20-30 peserta didik (lihat Gambar 3).

5. Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi. Kegiatan revisi *draft* modul bertujuan untuk melakukan finalisasi atau penyempurnaan akhir yang komprehensif terhadap modul, sehingga modul siap diproduksi sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya, maka perbaikan modul harus mencakup aspek-aspek penting penyusunan modul di antaranya yaitu;

a. Pengorganisasian materi pembelajaran;
b. Penggunaan metode instruksional;
c. Penggunaan bahasa; dan
d. Pengorganisasian tata tulis dan perwajahan.

Mengacu pada prinsip peningkatan mutu berkesinambungan, secara terus menerus modul dapat ditinjau ulang dan diperbaiki.

Desain pengembangan pembelajaran, tampak dalam Gambar 1 dan 2 (Mukminan, dkk, 1998).

G. Penutup

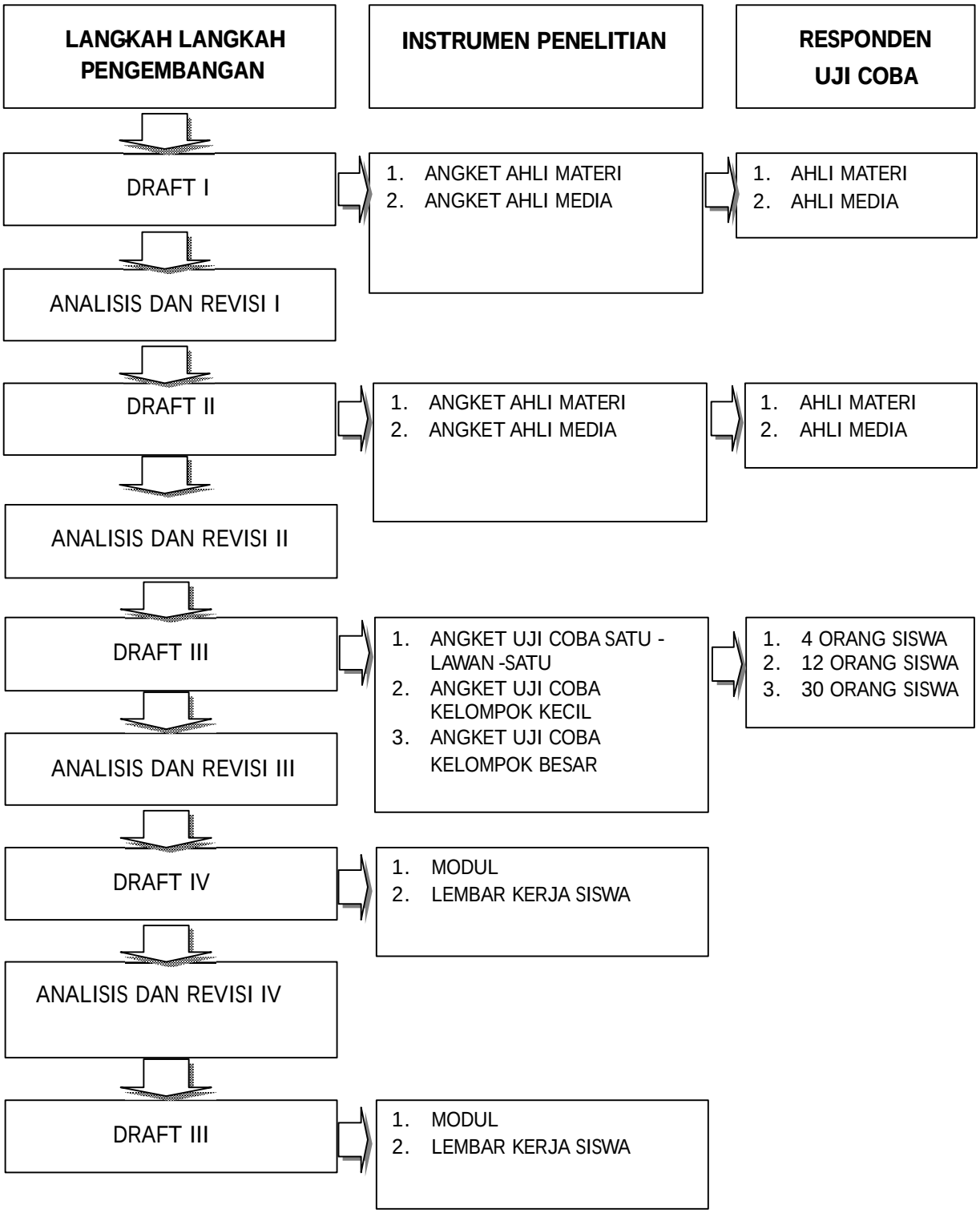
Pengembangan modul pembelajaran dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan, model pengembangan program pembelajaran, dan langkah-langkah pengembangan modul, sehingga dihasilkan modul pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Direktorat Dikmenum. (2004). *Pengembangan Bahan Ajar.* Jakarta: Depdiknas.

Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Penulisan Modul*, Depdiknas,

Gambar 3
Desain Uji Coba Draft Produk (Wayan, 2009)



Jakarta

Haryono Jusup, A. (1998). *Beberapa Catatan tentang Pengajaran Akuntansi Pengantar*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 13, No. 4, 125-137.

I Wayan Santyasa. (2009). *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul* Makalah disajikan dalam Pelatihan Guru-Guru di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.

Mukminan, dkk., (1998). *Belajar Dan Pembelajaran*, Pusat Pengembangan Pendidikan Profesi Guru (P4G), IKIP Yogyakarta.

BIOGRAFI PENULIS

Dra. Ch. Erni Kartikawati, M.Pd.

Lahir di Klaten, 25 Juli 1969. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma tahun 1993. Menyelesaikan S-2 pada Ilmu Manajemen Pendidikan, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010. Saat ini sebagai guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Klaten, Jl. Mataram No. 5, Belangwetan, Klaten Utara.

Drs. F.X. Muhadi, M.Pd.

Lahir di Bantul, 20 Juli 1951. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1976. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Program Pascasarjana IKIP Negeri Jakarta pada tahun 1990. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

B. Indah Nugraheni, S.Pd., SIP., M.Pd.

Lahir di Purworejo, 20 September 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1998 dan sarjana ilmu politik pada Jurusan Hubungan Internasional pada tahun 1999 juga. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007. Menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta sejak tahun 1999.

Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Sejak tahun 2004 menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Agustinus Heri Nugroho, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Gunungkidul, 13 September 1975. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari Universitas Sanata Dharma pada tahun 1999. Sedang studi lanjut di Program Pasacasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Teknologi Pembelajaran. Sejak tahun 2001 menjadi staf pengajar di Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy / file* (jenis dokumen **.rtf**-*Rich Text Format)* dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teoritik, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
   a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.

      Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.

   b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman

      Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 – 284.

   c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.

      Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.

   d. dari sumber internet

      Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: Http://www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006. [27 Maret 2007]

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 1527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

ISSN 1978-8770